

**ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA BANYUMASAN
PADA PENDAPA DUPLIKAT SI PANJI
DI KOTALAMA BANYUMAS**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

**BUDI TJAHJONO K
201020113410011**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2015**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini adalah adalah pekerjaan saya sendiri, dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Purwokerto, 23 Nopember 2015.

Meterai 6000,-

Budi Tjahjono K.
01020113410011

**ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA BANYUMASAN
PADA PENDAPA DUPLIKAT SI PANJI
DI KOTA LAMA BANYUMAS**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

BUDI TJAHHONO K
201020113410011

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 03 Nop 2015

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, Nopember 2015

Pembimbing Pendamping


Edward Endrianto Pandelaki, ST, MT, Ph.D.
NIP. 197402231997021001

Pembimbing Utama


Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT
NIP. 196806281998022001

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro




Dr. Ir. Titen Woro Murtini, MSA.
NIP. 195410231985032001

Kesuksesan itu bukanlah akhir segalanya, tetapi hanya sebuah pencapaian

Tesis ini kupersembahkan dengan penuh Syukur & terimakasih untuk :

1. Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan kesempatan, kesehatan ,kemampuan dan semangat dalam proses pembuatan Tesis ini.
2. Keluarga yang sudah mendukung saya dalam proses pembuatan tesis ini, Istri dan anak-anak yang selalu membantu dan mendukung dengan memberikan dorongan dan doa.
3. Kedua dosen pembimbing kami yang secara khusus memberikan bimbingan dalam proses pembuatan tesis ini.
4. Teman- teman seangkatan yang memberi semangat, dosen- dosen yang telah memberi pelajaran.
5. Sosok yang menjadi inspirator kami dalam berkarya di bidang pendidikan Arsitektur, yaitu alm. bapak Drs.Liem Joe Siang.

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA BANYUMASAN PADA PENDAPA DUPLIKAT SI PANJI DI KOTA LAMA BANYUMAS.

ABSTRAK

Pendapa Si Panji adalah sebuah pendapa yang disakralkan oleh masyarakat Banyumas. Dibangun oleh bupati Banyumas Yudanegara II sekitar tahun 1743, terletak di utara alun-alun kota lama Banyumas yang sudah hampir dilupakan orang. Padahal dahulu kota Banyumas merupakan ibu kota dari kabupaten sekaligus karesidenan Banyumas yang membawahi 4 kabupaten disekitarnya.

Model Pendapa ini disebut secara lokal sebagai Pendapa bermodel "Joglo Tajug", sebuah nama model yang asing dalam khasanah arsitektur tradisional Jawa tetapi terdapat di kota lama Banyumas.

Bentuk Pendapa Si Panji berinterior Joglo dengan 36 tiang, dengan susunan balok Tumpang Sari dan ber Ulang ganda diatas ke 4 Saka Gurunya, tetapi memakai atap model Tajug / Masjidan Lawakan dengan sebuah tekukan atap, sehingga merupakan sebuah bentuk yang mengundang pertanyaan didalam arsitektur tradisional Jawa .

Didalam mengkaji bentuk pendapa berbentuk "Joglo Tajug" ini dipakai studi komparasi dengan teori arsitektur tradisional Jawa dan Sunda, kemudian untuk mencari penyebabnya dikomparasikan dengan teori budaya Banyumasan dan teori sejarah Banyumas termasuk pengaruh kolonialisme pada arsitektur tradisional di era Hindia Belanda.

Dari kajian arsitektur tradisional Jawa dan Sunda, pendapa Si Panji berdenahkan Joglo Sinom Apitan bertiang 36, tetapi beratapkan Tajug/Masjidan Lawakan, lalu atap Babancong Sunda sama dengan atap Tajug Jawa . Sementara kajian dari budaya ,Banyumasan termasuk dalam kebudayaan Jawa tetapi "lepas"dari pengaruh kraton Jawa karena adanya pengaruh lain khususnya pengaruh kebudayaan Sunda dari perbatasan Jawa Barat. Kebudayaan Banyumasan juga mempunyai ke"khas"an berupa sikap yang kerap melawan pengaruh budaya kraton Jawa , dengan demikian diduga adanya suatu sikap perlawanan (kritis) dalam bentuk Pendapa Si Panji terhadap kraton Jawa.Dari kajian sejarah Banyumas ditemukan fakta bupati Banyumas Yudanegara I yang sudah berjasa besar menolong raja Amangkurat I dan II telah dihukum mati di masjid Todan-Kartasura oleh Amangkurat III,sehingga menimbulkan sakit hati puteranya Yudanegara II. Ini menghasilkan temuan dugaan bentuk Pendapa Si Panji sebagai bentuk protes terselubung kepada raja Jawa yang telah menghukum mati ayahnya di sebuah masjid, sehingga menimbulkan bentuk denah Joglo (simbol Kraton) "dipaksakan" beratap Tajug (simbol Masjid). Adanya temuan lain mengenai kesamaan bentuk Tajug (Jawa) dengan Babancong (Sunda) memang memungkinkan dugaan bentuk Pendapa Si Panji dipengaruhi arsitektur tradisional Sunda, tetapi dugaan ini tidak sekuat dugaan pertama bahwa bentuk Si Panji adalah suatu bentuk simbol perlawanan terhadap kraton Jawa.

KATA PENGANTAR

Di dalam memenuhi tugas ahir di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang tahun 2014, dituntut membuat Tesis mengenai tema yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Untuk melaksanakan tugas tersebut dipilih objek dari sekitar tempat tinggal penulis yaitu sebuah bangunan yang menjadi tetenger di kota lama Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan ini didasari dari ke unikan kota lama Banyumas yang dulu pada era pemerintahan kolonial pernah menjadi ibu kota Karesidenan tetapi kemudian kotanya menjadi sepi sampai sekarang. Keadaan tersebut membuat dikota lama Banyumas terdapat peninggalan Arsitektural yang unik. Salah satunya yang penting dan bersejarah adalah Pendapa Si Panji yang menjadi objek penelitian ini. Diharapkan manfaat dari penelitian ini dapat membantu mengungkapkan salah satu keunikan dari dalam kasanah Arsitektur kota lama Banyumas, dan dapat diterima untuk memenuhi tugas Tesis tahun 2015.

Terima kasih.

Purwokerto, Mei 2015.

Penulis

Budi Tjahjono K.
NIM 2010201134100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Sasaran	5
1.4 Lingkup Batasan	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan	7
1.6.1 Pola Pikir	8
1.6.2 Pola Tata Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Banyumasan	13
2.2 Kota Lama Banyumas	18
2.3 Sejarah Banyumas.....	27
2.3.1 Jaman Pra Hindu	28
2.3.2 Jaman Hindu.....	30
2.3.3 Jaman Islam.....	31
2.3.4 Jaman Kolonial.....	41
2.3.5 Jaman Kemerdekaan.....	47
2.4 Pendapa Si Panji di Banyumas.....	48
2.4.1 Tata Letak	50
2.4.2 Bentuk Pendapa Si Panji	52
2.5 Arsitektur Tradisional Jawa	54
2.5.1 Tata Cara Pembangunan Tradisionil Jawa	56
2.5.1.1 Memilih Tempat	57
2.5.1.2 Memilih Orientasi	60
2.5.1.3 Memilih Material.....	62
2.5.2 Jenis Bangunan Tradisional Jawa.....	63
2.5.2.1 Bangunan Sementara	63
2.5.2.2 Bangunan Rumah.....	64

	2.5.2.3 Bangunan Sakral	66
	2.5.2.4 Bangunan Pertemuan.....	67
	2.5.3 Konstruksi Bangunan Tradisionil Jawa	69
2.6	Arsitektur Tradisional Sunda	73
	2.6.1 Tata Cara Pembangunan Tradisionil Sunda....	74
	2.6.1.1 Memilih Tempat	75
	2.6.1.2 Memilih Orientasi	78
	2.6.1.3 Memilih Material.....	80
	2.6.2 Jenis Bangunan Tradisional Sunda	81
	2.6.3 Konstruksi Bangunan Tradisionil Sunda	85
2.7	Arsitektur Tradisional Pada Masa Kolonial	87
	2.7.1 Jawa Tengah	89
	2.7.2 Jawa Barat	92
2.8	Kesimpulan.....	95
BAB III	METODA PENELITIAN	102
	3.1 Pemilihan Metoda	102
	3.2 Stategi Penelitian	102
BAB IV	TINJAUAN PENDAPA SI PANJI DI BANYUMAS.....	108
	4.1 Tata Letak.....	108
	4.2 Bentuk Pendapa Si Panji	113
	4.3 Konstruksi.....	113
BAB V	ANALISA BENTUK DAN RUANG PENDAPA SI PANJI DI BANYUMAS.....	116
	5.1 Kajian Arsitektur Tradisional Jawa dan Sunda	116
	5.1.1 Tata Letak	116
	5.1.2 Bentuk Bangunan.....	120
	5.1.3 Konstruksi.....	126
	5.1.4 Kesederhanaan Tampilan.....	128
	5.2 Kajian Non Aristektrual.....	130
	5.2.1 Karakter Banyumasan.....	131
	5.2.2 Sejarah Banyumas.....	135
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	139
	6.1 Kesimpulan	139
	6.1.1 Arsitektural	139
	6.1.2 Non Arsitektural	140
	6.2 Saran	143
	DAFTAR PUSTAKA.....	145
	LAMPIRAN	149

DAFTAR GAMBAR

1.6.1	Pola Pikir	8
2.1	Klasifikasi Daerah Kebudayaan Jawa	14
2.2	Kota Banyumas	19
2.3	Pendapa Si Panji	20
2.4	Masjid Nur Sulaiman	21
2.5	Penjara.....	21
2.6	Kantor Pegadaian	21
2.7	Klenteng Hok Tek Bio.....	21
2.8	Gedung Karesidenan Banyumas	22
2.9	Gedung Societeit Hamonie di Banyumas	22
2.10	Peta Kota Banyumas utara.....	24
2.11	Peta Kota Banyumas selatan.....	25
2.12	Peta Route Migrasi	28
2.13	Peta wilayah kerajaan Galuh Purba.....	29
2.14	Peta Karesidenan Banyumas jaman Hindia Belanda	42
2.15	Prastasti Banjir Banyumas	44
2.16	Pendapa Si Panji duplikat di Banyumas	49
2.17	Pendapa Si Panji aseli di Purwokerto	49
2.18	Duplikat Pendapa Si Panji	50
2.19	Kuncungan Pendapa Si Panji	50
2.20	Kuncungan menghadap kanan (Timur)	50
2.21	Struktur Kota Banyumas menurut Palmier 1960.....	51
2.22	Panggung Pe	64
2.23	Kampung	65
2.24	Limasan Pokok	65
2.25	Tajug / Masjidan / Cungkup	67
2.26	Tajug / Masjidan Lawakan Tiang 16	67
2.27	Joglo Jompongan	69

2.28	Joglo Sinom Apitan / Trajumas 36 tiang	69
2.29	Potongan membujur Joglo	71
2.30	Rangkaian Saka Guru	71
2.31	Rangkaian pada Molo	72
2.32	Kap dan Empyak	72
2.33	Pemilihan Tapak menurut Tradisi Sunda versi Nix.....	78
2.34	Rumah adat Baduy / Kanekes	81
2.35	Badak Heuay	82
2.36	Jolopong	82
2.37	Perahu Kumureb	82
2.38	Capit Gunting	83
2.39	Julang Ngapak.....	83
2.40	Julang Ngapak Aseli	83
2.41	Bentuk Suhunan.....	84
2.42	Rangka kayu dan Bambu	84
2.43	Dinding Gribig.....	86
2.44	Paseban beratap Tajug	86
2.45	Pendopo Kabupaten Wonosobo.....	88
2.46	Pendopo Kabupaten magelang	89
2.47	Babancong Garu	90
2.48	Pendapa Wedana Cirebon	91
2.49	Pendapa kabupaten Bandung	91
2.50	Pendapa kabupaten Bandung lama	92
2.51	Galudra ngupuk.... ..	94
2.52	Bulan Purnama	96
2.53	Peta penyebaran bentuk Tajuk	96
2.54	Peta penyebaran bentuk Tajug	100
4.4	Pagar Tembok Benteng	108
4.2	Pendapa Si Panji	108
4.3	Masjid Besar Nur Sulaiman.....	109
4.4	Lembaga Pemasarakatan.....	109

4.5	Peta Existing kota Banyumas	110
4.6	Denah Tata Letak bangunan	112
4.7	Perspektif Pendapa Si Panji	113
4.8	Kontruksi Atap	114
4.9	Atap Tajug / Masjidan.....	115
4.10	Ulung ganda.....	115
5.1	Poros Jalan Utara Selatan.....	117
5.2	Pendapa Si Panji	118
5.3	Masjidan Lawakan 16 tiang	122
5.4	Masjidan lawakan plafon.....	122
5.5	Ulung Ganda.....	123
5.6	Denah Joglo Sinom	124
5.7	Joglo Sinom Apitan.....	125
5.8	Tajug Pendapa Si Panji.....	125
5.9	Kontruksi.....	126
5.10	Pendirian Saka Guru	128
5.11	Tampilan Sederhana Pendapa Si Panji	129
5.12	Ragam hias hanya diatas Saka Guru.....	130
5.13	Akulturası arsitektur tradisional Jawa dan Sunda	134

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Jenis Panggang Pe.....	149
LAMPIRAN 2 : Jenis Kampung.....	150
LAMPIRAN 3 : Jenis Limasan.....	151
LAMPIRAN 4 : Jenis Tajug / Masjidan	152
LAMPIRAN 5 : Jenis Joglo.....	153
LAMPIRAN 6 : Foto Pendapa Si Panji di Purwokerto	155
LAMPIRAN 7 : Gambar Teknik Pendapa Si Panji di Purwokerto ...	156
LAMPIRAN 8 : Perspektif Pendapa Si Panji di Purwokerto	157
LAMPIRAN 9 : Axonometri Pendapa Si Panji di Purwokerto	158
LAMPIRAN 10 : Foto Kuncungan Pendapa Si Panji Purwokerto	159

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyumas sebagai bagian dari Propinsi Jawa Tengah adalah salah satu dari antara kabupaten yang nama ibu kotanya tidak sama dengan nama kabupatennya, karena ibu kota kabupaten Banyumas tidak terletak di kota Banyumas tetapi di kota Purwokerto. Kota Purwokerto sudah berkembang menjadi kota yang cukup dikenal di Jawa Tengah tetapi jarang sekali orang mengenal nama kota Banyumas. Kota lama Banyumas secara perlahan menghilang dari ingatan orang. Dimana kota Banyumas? Apa yang terdapat di sana ? semuanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab banyak orang sekarang ini. Apa lagi untuk mengetahui adanya sebuah kompleks bangunan lama yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kolonial di Banyumas dimana pernah terdapat sebuah Pendapa bersejarah berumur hampir 3 abad bernama Si Panji.

Kota lama Banyumas menurut Herusatoto, (2008:117), adalah ibu kota Kabupaten Banyumas sekaligus ibu kota Karesidenan Banyumas yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1834. Tetapi dipindahkan pada tahun 1936 semasa jabatan Bupati RAA. Soedjiman Mertasoebrata Gandasubrata ke kota Purwokerto yang sekarang. Sebagai pamungkas dari proses pemindahan ibu kota itu Pendapa kabupaten yang

dikeramatkan Si Panji ikut dipindahkan ke ibu kota yang baru, kota Purwokerto pada tahun 1937. Selanjutnya baru pada masa kemerdekaan tahun 1977 di *batur* bekas Pendapa itu dibangun duplikat Pendapa Si Panji seperti aslinya sebagai pengganti.

Pendapa Si Panji adalah bangunan yang disakralkan oleh penduduk Banyumas, khususnya pada tiang Saka Gurunya yang disebelah barat laut masih diberi sesajen setiap hari Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon* berupa : Garam, Kelapa hijau, Kemenyan, dan Kembang *telon* (bunga 3 warna). Dari sejarahnya menurut Herusatoto, (2008:81) pendapa ini dibangun oleh Bupati Banyumas ke VII Yudanegara II setelah memindahkan ibu kota Banyumas dari Kejawar kearah timurnya ke daerah yang disebut *Geger Duren* (lembah yang diapit 2 pegunungan) yakni kota Banyumas yang sekarang, disekitar tahun 1743. Ini sejaman kraton Surakarta dibangun Paku Buwana II tahun 1745. Adapun asal usul nama Si Panji berasal dari nama putra kesayangan Yudanegara II bernama R. Bagus Kunthing yang sejak kecil diasuh oleh neneknya R.Ayu Bendara di Kraton Kartasura. Karena suaranya yang merdu dalam menyanyikan tembang *Serat Wiwaha Kawi* oleh Sunan Paku Buwana II dihadiahkan nama Panji Gandasubrata. Keistimewaan Pendapa ini selain usianya yang sudah 272 tahun juga sarat dengan kisah sejarah yang terjadi di Banyumas serta memiliki bentuk arsitektur yang khas yang disebut "*Joglo Tajug*"(Depdikbud, 1981:47)1).

Sudah tentu didalam literatur bentuk arsitektur tradisional Jawa tidak ada nama *Joglo Tajug*. *Joglo* adalah bentuk arsitektur tradisional Jawa yang terindah yang berfungsi sebagai Pendapa, dan *Tajug* adalah bentuk arsitektur tradisional Jawa yang sakral, tetapi tidak ada nama *Joglo Tajug* kecuali di kota lama Banyumas.

1.2. Perumusan Masalah.

Bila dilihat dari latar belakang budayanya maka budaya Banyumasan masih termasuk dalam kelompok budaya Jawa tetapi dari jenis (*sub cultur*) yang berbeda, karena budaya Banyumas dikatakan “lepas” dari pengaruh Kraton Surakarta maupun Yogyakarta, menjadi budaya Jawa dengan ciri tersendiri akibat pengaruh dari kebudayaan Sunda, Jawa kuno yang berakar dari *animisme*, *dinamisme*, selanjutnya pengaruh Hindu-Budha, lalu pengaruh dari kebudayaan Islam dan Kolonial.

Dengan demikian semua ini menimbulkan pertanyaan menarik sehubungan dengan bentuk Pendapa Si Panji yang berasal dari jaman Kadipaten Banyumas (1743) bisa memakai bentuk atap *Tajug / Masjid* tetapi denah dan interiornya memakai bentuk *Joglo* dengan *Uleng*. Maka timbul pertanyaan :

1. “Bagaimanakah bentuk Arsitektur Tradisional Jawa yang terdapat pada Pendapa Si Panji di Banyumas ? ”
2. “Mengapa terjadi demikian ?”

Semua pertanyaan ini baru merupakan sebagian kecil dari apa yang terpendam dikota lama Banyumas untuk diteliti, karena merupakan suatu fenomena unik yang terdapat pada suatu sub budaya Jawa tradisionil yang disebut Jawa Banyumasan.

1.3 Tujuan & Sasaran.

Dari ke dua permasalahan diatas dijabarkan menjadi sesuatu yang lebih eksplisit yaitu suatu tujuan yang kongkret. Tujuan yang kongkret ini dijabarkan pula menjadi langkah-langkah *implementatif* yaitu berupa sasaran dari tujuan tadi.

1.3.1. Tujuan

Dari catatan sejarah di Nusantara berbagai kerajaan silih berganti menguasai Jawa selama ber abad-abad. Selama itu sudah terjadi interaksi dalam bidang kebudayaan termasuk arsitekturnya, yaitu Jawa kuno yang menurut Santoso,(2008:35), berasal dari kebudayaan *Proto* Melayu dan budaya *Deutero* Melayu, kemudian khususnya di Jawa berinteraksi dengan Islam dan Kolonial, sehingga dalam hal ini dikatakan sudah tidak ada lagi suatu arsitektur asli / murni tanpa mendapat pengaruh dari luar.

Didalam kasus ini tujuan penelitian adalah untuk : 1. Mencari bentuk arsitektur Tradisional yang terdapat pada Pendapa Si Panji, serta 2. Mencari penyebabnya mengapa terjadi demikian ?

1.3.2 Sasaran.

Objek sasaran penelitian ini adalah : Pendapa Si Panji di kompleks benteng kota lama Banyumas , yang dibangun pada tahun 1977 (duplikat) tepat diatas “*batur*” bekas pendapa Pendapa Si Panji (aseli) yang pada tahun 1937 sudah dipindahkan ke kota Purwokerto.

Disini perlu diungkap tentang konsep bentuk ruang (*space*) maupun bentuk massa (*form*) ataupun tata letak yang terdapat pada Pendapa Si Panji didalam Benteng kota lama Banyumas, apakah hasil karya dari kebudayaan tradisional Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Jawa Banyumasan atau kemungkinan dari pengaruh lain yang belum diketahui.

Untuk mengungkap konsep-konsep tentang hal tersebut diatas maka dilakukan langkah awal yaitu penelitian pada objek dan segala sesuatu, yang berkaitan dengan objek tersebut. Hasil penelitian ini kemudian dikomparasikan dengan teori dari arsitektur tradisional Jawa sebagai analisa pertama untuk menghasilkan Kesimpulan sementara I. Langkah selanjutnya adalah mengkomparasikan objek tersebut dengan teori arsitektur/ kebudayaan dilingkungan terdekat yang diduga memberikan pengaruh yang *significant* (Arsitektur tradisional Sunda). Ini sebagai analisa kedua dan menghasilkan Kesimpulan sementara II. Langkah ke tiga adalah mengkomparasikan Kesimpulan sementara I dan Kesimpulan sementara II dalam suatu analisa yang akan menghasilkan suatu Kesimpulan Umum yang selanjutnya akan memasuki analisa ahir

untuk mendapatkan Kesimpulan ahir yang akan dapat menjawab semua pertanyaan dalam permasalahan.

1.4 Lingkup Batasan

Objek penelitian dibatasi hanya pada Pendapa (duplikat) Si Panji di Pusat Pemerintahan kota lama Banyumas yang sekarang telah menjadi kompleks Kecamatan Banyumas. Objek-objek lain hanya dipertimbangkan untuk ikut diteliti sebatas ada *relevansi* nya dengan keberadaan Pendapa Si Panji di kota lama Banyumas, seperti hubungannya dengan tata letak kota Banyumas dsb.

Penelitian ini telah dilandasi dengan suatu *komparasi* bahwa duplikat Pendapa Si Panji di tapak aselinya di kota lama Banyumas sama bentuk dasar dan dimensinya dengan Pendapa Si Panji yang di kota Purwokerto. Hasilnya seperti dalam lampiran adalah benar memiliki kemiripan, perbedaannya hanya pada tambahan *kuncungan (kanopi)* yang bukan merupakan bentuk asli Pendapa Si Panji. Namun demikian bentuk *space, form*, memiliki kemiripan.

1.5. Manfaat Penelitian

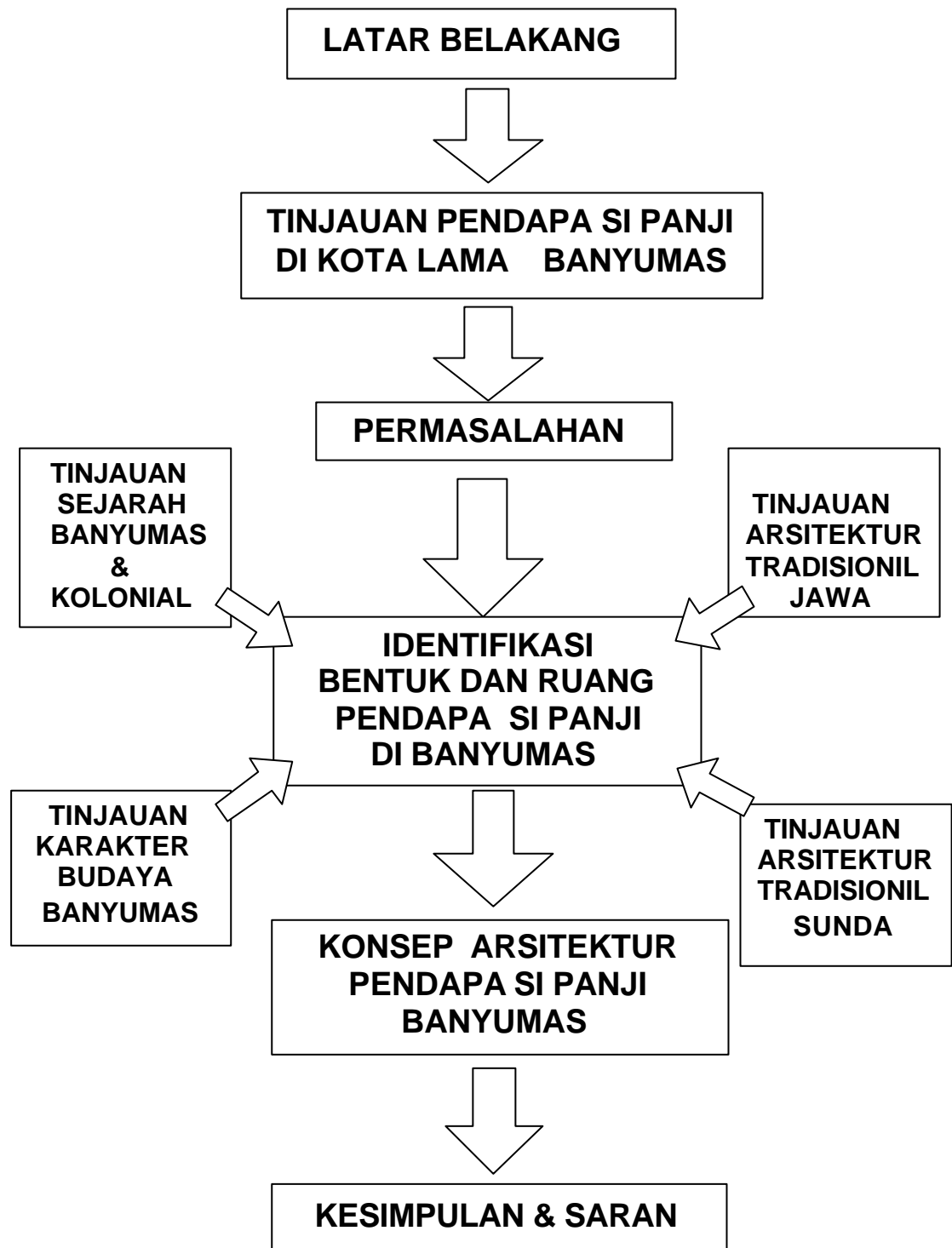
Pemilihan objek penelitian yang terletak sekitar 15 km disebelah tenggara kota Purwokerto disebabkan karena keunikan kota lama Banyumas yang dilupakan, tetapi memiliki banyak bangunan kuno yang tersebar di penjuru kota khususnya di pusat pemerintahan kota Banyumas. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan

sumbangsih bagi penelusuran arsitektur salah satu bangunan kuno dikota lama Banyumas dan menggugah pihak yang mempunyai *otoritas* untuk membangun kota Banyumas secara terpadu guna menghidupkan kembali kota lama Banyumas. Penelitian ini juga diharapkan untuk menarik minat para peneliti Arsitektur maupun disiplin ilmu lain untuk melakukan penelitian lanjutan dikota lama Banyumas sehingga lebih banyak potensi yang diungkapkan untuk memajukan kembali kota lama Banyumas.

1.6. Sistematika Pembahasan

Guna mencapai Tujuan dan Sasaran yang sudah jelas karena dibatasi oleh suatu pagar batasan agar pembahasan tidak menyebar kemana mana maka dibutuhkan suatu alat untuk mencapainya. Alat tersebut merupakan suatu alur pembahasan yang berkesinambungan *step by step* dimulai dari latar permasalahan sampai ketujuan ahir berupa kesimpulan /saran dengan mempertimbangkan semua aspek penelitian yang *relevan*. Alat tersebut menjadi suatu sistem dengan pola spesifik sesuai tema penelitian.

1.6.1 Pola Pikir



1.6.2 Pola Tata Penulisan

Terdiri dari 6 Bab yaitu: 1.Pendahuluan; 2.Kajian Pustaka; 3.Metoda Penelitian; 4.Tinjauan Pendapa Si Panji di Banyumas; 5. Kajian Bentuk dan Ruang Pendapa Si Panji di Banyumas; 6.Kesimpulan.

Bab pertama Pendahuluan berisi 7 sub bab, yang pertama Latar Belakang berisi tentang uraian alasan penulis mengangkat tema penelitian ini. Sub bab kedua Perumusan Masalah yang menguraikan lebih lanjut tentang masalah yang didapat dari Latar Belakang, sub bab yang ketiga Tujuan dan Sasaran berisi tentang perumusan dari masalah-masalah yang ditemukan dalam bentuk yang lebih kongkrit dan jelas. Sub bab keempat adalah Lingkup dan Batasan berisi tentang batas-batas dari penelitian ini sehingga dapat terfokus pada Tujuan dan Sasaran serta tidak meluas kemana-mana. Sub bab kelima Manfaat Penelitian sebenarnya berisi harapan dari penulis sebagai bagian dari "*wong Banyumas*" untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran/ide bagi kemajuan kota lama Banyumas sekaligus memenuhi tugas Tesis ini, keenam adalah Metoda Penelitian berisi langkah-langkah metodologis *kualitatif* yang diterapkan dalam penelitian ini, dan yang terakhir Sub bab ketujuh Sistematika Pembahasan adalah tata alur pemikiran dan penulisan yang disusun sebagai kerangka umum penelitian ini.

Bab kedua Kajian Pustaka berisi kumpulan teori-teori yang *relevan* dengan tema penelitian dan tersusun dalam suatu rangkaian untuk

mendukung pembahasan selanjutnya. Disini penulis membagi bab ini dalam 8 sub bab yang berisi : Budaya / Karakter Banyumasan, Kota Lama Banyumas, Sejarah Banyumas, Pendapa Si Panji di Banyumas, Teori Arsitektur Tradisional Jawa (berisi 4 anak sub bab : Tata Cara Pembangunan Bangunan Tradisionil Jawa, Jenis Bangunan Tradisionil Jawa, Konstruksi Bangunan Tradisionil Jawa,), Jenis Bangunan Tradisionil Sunda (berisi 4 anak sub bab : Tata Cara Pembangunan Bangunan Tradisionil Sunda, Jenis Bangunan Tradisionil Sunda, Konstruksi Bangunan Tradisionil Sunda, Ragam Hias Bangunan Tradisionil Sunda) serta sub bab ke tujuh : Arsitektur Tradisional Pada Jaman Kolonial (berisi 2 anak sub bab : Di Jawa Tengah, dan di Jawa Barat), terakhir sub bab Kesimpulan.

Bab ketiga Metoda Penelitian berisi metoda atau cara-cara yang ditempuh penulis dalam usaha mendapatkan dan menganalisis data yang dibutuhkan. Dalam bab ini berisi penjabaran dari Pola Pikir di bab 1.6.1 ,berisi strategi yang dipakai, cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.

Bab keempat adalah Tinjauan Pendapa Si Panji di Banyumas berisi data-data dari berbagai sumber yang dipadukan guna memperoleh keadaan seutuhnya dari Pendapa Si Panji, dan Bab ke lima Analisa Bentuk dan Ruang Pendapa Si Panji di Banyumas berisi penganalisaan untuk pengidentifikasi komponen arsitektur Pendapa Si Panji dengan

menggunakan teori-teori yang terdapat di bab dua, serta mendapatkan sintesa-sintesa dari penganalisaan data-data tersebut.

Bab keenam Kesimpulan dan Saran, dari hasil sintesa –sintesa yang didapatkan di bab lima dirangkai menjadi Kesimpulan akhir hasil penelitian yang dapat menjawab pertanyaan dalam Permasalahan. Setelah kesimpulan ahir ini didapat maka baru dibuat saran-saran untuk memperlengkapi dan menyempurnakannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam Metoda penelitian Kualitatif secara praktek didalam penelitiannya (eksplisit) juga memandang perlu bahwa objek yang diteliti harus teramati dan dapat diukur. Tetapi ukuran yang dipakai hanya terbatas pada sejumlah tata hubungan seperti Korelasi, hubungan Kausal, dan hubungan saling mempengaruhi. Dalam praktek pada penelitian sering kali menjadi amat sederhana seperti misalnya terbatas hanya membuat hubungan antara dua *variable* saja tanpa membuat pemaknaan lebih jauh, sehingga makna yang ingin diungkapkan melalui penelitian tersebut menjadi kurang jelas. Demikian dikatakan oleh Hari Poerwanto dalam Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, (1997.)

Menyadari kekurangan seperti itu maka didalam penelitian ini, diperlukan tambahan usaha dari peneliti untuk melengkapi kajiannya dengan 4 hal yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu :

1. Teori tentang kebudayaan Banyumas.
2. Teori tentang sejarah kota Banyumas.
3. Teori arsitektur tradisional Jawa.
4. Teori arsitektur tradisional Sunda

Ini semua untuk melihat objek penelitian sebagai sebuah kesatuan. Dengan demikian diperlukan kajian yang mendalam mengenai latar belakang budaya Banyumas, sejarah Banyumas / Pendapa Si Panji, dan

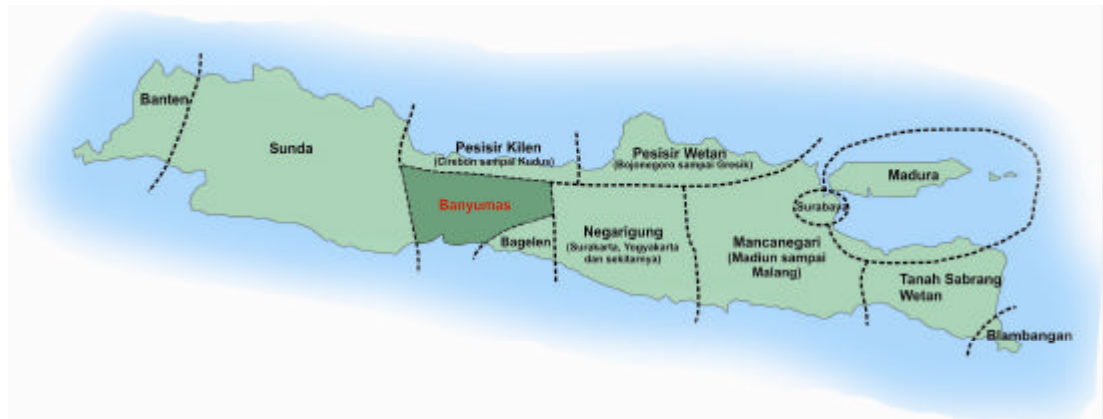
arsitektur tradisional Jawa dan Sunda. Semuanya bukan hanya melihat fakta sejarah dan konsep-konsep saja, tetapi juga diperlukan pemaknaan yang melandasi fakta-fakta sejarah maupun konsep-konsep arsitektur tersebut agar dapat digunakan sebagai rujukan yang tepat didalam menganalisis arsitektur Pendapa Si Panji di kota lama Banyumas.

2.1 Banyumasan

Menurut KPPKB^{*)},(2009 : 29), kebudayaan Banyumas sering disebut budaya Banyumasan, hadir sebagai kebudayaan rakyat yang berkembang di kalangan rakyat jelata, jauh dari *hagemoni* Kraton. Akhiran “an” pada kata “Banyumasan” menunjukkan lokalitas atau kekhususan, seperti pada kata Semarangan, Surabayan, Jawa Timuran, Magelangan dan lain-lain. Akhiran “an” pada kata-kata semacam ini dimaksudkan untuk mengambil sebuah bagian kecil dari suatu tradisi, dan berhubungan dengan persoalan “gaya”. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Banyumas merupakan unsur lokal didalam suatu lingkup yang lebih besar, yaitu kebudayaan Jawa.

Menurut Koentjaraningrat dalam Ronald,(1990:184), pada bukunya “Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa” membagi pulau Jawa dalam dua belas klasifikasi daerah kebudayaan sebagai berikut:

^{*)} KPPKB, Kantor Penelitian dan Pengembangan Banyumas, dalam Laporan Kajian Kelayakan Potensi Seni dan Budaya Banyumas, tahun 2009, hal.29.



Gambar 2.1

Klasifikasi daerah kebudayaan Jawa

Sumber : Gambar ulang Ronald, (1990:184) Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa.

1. Negarigung (Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya).
2. Bagelen (Kebumen, Kutoarjo, Purworejo)
- 3. Banyumas**
4. Sunda
5. Banten
6. Pasisir Kilen (Cirebon sampai Kudus)
7. Pasisir Wetan (Bojonegoro sampai Gresik)
8. Mancanagari (Madiun sampai Malang)
9. Surabaya
10. Madura
11. Tanah Sabrang Wetan (bagian timur pulau Jawa)
12. Blambangan

Menurut Atmono, (2013:9), walaupun wilayah Banyumas sejak jaman dahulu secara politik termasuk dibawah kekuasaan Kraton – kraton

Jawa dan yang terahir Kraton Surakarta, tetapi dalam pola budayanya Banyumas terlepas dari sistim budaya Kratonan. Banyumas yang terletak diujung barat Jawa Tengah disebut sebagai bagian dari *Mancanagari Kilen* agak jauh dari pengaruh budaya Kraton. Wilayah ini berikut penduduknya menurut Herusatoto,(2008:128), diibaratkan dalam istilah *Adhoh Ratu Cedhak Watu* (jauh dari raja dekat dengan batu). Ini dimaksudkan karena kurang mendapat pengaruh kebudayaan dari keraton maka Banyumas membentuk karakter budayanya sendiri yang bersifat *egaliter* dan *Ca blaka*. Memang secara *Historis Sosiologis* wilayah Banyumas kuno memiliki wilayah perbatasan dengan kebudayaan Sunda yang penguasanya terkait hubungan kekeluargaan dengan kraton kerajaan Sunda (Pajajaran), yaitu sejak jaman Kadipaten Pasirluhur yang penguasanya mempunyai hubungan perkawinan dengan kerajaan Pakuan Parahiyanan. Sedangkan Banyumas kuno sebagai penerus Pasirluhur mempunyai hubungan historis silsilah *pangiw*a (garis perempuan) dengan kraton-kraton Jawa, seperti kerajaan Majapahit II, Pajang, Mataram II sampai Ngayogyakarta.

Mendapat pengaruh dari dua kutub budaya besar, yaitu Jawa dan Sunda, maka Banyumas menjadi suatu *melting pot* dari *akulturasi* budaya yang menghasilkan suatu budaya tersendiri yang disebut budaya Banyumasan. Menurut Atmono, (2013:9,10), budaya Banyumasan masih termasuk kebudayaan Jawa tetapi mempunyai ciri-ciri khusus yang

membuatnya dapat dibedakan dengan budaya Jawa dilingkungannya, antara lain :

1. Seni Budaya Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, keterbukaan dan kesepadanan (*Egaliter*) dengan dilandasi dengan semangat kerakyatan, dan dibangun dari kehidupan masyarakat berpola kehidupan tradisional agraris.
2. Selain pengaruh dari dua kebudayaan besar Sunda dan Jawa maka kebudayaan Banyumas bisa membentuk budayanya sendiri yang berbeda dengan budaya induknya, ini terjadi karena adanya pengaruh budaya Jawa kuno dan Jawa abad pertengahan, yang mengandung nilai-nilai *animisme*, *dinamisme* dan kebudayaan Hindu - Budha. Kemudian yang terahir kebudayaan ini ber *akulturasi* dengan budaya Islam dan barat (*colonial*).
3. Pemahaman tentang ke Tuhanan berlaku kebiasaan “ Budaya membingkai Agama”, yaitu paham tentang ke Tuhanan berada didalam berbagai kesenian tradisional.

Selanjutnya baik Atmono,(2013:10), Priyadi,(2013:8) dan KPPKB,(2009:30) menyatakan bahwa salah satu ciri dari karakter Banyumas yang menonjol dimasyarakat adalah karakter budaya Banyumasan yang disebut *Cablaka* atau *Blakasuta* yaitu suatu gaya bahasa yang cenderung ceplas ceplos tanpa ditutup tutupi. Sementara

Priyadi,(2013:145), sebagai akademisi ahli sejarah Banyumas menyatakan orang Banyumas selain *Cablaka* juga memiliki dua kutub karakter yang bertolak belakang. Disebutkan disatu sisi orang Banyumas cenderung *Afirmatif* terhadap penguasa dan disisi lain juga bersikap sangat *Kritis* pada penguasa. Karakter *Afirmatif* orang Banyumas disini diwujudkan dalam kesetiaan kepada penguasa dengan bentuk dukungan sepenuh hati selama penguasa itu dirasa bersikap benar dan adil. Sementara karakter *Kritis* terhadap penguasa terjadi apabila penguasa bersikap tidak adil atau tidak benar, ini akan menimbulkan respon suatu “sikap” ke tidak sukaan rakyat Banyumas yang dinyatakan dalam bentuk “perlawanan” simbolik (tidak langsung) terhadap penguasa.

Didalam bidang arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan tradisional Jawa, menurut Budiarjo,(1994:11), tidak ada satupun pembakuan (gaya arsitektur) yang berlaku diseluruh Jawa. Secara garis besar, dapat dikelompokan 3 wilayah spesifik di Jawa Tengah :

- Wilayah pantai Utara : meliputi daerah Demak, Kudus, Pati, Jepara, Rembang, dengan keunikan atap *Pencu*, *Bekuk – Lulang*, dan *Kosol* nya.
- Wilayah selatan (pedalaman dan pinggiran) : meliputi eks Karesidenan Kedu dan Banyumas, dengan kekhasan *Srotongan*, *Trojogan* dan *Tikelan* nya (Joglo).

- Wilayah tengah (bekas kerajaan) : meliputi eks Karesidenan Surakarta dan sekitarnya, dengan dominasi atap *Joglo*.

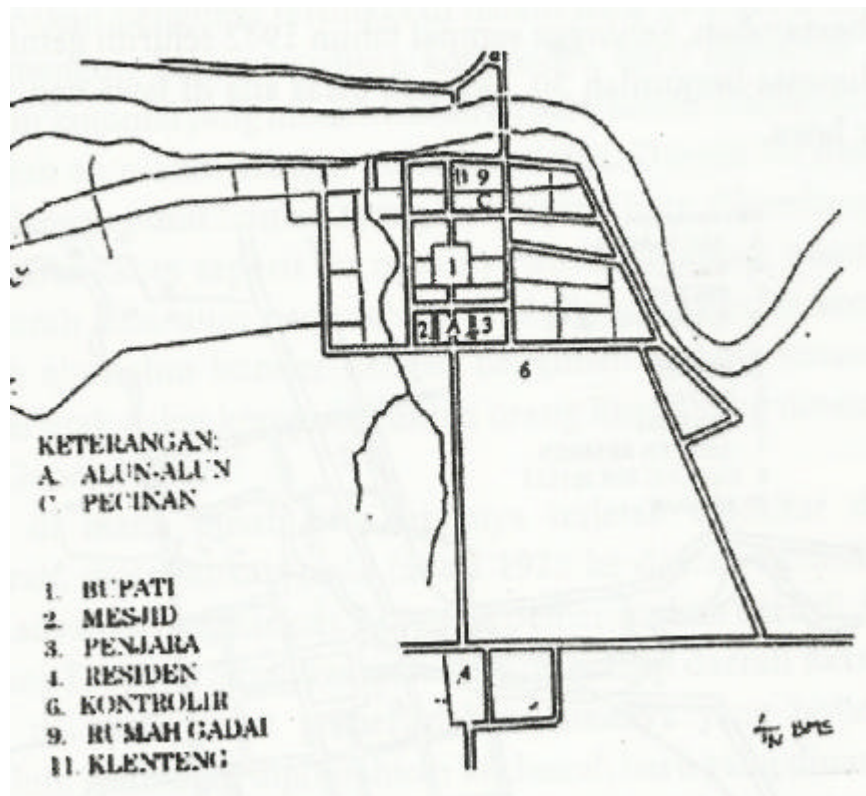
2.2 Kota Lama Banyumas.

Pada masa lalu kedudukan kota lama Banyumas sebagai ibu kota kabupaten sekaligus juga ibu kota karesidenan yang meliputi 5 kabupaten, yaitu : Banyumas, Purwokerto, Banjarnegara, Purbalingga dan Cilacap. Jadi kota Banyumas pada masa lalu pernah menjadi kota pusat pemerintah kolonial Belanda yang penting.

Seorang peneliti asing Ronald G. Gill (1995) meneliti tentang kota lama Banyumas, dan penelitiannya dikutip dalam Handinoto, (2010:298,299). Gill membagi kota-kota Hindia Belanda di Jawa menjadi 2 jenis :

1. Kota *Oud Indische Stad* (kota Hindia Belanda lama) ,dengan ciri pada pusat kotanya di alun-alun terdapat pemisahan antara pusat pemerintahan kolonial Belanda (Residen atau asisten Residen) dengan pusat pemerintahan Pribumi (Bupati). Jadi jika kantor Bupati terdapat disekitar alun-alun maka kantor asisten Residen atau Residen terdapat dibagian lain kota, diluar alun-alun.
2. Kota *Nieuwe Indische Stad* (kota Hindia Belanda baru), dengan ciri pada pusat kotanya di alun-alun terletak ke dua macam pusat pemerintahan, yaitu pusat pemerintahan kolonial (asisten Residen atau Residen) dengan pusat pemerintahan Pribumi (Bupati), semua ada disekitar alun-alun

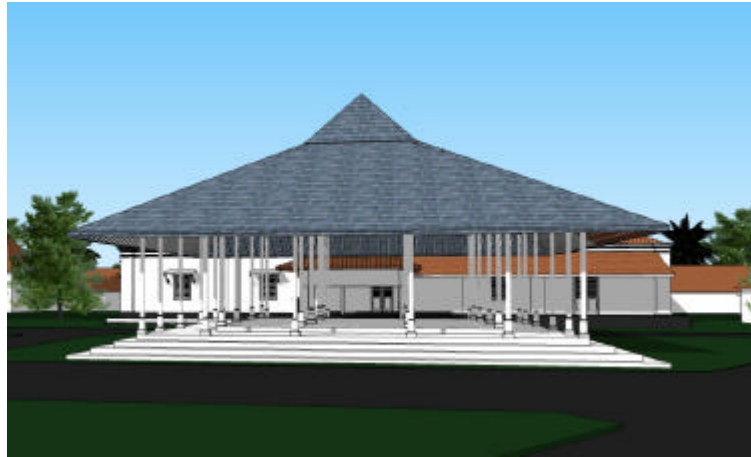
Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kota Banyumas dari tata letak pusat pemerintahannya termasuk pada katagori *Oud Indische Stad* atau kota Hindia Belanda Lama, karena terdapat pemisahan antara pusat kekuasaan Kolonial Belanda (gedung Karesidenan) diujung selatan jalan utama menghadap ke utara, dengan pusat kekuasaan Pribumi (komplek Pendapa Si Panji) di ujung utara jalan utama menghadap ke selatan.



Gambar 2.2
Kota Banyumas menurut Gill (1995), Oud Indische Stad.
Sumber : Handinoto, (2010 : 299)

Meskipun disayangkan kutipan Handinoto pada gambar 2.13 diatas kurang lengkap bagian keterangannya, tetapi pada garis besarnya tertera dengan jelas posisi Pendapa Si Panji (nomor 1) diujung utara jalan

berhadapan dengan gedung Karesidenan (nomor 4) sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di ujung selatan jalan.



Gambar 2.3
Pendapa Si Panji Banyumas di ujung utara poros jalan utama.
Sumber : Gambar ulang CAD.

Kemudian disebelah barat alun-alun (A) terletak Masjid besar Nur Sulaiman (nomor 2), berhadapan dengan Penjara (nomor 3) disebelah timur alun-alun.

Di bagian utara kota terletak kompleks Pecinan (C) yang merupakan kompleks perdagangan didalamnya terdapat pasar kota dan ditepinya terletak Pegadaian (nomor 9) dan Klenteng (nomor 11). Di sebelah tenggara alun-alun terletak rumah Kepatihan (nomor 6). Fasilitas penting kota yang tidak tercantum dalam peta penelitian Gill (Gambar 2.2) adalah Pasar kota terletak di C (Pecinan), Rumah sakit Ratu Juliana disebelah barat kompleks Karesidenan.



Gambar 2.4
Mesjid Nur Sulaiman
Sumber : Survey lapangan 2014



Gambar 2.5
Penjara
Sumber : Survey lapangan 2014



Gambar 2.6
Kantor Pegadaian
Sumber : Survey lapangan 2014



Gambar 2.7
Klenteng Hok Tek Bio
Sumber : Survey lapangan 2014

Gedung *Laandrat* (Pengadilan) dibangun disebelah Karesidenan, kini keduanya sudah hancur, dan di timurnya adalah barak militer dan ditimurnya lagi *Waters Kantoor* (Kantor Air Minum). Fasilitas hiburan khusus untuk orang Belanda yaitu gedung *Societeit Harmonie* yang terlarang untuk orang kulit berwarna dibangun ditengah ruas jalan sumbu utara - selatan menghadap ke timur disebelah Kantor Pos dan Telegram



Gambar 2.8
Gedung Karesidenan Banyumas
Sumber : Tropen Museum



Gambar 2.9
Gedung Societeit Harmonie
Sumber : Tropen Museum

Kedua bangunan megah diatas ini telah hancur tinggal dokumentasinya yang masih ada di Tropen Museum - Belanda.

Untuk fasilitas perekonomian di Banyumas dibangun Pasar kota, kantor Pegadaian, dan Bank. Fasilitas kesehatan yaitu Rumah Sakit dan ada juga khusus Rumah Sakit Tentara Belanda. Rumah sakit ini sekarang sudah menjadi rumah sakit tipe B yang modern.

Perumahan sipil warga Belanda banyak didirikan diwilayah desa Kedunguter dan Menganti ditepian sungai Serayu, dengan bergaya arsitektur Indis. Disini dulu terdapat dermaga Kedunguter lengkap dengan fasilitas pergudangannya. hi karena transportasi sungai Serayu dimasa lalu menjadi urat nadi perdagangan dari Banyumas kepelabuhan Cilacap. Kaum elit pribumi (Priayi) yang bermukim di Banyumas mendirikan perumahan dengan gaya tradisionil Jawa diwilayah pinggiran kota.

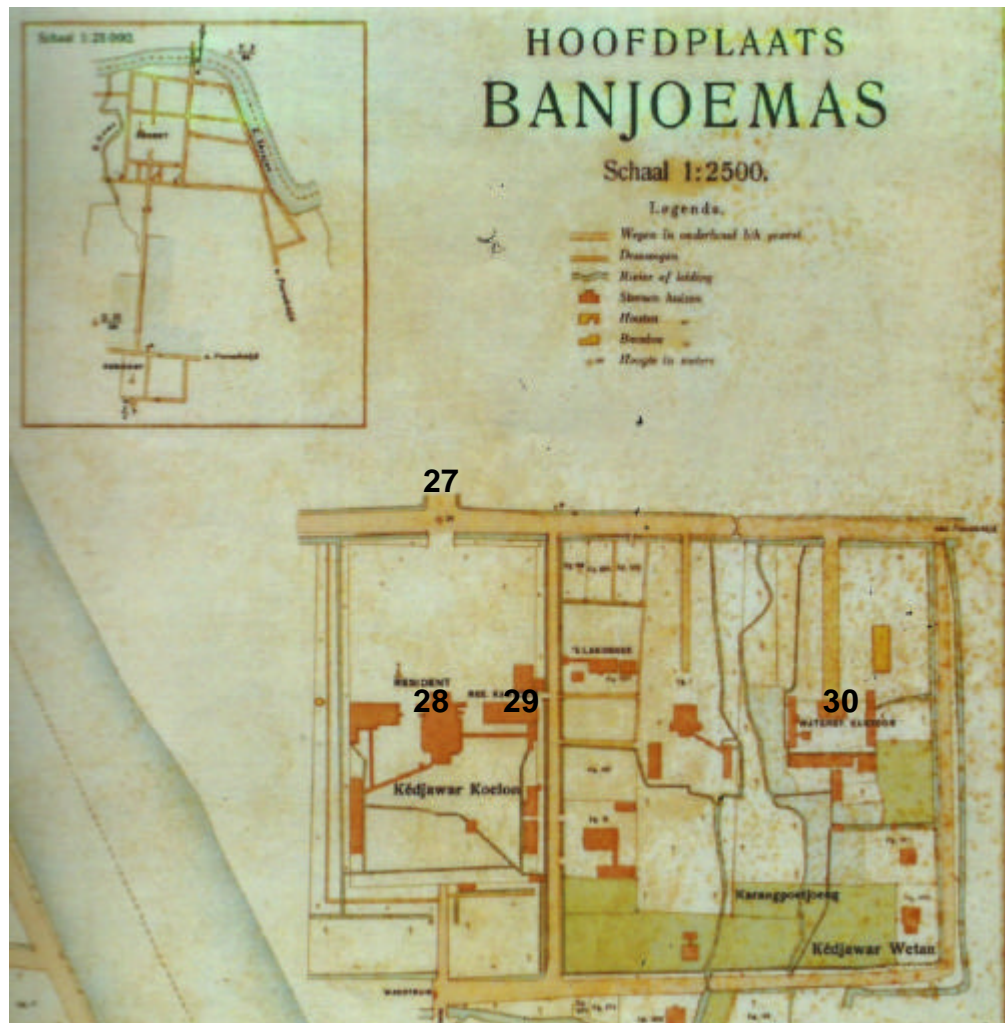
Mereka pada umumnya adalah para bangsawan yang menjabat dipemerintahan Belanda.

Perkembangan kota selanjutnya telah menarik pendatang-pendatang keturunan Tionghoa untuk berniaga disana. Kedatangan mereka sekaligus membawa kebudayaan leluhurnya di Banyumas. Mereka mendirikan pemukiman dengan gaya arsitektur Tiongkok dipecinan sekitar pasar kota, sekarang termasuk wilayah desa Sudagaran. Kemudian mereka mendirikan tempat ibadah Boen Tek Bio diutara pemukiman mereka.

Satu-satunya hubungan kota Banyumas ke utara hanya melalui jembatan sungai Serayu. Terlampir dua peta kota Banyumas tahun 1930, masing-masing bagian utara kota Banyumas yang memperlihatkan sungai Serayu dengan jembatannya yang vital beserta kompleks Benteng dimana Pendapa Si Panji berada, dan bagian selatan kota Banyumas yang memperlihatkan kompleks Karesidenan Belanda di ujung selatan poros jalan utama (utara-selatan). Jalan tersebut menghubungkan kompleks Karesidenan dengan kompleks Benteng diujung utaranya dimana terdapat Pendapa Si Panji.



Gambar 2.10
Peta kota Banyumas bagian utara tahun 1930
 Sumber : Jatmiko Wicaksono,(2010).



Gambar 2.11
Peta Kota Banyumas bagian Selatan th.1930
Sumber : Jatmiko Wicaksono, (2010)

Note:

1 .Jembatan Serayu	11.Sekolah Pribumi	21.Pasar Grosir
2 Pasar Kota	12.Sekolah Belanda	22.Knr. Pertanian
3. Knt Pegadaian	13.Mesjid Nur Sulaiman	23.Sekolah Eropa 2
4. Klenteng/Sekolah Tionghoa	14.Alun-alun	24 Pemadam Kebakaran
5 .Gudang Garam	15.Rumah Sakit	25.Societeit Harmoni
6. Pecinan	16.Penjara	26.Knt Pos&Telegram
7. Pendapa Si Panji	17.Kantor Telepon	27.Jln Karesidenan
8 .Tembok Benteng	18.Bank	28.Rmh Residen
9. Paseban	19.Sekolah Eropa 1	29.Knt Karesidenan
10 Hotel Carolina	20.Kepatihan	30 Knt Air Minum

Demikian kota Banyumas dimasa lalu menjadi kota yang maju dengan fasilitas kota yang lengkap sebagai kota pusat pemerintahan Hindia Belanda dan menampung tiga kebudayaan Kolonial, Jawa dan Tionghoa. Semua ini berpusat pada pusat pemerintahan yang terletak di utara alun-alun yaitu kompleks Pendapa Si Panji yang dikeramatkan. Hal ini berlangsung sampai pemindahan ibu kota Kabupaten sekaligus ibu kota Karesidenan Banyumas ke kota Purwokerto pada tahun 1936, setelah itu kemajuan kota Banyumas seolah terhenti. Pemindahan ini dipengaruhi karena kemunduran aktifitas ekonomi akibat sepiunya jalur perdagangan lewat sungai Serayu. Dermaga Kedunguter menjadi mati akibat dibangunnya jalur transportasi Kereta Api jalur Bandung-Yogya tahun 1886 dan jalur Purwokerto-Banjarnegara tahun 1892 tanpa melewati kota Banyumas.

Selanjutnya kota Banyumas menjadi kota yang makin sepi, karena dengan pindahnya ibu kota ke Purwokerto semua pegawai pemerintah dan yang terkait juga turut pindah bersama seluruh keluarganya ke Purwokerto. Ini berarti hilangnya kaum elit pegawai pemerintah Belanda di Banyumas. Sebagai kota yang tidak mempunyai sumber daya alam maupun sarana transportasi vital sungai atau KA maka kehidupan perekonomiannya tinggal bergantung kepada kucuran gaji pegawai pemerintah Belanda yang cukup banyak tetapi hilang karena pindah ke Purwokerto. Keterpurukan ekonomi ini membuat Kota Banjumas menjadi sepi. Akibatnya dari tahun ke tahun banyak para pengusaha yang tidak kuat bertahan, keluar dari Banjoemas, demikian juga dengan generasi

mudanya lebih banyak yang memilih merantau keluar kota. Secara perlahan kota Banyumas ditinggalkan oleh sebagian penduduknya yang produktif, sehingga kemajuannya tertinggal dari kota-kota kecil dilingkungannya. Kehidupan kota Banyumas memang tidak sampai berhenti, tetapi perkembangan kotanya yang lambat nyaris stagnan membuat kota ini sulit berkembang. Hal ini dapat dilihat dari data pertumbuhan penduduk di Kota Kecamatan Banyumas hanya 2,64% selama tahun 1998-2008 menurut “Banyumas Dalam Angka 2012” terbitan BPS Kabupaten Banyumas. Berarti selama kurun waktu 10 tahun pertambahan penduduk rata-rata kota Banyumas hanya 0,26% / tahun nyaris tidak bertambah. Meskipun hal ini dipandang baik dari segi Ekologi Lingkungan karena hampir memenuhi *Zero Growth Population*, tetapi dari segi perkembangan perekonomian dan pembangunan kota menjadi hambatan besar. Hal ini pula yang menyebabkan tanpa disengaja kota lama Banyumas nyaris menjadi seperti “diawetkan” meski tanpa suatu usaha konservasi. Kota lama Banyumas masih memiliki banyak bangunan-bangunan lama yang otentik. Salah satu bangunan itu adalah Pendapa Si Panji yang menjadi tetenger kota lama Banyumas.

2.3 Sejarah Banyumas

Penyusunan sejarah Banyumas diambil dari berbagai sumber seperti tertulis dalam setiap sub bab. Dibagi menjadi 5 jaman: Pra Hindu, Hindu/ Budha, Islam, Kolonial, dan jaman Kemerdekaan.

2.3.1 Jaman Pra Hindu

Menurut penelitian van der Muelen,(1988:78), sebelum abad ke 3 terjadi migrasi penduduk dari Kutai di Kalimantan ke pulau Jawa. Migrasi ini mendarat di Cirebon dan terpecah menjadi dua kelompok. Sebagian menuju gunung Ciremai dan sebagian menuju lereng selatan gunung Selamat dan lembah sungai Serayu, kemudian menetap disana. Kelompok yang menetap di gunung Ciremai selanjutnya menurunkan kebudayaan Sunda sedangkan yang menetap di lereng selatan gunung Selamat dan lembah sungai Serayu menurunkan kebudayaan Galuh. Karena pada waktu itu agama Hindu belum dikenal maka tidak didapatkan bahasa Sanskerta sehingga sulit didapati transkrip .peninggalannya. Oleh karenanya Van der Muelen,(1988:6), menamakannya baru diambang sejarah atau masa *proto* sejarah. Baru pada



Gambar 2.12
Route migrasi dari Kutai di Kalimantan menuju Jawa
Sumber : www.banjoemas.co.id

gelombang migrasi abad ke 5 - 6 para imigran ini membawa agama dan kebudayaan Hindu. Muelen,(1988:76), mengatakan diantara abad ke 1

sampai ke 6 ada terdapat 7 kerajaan kecil yang tersebar diantara gunung Selamat sampai ke Cirebon semua memakai nama Galuh dan yang terbesar adalah kerajaan Galuh Purba atau disebut Galuh Sinduala yang didirikan oleh Ratu Galuh. Wilayah kerajaan ini tersebar luas meliputi : Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Bumiayu, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, bahkan diindikasikan sampai ke daerah Kedu, Kulon Progo, dan Purwodadi. Selanjutnya kerajaan ini pada akhir abad ke V sampai awal abad ke VI memindahkan pusat kerajaannya dari Bojong ke Kawali di daerah Garut dan disebut Galuh Kawali (prasasti Bogor), tetapi tidak dapat berkembang sehingga pada akhirnya menjadi bawahan kerajaan Tarumanegara yang berkembang dari wilayah barat



Gambar 2.13
Wilayah kerajaan Galuh Purba
 Sumber : www.banjoemas.co.id

didaerah Sundapura di Bekasi. Sementara yang berkembang di timur adalah kerajaan Kalingga sehingga bekas kerajaan Galuh Kawali

diwilayah timur melebur menjadi kerajaan Galuh Kalingga selanjutnya menurunkan raja-raja kerajaan Kalingga.

2.3.2 Jaman Hindu / Budha

~Kerajaan Tarumanegara abad IV - VII.

Kerajaan ini berkuasa di Jawa bagian Barat, merupakan kerajaan Hindu tertua di Jawa, beraliran Hindu Wisnu. Rajanya adalah Jayasinghwarman tahun 358 M berasal dari Ceylon sekarang Srilangka. Mereka melarikan diri dari Ceylon ke Jawa karena adanya peperangan disana. Pada masa kejayaannya rajanya Purnawarman tahun 395-434 M, kerajaan ini beribu kota di Sundapura daerah Bekasi tetapi pengaruhnya sampai ke Galuh Kumara (Tegal), Galuh Purba (Banyumas) dan Bagelen.

Pada waktu kerajaan Tarumanegara mulai melemah di zaman raja Tarusbawa tahun 669 M, kerajaan Galuh Kawali kembali menguat dan akhirnya melepaskan diri dari Tarumanegara untuk menjadi kerajaan Galuh yang mandiri. Batas kekuasaan kerajaan Galuh mulai dari sungai Citarum sampai sungai Cipawali di Brebes. Raja Tarusbawa setelah kehilangan sebagian wilayahnya mengubah nama kerajaannya dari Tarumanegara menjadi Sunda.

~Kerajaan Kalingga abad V – IX

Kerajaan Kalingga atau Ho-Ling merupakan kerajaan Budha yang berkembang tahun 640 M di daerah Keling dekat Jepara sekarang. Didirikan oleh keturunan kerajaan Orrisa dari India yang melarikan diri ke

Jawa karena adanya peperangan disana. Rajanya yang terkenal adalah Ratu Simha berkuasa tahun 674 M, pengaruhnya meliputi sebagian bekas wilayah Timur kerajaan Galuh Purba yang ditinggalkan ke Galuh Kawali (Garut). Dengan demikian wilayah Banyumas dan Bagelen termasuk dalam kerajaan ini.

Perkembangan selanjutnya ketika wangsa Sanjaya yang beragama Hindu menguasai kerajaan ini maka pada tahun 732 M, raja Sanjaya mengubah nama kerajaan ini menjadi Mataram (Mataram Hindu) dengan ibu kota di Medang Ri Poh Pitu. Wilayah Banyumas dan Bagelen dibawah pengaruh dari kekuasaan Mataram Hindu.

2.3.3 Jaman Islam

Diantara abad IX – XII tidak ada catatan sejarah yang menjelaskan tentang daerah selatan gunung Selamat (Banyumas) sampai pada jaman Majapahit. Dengan demikian wilayah selatan gunung Selamat dimasukan kerajaan Majapahit, sampai Majapahit runtuh karena timbulnya kesultanan Demak, dan keraton Jawa dipindahkan dari Majapahit ke Demak (1478-1548). Pada masa itu yang berkuasa di lereng selatan gunung Selamat ada 2 Kadipaten yaitu Kadipaten Pasirluhur yang mempunyai hubungan darah dengan bekas kerajaan Pakuan Parahyangan (Pajajaran), dan Kadipaten Wirasaba. Semuanya masih termasuk bekas bawahan Majapahit. Dengan runtuhnya Majapahit dan berganti kesultanan Demak maka sultan Demak mengutus pangeran Sjech Makdumwali ke Kadipaten Pasirluhur dan berhasil mengislamkan Kadipaten Pasirluhur dan

sekitarnya termasuk daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Banyumas.

Menurut Budiono Herusatoto, 2008, dalam “Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa ,dan Watak” nama Kadipaten Wirasaba pada jaman Demak tidak muncul dalam percaturan sejarah Jawa. Baru setelah Demak runtuh maka pada masa kesultanan Pajang, nama Kadipaten Wirasaba muncul sebagai bawahan keraton Pajang (abad 15). Waktu itu Wirasaba dipimpin oleh Adipati Wargahutama yang didalam tragedi “Sabtu Pahing” terbunuh oleh utusan Sultan Hadiwijaya oleh karena suatu kesalah pahaman. Sebelum meninggal Adipati Wargahutama berpesan kepada anak cucunya untuk berpantang agar tidak mengalami kejadian naas lagi seperti dirinya, dengan 4 pantangan sebagai berikut :

“Jangan bepergian atau mempunyai hajatan pada hari Sabtu *Pahing*”,

“Jangan menaiki kuda *Dawukbang*”,

“Jangan makan daging pindang *banyak* (angsa)”,

“Jangan membangun rumah / bertempat tinggal, dirumah dengan bentuk *Balemalang*” (tusuk sate).

Selanjutnya sebagai bentuk penyesalan dari sultan Hadiwijaya maka sultan mengangkat putra menantu dari Adipati Wargahutama yaitu raden Joko Kaiman menjadi Adipati Wirasaba menggantikan mertuanya dengan gelar Adipati Wargahutama II.

Adapun peristiwa bersejarah yang dilakukan oleh Adipati Wargahutama II adalah membagi empat Kadipaten Wirasaba kepada saudara-saudaranya (tahun 1582) :

1. Wilayah Wirasaba, diserahkan kepada adik ipar tertua Ngabei Wargawijaya, kemudian dibangun menjadi Kabupaten Purbalingga.
2. Wilayah Merden, diserahkan kepada adik ipar kedua Ngabei Wirakusuma, kemudian dibangun menjadi Kabupaten Cilacap.
3. Wilayah Banjar Petambakan, diserahkan kepada adik ipar termuda Ngabei Wirayuda, kemudian dibangun menjadi Kabupaten Banjarnegara dan
4. Wilayah Kejawar, sebagai tempat asalnya sendiri dibangun menjadi menjadi Kabupaten Banyumas .

Saat dimana R.Joko Kaiman diangkat menjadi Adipati Wargahutama II sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Banyumas yaitu tgl 22 Pebruari 1582.

Setelah membagi wilayahnya menjadi empat maka Adipati Wargahutana II disebut sebagai Adipati Mrapat dan membangun ibu kota Banyumas disebelah barat Kejawar yaitu dihutan Mangli yang sekarang termasuk desa Kalisube didekat pohon Tembaga, sebelah barat Kecamatan Banyumas yang sekarang.

Selanjutnya nama kadipaten Banyumas seolah menghilang dari catatan sejarah karena pergolakan politik dipusat kerajaan Jawa, Pajang berahir diganti kerajaan baru Mataram (Kota Gede), sehingga peran ke 4

kadipaten baru di wilayah barat Jawa Tengah tidak mendapat perhatian dari kerajaan baru Mataram yang masih sibuk menstabilkan posisinya. Baru pada masa Sultan Agung (1613-1645) maka kabupaten Banyumas dipimpin Bupati ke IV Mertayuda telah berperan serta membantu Sultan Agung menyerang VOC di Batavia tahun 1628 dan 1629. Atas jasanya bupati Banyumas Mertayuda diberi gelar Tumenggung.

Catatan sejarah menulis kembali tentang Banyumas pada masa pemerintahan Amangkurat I, yaitu sewaktu pemberontakan Trunojoyo berhasil menduduki kraton Kerta (1677) maka raja Amangkurat I melarikan diri ke kadipaten Banyumas dan ditolong oleh bupati Banyumas Tumenggung Mertayuda. Di Banyumas kekuatannya dikonsolidasikan untuk merebut kembali ibu kota Mataram, Kerta. Setelah selesai mengkonsolidasikan kekuatannya maka diangkatlah putra Tumenggung Mertayuda yaitu Ngabei Mertasura sebagai senapati perang untuk merebut kembali kraton Kerta dari Trunojoyo. Dengan bantuan prajurit Banyumas dan Tegal, kraton Kerta berhasil direbut kembali dan Trunojoyo melarikan diri. Atas jasa-jasanya Ngabei Mertasura diangkat menjadi bupati di Semarang bergelar Tumenggung Yudanegara, sementara kadipaten Banyumas tetap dipimpin oleh ayahnya Tumenggung Mertayuda.

Setelah itu Mataram dipimpin oleh Amangkurat II yang mengadakan perjanjian dengan Kompeni untuk membantu memindahkan ibu kota kerajaan dari Kerta ke Kartasura (1678) dengan imbalan

memberikan beberapa hak khusus monopoli kepada VOC. Kedaulatan Mataram mulai berkurang.

Pada masa pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) berbeda dengan ayahnya, yang pro kepada Kompeni, dia lebih bersimpati kepada Untung Suropati dan ingin membersihkan Mataram dari pendukung ayahnya yang pro kepada Kompeni sehingga menggeser banyak pejabat penting, sayang dengan cara sewenang wenang, diantaranya bupati Semarang Tumenggung Yudanegara digantikan oleh Tumenggung Jayaningrat seorang Tionghoa yang berjasa kepada Amangkurat III. Hal ini menyakitkan hati Tumenggung Yudanegara yang kembali ke Banyumas dengan kecewa. Dia mewarisi jabatan dari ayahnya Tumenggung Mertayuda (1620-1650) sebagai bupati Banyumas ke V. Tetapi karena sikapnya yang tidak suka pada Amangkurat III banyak membuat hal yang bertentangan dengan kraton serta tidak menghargai istrinya RA.Bendara yang putri Amangkurat I. Oleh istrinya dia dilaporkan kepada Amangkurat III yang kemudian menjatuhkan hukuman mati kepada bupati Tumenggung Yudanegara disebuah masjid didesa Todan-Kartasura. Dari peristiwa tragis itu maka bupati Banyumas V Tumenggung Yudanegara disebut Tumenggung *seda* Masjid.

Hal ini membuat rakyat Banyumas sakit hati dan mengadakan pemboikotan terhadap pengganti yang diangkat Amangkurat III yaitu Tumenggung Suradipura seorang keluarga bangsawan dari kraton Kartasura. Akibat pemboikotan rakyat Banyumas ini bupati Banyumas VI

Tumenggung Suradipura tidak dapat membayar upeti ke Kartasura selama 3 tahun dan akhirnya dipecat dari jabatannya. Pada waktu itu terjadi pergantian kekuasaan di kraton Kartasura. Amangkurat III sudah digulingkan dan diganti oleh Paku Buwana I (1704-1719) dengan bantuan VOC yang kemudian mengangkat Raden Bagus Mali putra Yudanegara sebagai bupati Banyumas VII bergelar Tumenggung Yudanegara II. Pemboikotan rakyat Banyumas pun berahir.

Tumenggung Yudanegara II menjadi bupati Banyumas selama tiga masa pemerintahan raja Jawa yaitu Paku Buwono I (1704-1719), Amangkurat IV (1719-1727), dan Paku Buwono II (1727-1745). Pada masa pemerintahan Adipati Yudanegara II (tahun 1708-1743) ini pusat pemerintahan dipindahkan dari Kejawar lebih ketimur ke sebuah tempat yang disebut *Geger Duren* yaitu Kecamatan Banyumas yang sekarang. Dahulu nama daerah ini adalah Selarong sekarang termasuk desa Sudagaran. Adipati Yudanegara II ini yang mulai membangun kota Banyumas dengan Pendapa Si Panji sebagai pusat pemerintahannya. Nama Si Panji diambil dari nama anaknya yang tinggal bersama neneknya di kraton Kartasura dan diberi nama R.Panji Gandasubrata oleh Paku Buwana II.

Sebagai pusat kota dibangun alun-alun, disebelah barat alun-alun dibangun Masjid besar Nur Sulaiman yang dikerjakan oleh Nur Daiman yaitu Demang Gumelem yang terkenal sebagai ahli bangunan pada masa itu. Meskipun Pendapa Si Panji dan Masjid besar Nur Sulaiman dibangun

pada masa yang sama yaitu pada masa pemerintahan Yudanegara II tetapi keterlibatan Nur Daiman sebagai arsitek Pendapa Si Panji tidak ditemukan buktinya. Yudanegara II juga yang membangun jalan besar kearah selatan Banyumas (poros jalan utara-selatan) dan mengeringkan rawa Tembelang dengan membangun saluran irigasi kali Gawe kearah sungai Serayu (Gandasubrata, 2011:28).

Peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan Yudanegara II ditulis oleh Pudjianto ed. (2009:16), dalam Sekilas Riwayat Banyumas, Adipati Yudanegara II dalam membangun pusat pemerintahan Bannyumas yang baru selain membangun Pendapa (Si Panji) juga membangun rumahnya *nDalem* Kabupaten dengan ruang Paringgitan (ruang untuk gamelan dan wayang) yang diatasnya memakai 2 talang dan 2 jendela pada sisi kiri dan kanan. Pada suatu malam saat beliau tidur di Paringgitan beliau diintai oleh 2 orang pembunuh yang bersembunyi diatas ke 2 talang tersebut. Tetapi beruntung usaha pembunuhan tersebut gagal karena dapat diketahui oleh prajuritnya. Kedua penjahat itu ternyata diperintah oleh Bupati Banyumas sebelumnya yang sudah dipecat yaitu Tumenggung Surodipuro.

Karena hal tersebut Yudanegara II memberikan larangan kepada keturunannya untuk : “Tidak membangun *bale Bapang* (Paringgitan) yang memakai 2 talang diatasnya dan jendela dikedua sisinya” untuk menghindari hari yang bisa membawa marabahaya.

Bupati Yudonegoro II terkenal sebagai Tumenggung Seda Pendapa karena beliau wafat didalam Pendapa Si Panji pada saat ia menerima surat dari putranya R.Panji yang membocorkan surat perintah dari Paku Buwana II untuk memanggil dirinya menghadap atau mengeksekusinya jika membangkang. Hal ini disebabkan kecurigaan Raja terhadap kesetiaan Yudanegara II dalam menghadapi pemberontakan Pacina (1741-1742). Sebagai penggantinya diangkat putranya R.Panji Gandasubrata sebagai bupati Banyumas bergelar R.Tumenggung Yudanegara III yang kemudian terlibat langsung dalam perang Mangkubumen, mendirikan kerajaan *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Sebagai balasan atas semua jasanya selama perang tersebut maka oleh pangeran Mangkubumi yang naik tahta dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana I beliau diangkat menjadi *Patih* kerajaan Ngayogyakarta dengan gelar Patih Danureja berkedudukan di Kepatihan Yogya, sehingga harus meninggalkan kedudukannya sebagai Bupati Banyumas.

Setelah perjanjian Gianti ditanda tangani 13 Pebruari 1755, maka secara resmi daerah dari kerajaan Mataram dibagi 2 : Kesultanan Yogyakarta, dan Kasunanan Surakarta yang bersandar kepada VOC, termasuk didalamnya wilayah Banyumas yang oleh kerajaan Mataram tadinya dimasukkan dalam wilayah yang disebut *Mancanagari Kilen*. VOC dan Sunan Paku Buwana III mengangkat Yudanegara IV menjadi Bupati Banyumas. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya VOC dan Paku

Buwana III akhirnya memecat bupati Yudanegara IV karena mencurigai arah politik dari Yudanegara IV yang terindikasi anti kepada VOC.

Pada abad 19 didalam peperangan Napoleon di Eropa, kerajaan Belanda ditaklukkan oleh Perancis maka berahirlah kekuasaan VOC di Indonesia. Tetapi setelah Perancis dikalahkan oleh Inggris maka pada tahun 1815 dalam Konggres Wina diputuskan kekuasaan VOC digantikan oleh EIC (*East Indies Company*) dari kerajaan Inggris. Sebagai Gubernur Jenderal EIC diutus *Thomas S. Raffles* untuk berkuasa di Indonesia (tahun.1811 – 1816). Tetapi sebelumnya didalam keadaan *chaos* karena runtuhnya VOC dan sebelum kedatangan Raffles maka para Bupati bawahan Kasunanan Surakarta di Banyumas dan sekitarnya sudah menjadi semakin kuat, dan menganggap semua perjanjian dengan VOC sudah gugur sehingga mereka bebas dari penindasan VOC yang dilakukan melalui Kasunanan Surakarta. Kadipaten Banyumas pada waktu itu sedang dalam masa kebesarannya. Pada waktu Gubernur Jendral Raffles berkunjung ke Banyumas dan bermalam di Kabupaten Banyumas maka oleh Bupati pada waktu itu Raden Tumenggung Yudanegara V (1788- 1816) atas nama Bupati-bupati lainnya dari sekitar Banyumas niat tersebut disampaikan kepada Raffles dan meminta agar wilayah Banyumas dan sekitarnya dibebaskan dari Kasunanan Surakarta, serta mau mendukung wilayah Banyumas dan sekitarnya menjadi kesultanan yang merdeka dan berdaulat sendiri. Hal tersebut seolah-olah disetujui oleh Raffles, tetapi Raffles yang mempunyai tujuan politik lain

kemudian menyampaikan hal tersebut kepada raja Surakarta Paku Buwana IV, akibatnya bupati Banyumas RT.Yudanegara V dengan tipu muslihat ditangkap dan dipecat dari jabatannya.

Sumber lain Soedarmadji menyatakan bahwa Raffles tidak datang ke Banyumas tetapi asistennya yang datang ke Banyumas. Rombongan Raffles dari Tegal dipecah dua yang diutus turun ke Banyumas adalah asistennya dan Raffles sendiri meneruskan perjalanan dari Tegal ke Semarang, dari sana baru turun ke Yogyakarta dan Surakarta. Sementara dalam buku perjalanannya *History of Java*, (2008:49,50) Raffles menyatakan pujiannya kepada kota Banyumas, sebagai berikut :

...Dikota yang lebih besar, biasanya lebih mementingkan pengaturan lebar jalan. Ibu kota pedalaman Sunda terkenal dengan jalan-jalannya yang rapi dan teratur, dan meskipun beberapa kota besar, termasuk Surakarta dan Yogyakerta, perencanaan kotanya ditangani orang Eropa, namun beberapa tata kota dan jalan yang bagus dari kerja penduduk asli terlihat di ibu kota Banyumas...

Dari manuskrip Babad yang lain menurut Herusatoto, 2008, versi lain bupati Banyumas RT.Yudanegara V dianggap telah menentang raja keraton Surakarta karena telah berani menanam pohon Beringin Kurung kembar di tengah alun-alun Banyumas. Padahal pohon Beringin Kurung kembar oleh masyarakat Jawa dipahami sebagai simbol kewibawaan kraton Jawa, dan waktu itu hanya ada di alun-alun Surakarta dan alun-alun Jogyakarta saja, sehingga Bupati Banyumas RT. Yudanegara V dianggap berniat memberontak, ditangkap dengan tipu muslihat dan dipecat dari jabatannya. Selanjutnya dalam versi lain dari Babad Banyumas menurut Soedarmadji menyatakan bahwa kekuasaan

R.Tumenggung Yudanegara V pada waktu itu sudah sangat besar kekuasaannya sehingga bergelar *Tumenggung Wedana Siti Pamaosan Dalem Mancanagari Kilen* yang menguasai *Siti Kawan Ewu* (empat ribu dusun) di *Mancanagari Kilen* (wilayah perbatasan sebelah barat). Sehingga meskipun RT.Yudanegara V sudah ditangkap dan diasingkan, pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang kembali berkuasa merasa amat khawatir akan perkembangan kekuatan di daerah *Mancanagari Kilen* yang berpusat di Banyumas. Lalu melalui Kasunanan Surakarta memecah wilayah Banyumas menjadi dua bagian untuk melemahkannya masing-masing :

1. Kabupaten Banyumas Kasepuhan, tetap berkedudukan di Banyumas, dengan Bupati Tumenggung Cakrawedana (tahun 1816-1830).
2. Kabupaten Banyumas Kanoman berkedudukan di Patikraja, dengan Bupati Adipati Mertadireja I (tahun 1816-1830).

Dengan adanya dua Kabupaten itu maka sejak tahun 1816 bekas Kadipaten Wirasaba dari awalnya 4 berubah menjadi 5 Kabupaten, yaitu Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, dan Patikraja.

2.3.4 Jaman Kolonial

Setelah perang Diponegoro pada tahun 1825 - 1830 berhasil dipadamkan, sebagai kompensasi Belanda menuntut ganti rugi yang dibebankan kepada kedua raja Surakarta dan Yogyakarta. Mereka dituntut harus menyerahkan sebagian wilayahnya kepada Belanda, dan wilayah

Banyumas termasuk bagian dari wilayah kerajaan yang diserahkan kepada Belanda. Maka sejak saat itulah Banyumas secara resmi langsung diperintah oleh penjajahan Pemerintahan Hindia Belanda.

Pada tahun 1833 pemerintah Hindia Belanda membagi Jawa Tengah dalam 9 Karesidenan, dan Karesidenan Banyumas pun dibentuk meliputi 5 Kabupaten, yaitu Kab.Banyumas, Kab. Purbalingga, Kab.Banjarnegara, Kab.Cilacap dan Kab.Purwokerto, dengan ibu kota Karesidenan di Banyumas.



Gambar 2.14
Peta Karesidenan Banyumas dimasa Hindia Belanda

Sumber : Perpusarda Pemkab Banyumas

Batas utara Karesidenan Banyumas adalah Karesidenan Pekalongan, batas timur Karesidenan Kedu, batas barat propinsi Jawa Barat dan batas selatan adalah samudera Hindia. Pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang Residen pada setiap ibu kota Karesidenan untuk mengawasi jalan pemerintahan para Bupati bawahannya.

Residen pertama Banyumas adalah De Sturler (tahun 1830 -1835), waktu itu Bupatinya adalah Tumenggung Cakranegara II (1830-1879)

dari Banyumas Kasepuhan. Saat itu pemerintah Hindia Belanda belum mempunyai rumah dinas Karesidenan yang baik. Rumah dinas Residen dan staf nya ada di Pesanggrahan desa Kedunguter bersama dengan tangsi militer Jayengan. Baru pada masa pemerintahan Residen Overhand (tahun.1843-1846) rumah dinas Residen tahun.1843 dipindah kedesa Kejawar dilokasi *Kanarie Laan* (tanah Kenari) diujung selatan *Kanarie Weg* (jalan Kenari) yang membelah alun-alun dari utara ke selatan.

Pada masa pemerintahann Bupati Cakranegara I ini menurut Pudjianto ed. (2009:21) para sesepuh di Banyumas mendapat suatu "*Sasmita*" yang berbunyi : "*Mbesuk bakal ana Betik mangan Manggar* ". (Besok akan ada ikan Betik memakan bunga kelapa).Pada tgl 21 sd. 23 Februari tahun 1861 Kabupaten Banyumas dilanda bencana air bah setelah hujan 3 hari 3 malam. Air sungai Serayu meluap sampai setinggi +3,5 M dikota Banyumas. Pada waktu itulah menjadi kenyataan orang melihat ikan Betik dari sungai bisa memakan Manggar, yaitu bunga pohon kelapa muda.

Bencana alam ini disebut *Blabur* Banyumas. Banyak penduduk Banyumas menyelamatkan diri ketempat yang lebih tinggi, tetapi yang tidak sempat mencari perlindungan naik ke Pendapa Si Panji, mereka dapat selamat bertahan selama 3 hari. Purwoko,(2014:92), dalam Sejarah Banyumas, mencatat bahwa pendapa Si Panji tetap utuh tiang-tiang dan pondasinya tidak mengalami kerusakan meskipun bangunan-bangunan

lain banyak yang hancur dan banyak korban yang tewas. Sejak itu Pendapa Si Panji dipercaya sebagai bangunan keramat yang disakralkan dan diberi sesaji tiap Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Residen Belanda waktu itu Van Deventer (1859-1862) mencatat peristiwa Blabur Banyumas itu didalam Prasasti *Overstrooming te Banjoemas* dari marmer dibekas ketinggian air yang ada ditembok rumah dinas Karesidenan Banyumas. Sekarang gedung Karesidenan yang megah sudah hancur tetapi dinding yang ditemplei prasasti masih dipertahankan sebagai sebagai salah satu dinding di Pondok Pesantren GUPPI Banyumas. Garis di tengah-tengah prasasti tersebut. merupakan penanda batas ketinggian air pada waktu terjadi bencana air bah + 3,5 M. Sebenarnya yang dilanda banjir besar tersebut bukan wilayah Banyumas saja, pada waktu itu hampir seluruh wilayah selatan pulau Jawa yang mengalami banjir.



Gambar 2.15
Prasasti Banjir Bandang Banyumas tg 21 sd 23 Febr
Tahun 1861 di dinding bekas gedung Karesidenan Bms
Sumber : Survey lapangan 2014

Pada masa pemerintahan Adipati Mertadireja II menjabat sebagai Wedana Bupati Banyumas Kanoman di Patikraja, pusat pemerintahan dipindahkan dari Patikraja ke Ajibarang tahun 1831-1832, dan kemudian dipindahkan lagi ke kota Purwokerto yang sekarang, sehingga dengan sendirinya Banyumas Kanoman berganti namanya menjadi kabupaten Purwokerto, Pendapa “*Seketheng*” dari Ajibarang dipindah ke Purwokerto menjadi Pendapa kabupaten Purwokerto.

Sementara itu kabupaten Banyumas Kasepuhan tetap berpusat dikota Banyumas dengan pendapa “Si Panji” nya. Bupati nya adalah Cakrawedana I yang merupakan menantu dari Yudanegara IV, sehingga sebenarnya bukan merupakan garis keturunan trah Yudanegara/ Mertadireja. Pada waktu itu beredarlah suatu pepatah *Sasmita* dimasyarakat berbunyi : “*mBesuk nek ana Kudi tarung karo Karahe, negara Banyumas bakal bali maring sing duwe*”. Artinya “Besok kalau ada Kudi bertarung dengan Wadahnya maka negara Banyumas akan kembali kepada pemiliknya” Hal ini terpenuhi pada tahun 1879, pada waktu itu Bupati Banyumas dijabat oleh Cakranegara II yang bertentangan dengan Residen Belanda di Banyumas Moolenburgh (1877-1881) sehingga harus mengundurkan diri. Sebagai gantinya yang diangkat menjadi Bupati Banyumas Kasepuhan adalah Adipati Mertadireja III (1879-1913) dari kabupaten Purwokerto (bekas Banyumas Kanoman) yang merupakan garis keturunan langsung trah Yudanegara. Disini “*Kudi*” diibaratkan Residen Belanda Clerq Moolenburgh, dan “*Karahe*” (wadah Kudi) adalah

Bupati Banyumas Cakranegara II yang bukan merupakan garis keturunan Yudanegara. Kejadian ini merupakan kembalinya kabupaten Banyumas kepada pemiliknya dari trah Mertadireja atau keturunan langsung Yudanegara.

Sementara itu didalam negeri Belanda sendiri terjadi perubahan politik dengan dihapuskannya tanam paksa pada tahun 1870, dan dimulainya politik Etis yang mewajibkan pemerintah Hindia Belanda lebih memperhatikan kesejahteraan rakyat di koloninya

Pada masa itu kabupaten Banyumas dibawah pemerintahan Adipati Mertadireja III ini kembali mengalami masa keemasannya, dan Bupati Banyumas Adipati Mertadireja III menjadi Bupati yang dihormati oleh banyak Bupati lainnya di Jawa dan pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Prestasinya memimpin Banyumas mendapatkan banyak tanda penghargaan dari Ratu kerajaan Belanda serta mendapatkan gelar Pangeran dan kehormatan boleh memakai *Songsong Jene Gilap* (Payung Emas Kebesaran) seperti Raja/Sultan.

Setelah beliau lanjut usia mengundurkan diri tahun 1913, diganti oleh salah satu puteranya Aria Gandasubrata. Dalam masa pensiunnya Mertadireja III bertempat tinggal disebelah timur dekat dengan kompleks Kabupaten. Tempat tinggal pribadinya tersebut sampai sekarang disebut ndalem Kepangeranan dan bentuk denahnya persis meniru rumah dinas Bupati Banyumas, ditinggali oleh keturunannya dari trah Gandasubrata.

Bupati terakhir dari era Kolonial adalah pengganti dari Aria Gandasubrata yaitu putranya Sujiman Gandasubrata (1933-1950). Seperti yang telah dituliskan pada bab Pendahuluan bahwa pemerintah Hindia Belanda terpaksa memindahkan ibu kota Karesidenan dan Kabupaten Banyumas ke kota Purwokerto pada tahun 1936. Peristiwa penting yang terjadi waktu itu adalah Bupati Sujiman Gandasubrata juga meminta supaya Pendapa Si Panji yang dikeramatkan dipindahkan ke ibu kota yang baru Purwokerto. Menurut Purwoko, (2014:94), dalam tulisannya Sejarah Banyumas, bahwa Bupati Sujiman Gandasubrata setelah menerima “petunjuk” para sesepuh Banyumas untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka pemindahan pendapa Si Panji tidak diperbolehkan melewati sungai Serayu. Pemindahan yang seharusnya hanya berjarak sekitar 17 km menjadi sulit dan lama karena harus memutar ke pantai utara Jawa melewati Banjarnegara – Wonosobo - Semarang – Pekalongan – Tegal – Bumiayu – Ajibarang – Purwokerto.

Setelah pemindahan Pendapa Si Panji yang dikeramatkan itu maka lengkap sudah kehilangan kota Banyumas atas hilangnya potensi sosial perekonomian dan sekarang kehilangan simbol kebesaran kota, sementara kota Purwokerto menjadi semakin maju.

2.3.5 Jaman Kemerdekaan.

Setelah masa pemerintahan Bupati Sujiman Gandasubrata tahun 1933-1950, jabatan Bupati Banyumas tidak diangkat berdasarkan keturunan lagi tetapi berdasarkan pengangkatan pemerintah RI.

Selama masa pemerintahan RI maka perhatian kepada kota Banyumas yang sekarang menjadi kota Kecamatan hampir tidak ada. Didalam kompleks ex Kabupaten Banyumas yang sekarang menjadi kantor Kecamatan Banyumas mulai dibangun berbagai bangunan modern sesuai dengan kebutuhan yang baru, seperti rumah dinas Camat, Mushola dan beberapa perumahan staf pegawai, sementara bangunan aseli banyak yang rusak. Taman indah dihalaman belakang sudah lama hilang.

Baru pada masa pemerintahan Bupati Banyumas Kol. Pudjadi Djarung Bandajuda (1972-1978) mulai dibangun Duplikat Pendapa Si Panji (1977) seperti aselinya tepat diatas tapak bekas Si Panji aseli di Banyumas. Tetapi sayang setelah itu bangunan Paseban beratap Tajug yang sudah rusak tidak diperbaiki tetapi diganti dengan bangunan baru Museum Wayang ‘Sendang Mas” Banyumas.

2.4 Pendapa Si Panji Banyumas.

Pendapa Si Panji didirikan oleh RT.Yudanegara II (1708-1743). Beliau yang memindahkan pusat pemerintahan dari Kejawar ke sebelah timur ke *Gegerduren*, dulu daerah ini bernama Selarong, sekarang termasuk desa Sudagaran. Beliau membangun juga rumah Bupati (*Dalem Ageng / Dalem Kadipaten*) dan jalan besar yang menghubungkan daerah Banyumas dengan daerah selatan (poros jalan utara – selatan) walaupun untuk kearah utara masih harus menyeberang sungai Serayu dengan menggunakan *getek*, demikian menurut Gandasubrata,(2011: 28).

Pada tanggal 26 Pebruari 1936 ibu kota kabupaten sekaligus ibu kota karesidenan Banyumas dipindahkan ke kota Purwokerto. Pendapa Si Panji dipindahkan mengikuti dipindahnya ibu kota kabupaten Banyumas ke Purwokerto pada bulan Januari tahun 1937. Pemindahannya menurut petunjuk para sesepuh tidak boleh melewati sungai Serayu sehingga pemindahannya melewati jalan memutar lewat Banjarnegara - Wonosobo ke pantai utara Semarang – Pekalongan – Tegal - Bumiayu baru sampai ke Purwokerto.

Pada tahun 1977 Bupati Banyumas di Purwokerto, Poedjadi Djaring Bandajoeda membangun duplikat Pendapa Si Panji dibekas *batur* aslinya di Banyumas persis seperti bentuk aselinya. Perbedaannya hanya pada bentuk "*kuncungan*" (*kanopi*) nya tidak ditiru oleh Bupati Poedjadi. Sedangkan pada Pendapa Si Panji di Purwokerto *kuncungannya* diputar menghadap ke timur. Konon ini sengaja dialihkan ke sisi timur untuk menghindari posisi *Bale Malang* (tusuk sate), karena adanya jalan yang membelah alun-alun Purwokerto pada arah utara – selatan.



Gambar 2.16
Pendapa Si Panji Banyumas
 Sumber : Survey lapangan 2014



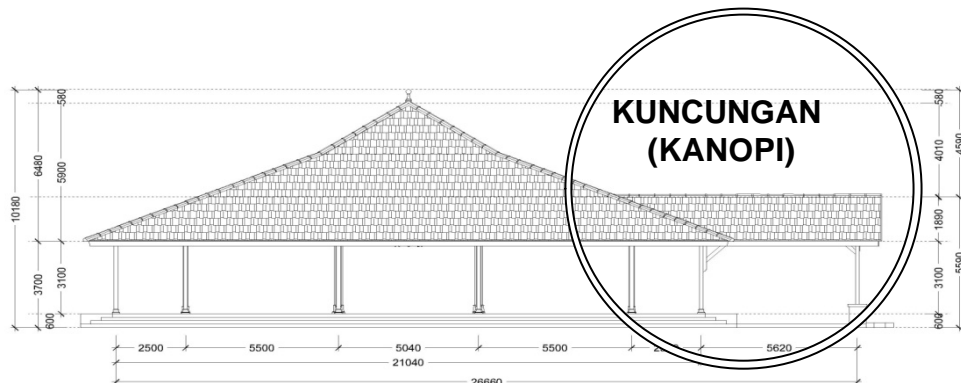
Gambar 2.17
Pendapa Si Panji Purwokerto
 Sumber : Perpusarda Banyumas



Gambar 2.18
Tampak timur duplikat Pendapa Si Panji
di Banyumas tanpa Kuncungan.
Sumber : Survey lapangan 2014



Gambar 2.19
Kuncungan Pendapa Si Panji
di Purwokerto menghadap timur
Sumber : Perpusarda Banyumas



Gambar 2.20
Kuncungan menghadap kanan (Timur) pada Pendapa Si Panji di Purwokerto
Tidak dihadapkan ke depan (Selatan)
Sumber : Gambar/ukur ulang

2.4.1 Tata Letak Pendapa Si Panji

Menurut penelitian dari Santoso,(2008:137) pada jaman kejayan Budha Mahayana di Jawa poros sakral mengikuti candi kearah Timur-Barat.Tetapi pada jaman Majapahit dan Mataram II arah poros jalan sakral / utama berubah menjadi Utara-Selatan.

Hasil penelitian dari peneliti barat Palmier, (1960:24), tidak pernah menyinggung adanya poros sakral pada penelitiannya di sebuah kota

yang disebut “*small town*”. Tetapi melihat peta kota tersebut penulis meyakini bahwa kota objek penelitian Palmier tersebut (*small town*) adalah kota lama Banyumas. Sementara Santoso,(2008:142) yang mengutip penelitian “*small town*” (Banyumas) dari Palmier tersebut, mengomentari bahwa bagi Palmier sebuah poros kota semuanya bersifat *profane*. Tetapi walaupun begitu menurut Santoso,(2008:141) dari bentuk denah itu (kota Banyumas) sendiri sering kali kita bisa membaca makna yang ada dibaliknya.



Gambar 2.21
Struktur Kota Banyumas menurut Palmier 1960
Sumber :Santoso

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Santoso poros jalan Utara-Selatan di Banyumas adalah poros Sakral kota Banyumas, dan berfungsi sebagai instrumen yang mengikat berbagai fungsi kota menjadi sebuah kesatuan. Poros jalan sakral ini melegitimasi kekuasaan yang terdapat pada ujung jalan tersebut sebagai pusat kekuasaan di kota lama Banyumas, yaitu Pendapa Si Panji dalam kompleks Benteng di utara alun-alun dan gedung Karesidenan dalam kompleks Kanarie Laan di ujung selatan jalan tersebut.

Data-data dari kedua simpul kekuasaan kini hanya dapat dicari dari pusat kekuasaan Pendapa Si Panji saja di sebelah utara alun-alun sedangkan pusat kekuasaan yang berada di ujung selatan yaitu gedung karesidenan yang disebut Banyumas Hall di *Kanarie Laan* sudah terlalu lama hancur, digantikan kompleks SMKN I Banyumas dan pondok pesantren GUPI. Komplek pusat kekuasaan di sebelah utara alun-alun terletak pada kompleks Benteng dengan tembok keliling seluas 148 x 162 M², tebal 1 batu, tinggi 2,5 m, dikelilingi 4 buah jalan lurus dan 4 buah pintu di keempat sisinya. Pintu gerbang utama ada di sebelah selatan.

2.4.2 Bentuk Pendapa Si Panji

Menurut Depdikbud,(1981:46) 1), Pendapa Si Panji yang sekarang berada di Banyumas adalah duplikat dari Pendapa aslinya yang berada di kota Purwokerto. Pendapa ini didirikan pada tahun 1977 oleh bupati Banyumas Poedjadi Djaring Bandajuda tepat di atas *batu* bekas berdirinya Pendapa Si Panji lama yang sudah dipindah ke Purwokerto. Secara

umum Pendapa Si Panji di Banyumas ini mirip sekali dengan aslinya kecuali tanpa "*kuncungan*" (*kanopi*) dan penggarapan ukirannya tidak sebaik Pendapa yang lama.

Pendapa ini berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 20,17 x 21,55 M². Lantainya terbuat dari ubin teraso berwarna kuning ukuran 30 x 30 cm². Jenis lantai ini sudah berbeda dengan ubin Pendapa lama yang mempergunakan ubin abu-abu tempo dulu dengan kombinasi ubin kembang, seperti yang sekarang masih ada dibangun ndalem Kabupaten bergaya Kolonial dibelakangnya.

Pendapa ini merupakan bangunan terbuka dengan konstruksi tiang dan berbentuk "*Joglo Tajuk*". Maksudnya bagian konstruksi atap memakai "*uleng*" seperti rumah Joglo, tetapi tanpa "*wuwungan*" (*nok/molo*) sehingga dari luar menjadi bentuk "*Tajug*" / Masjidan (piramid) demikian menurut Depdikbud,(1981:47)1)

Menurut Depdikbud,(1985:193)2), Pendapa Si Panji berbentuk Tajug. Adanya perbedaan nama jenis bangunan tradisional dari Pendapa Si Panji antara Depdikbud,(1981)1) *Joglo Tajug* dan Depdikbud,(1985)2) *Tajug*, dimungkinkan karena ada perbedaan misi yang diembannya. Penelitian yang awal Depdikbud, (1981)1), didalam misi "Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah" sedangkan penelitian berikutnya Depdikbud,(1985)2) didalam misi "Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah"

2.5 **Arsitektur Bangunan Tradisionil Jawa**

Hamzuri, (tanpa tahun) ,dalam seri rumah edisi Rumah Tradisional Jawa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan sulit untuk mengetahui secara pasti mengenai perkembangan rumah tradisionil orang Jawa karena sedikitnya bahan-bahan tertulis dari orang Jawa sendiri mengenai masalah pembangunan rumahnya pada jaman dahulu. Oleh sebab itu sulit untuk menentukan dengan pasti bagaimana sebenarnya bentuk/ struktur rumah orang Jawa pada awal mulanya.

Adalah merupakan kebiasaan dari masyarakat pada jaman dulu untuk tidak menuliskan pengetahuan yang dimilikinya, hal ini juga dianut oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Yang dapat ditemukan oleh Hamzuri hanyalah suatu naskah mengenai rumah orang Jawa di koleksi Museum Pusat Dep. P&K yang menyebutkan bahwa rumah orang Jawa pada mulanya dibuat dari bahan batu. Teknik penyusunannya seperti teknik menyusun batu candi tetapi bukan berarti rumah orang Jawa jaman dahulu meniru bentuk candi.

Jadi rumah orang Jawa kuno dapat dipastikan terbuat dari batu jauh sebelum agama Hindu dan Budha tersebar luas di Jawa, rumah tersebut dipakai sebagai tempat perlindungan keluarganya sehingga sudah mempunyai bentuk yang pasti, tetapi belum dapat diketahui dengan benar bagaimana bentuknya sampai sekarang.

Pada relief-relief dinding candi Borobudur dan Prambanan dan beberapa candi lain terdapat gambar yang menunjukkan bentuk-bentuk

rumah pada jaman itu terbuat dari kayu, tanpa panggung tetapi memakai peninggian lantai. Padahal Hamzuri, menyatakan dari buku naskah rumah orang Jawa yang ditelitinya dari koleksi Museum Pusat Dep. P & K No. inv.B.G. 608 tadi ,bahwa rumah orang Jawa awalnya dibuat dari batu. Perkembangannya menjadi rumah dari kayu sejarahnya dimulai dari jaman kerajaan Mamenang dibawah pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada waktu itu ada seorang Adipati bernama Harya Santang yang mengajukan konsepnya kepada raja bahwa sebaiknya bahan membuat rumah dari kayu bukan batu. Adipati Harya Santang mengajukan pendapatnya bahwa rumah yang dibuat dari batu sangat berbahaya sebab disela-sela batu sangat mudah dikikis air hujan, rusak dan roboh. Apabila roboh maka rumah dari batu akan roboh semua, sangat berbahaya bagi penghuninya, dan sukar memperbaikinya. Tetapi apabila rumah terbuat dari kayu maka bahan lebih ringan, mudah mengerjakan, mudah didapat dan bila mengalami kerusakan tidak roboh total, dan lebih mudah memperbaikinya. Konsep tersebut diterima oleh Prabu Jayabaya, dan pada tahun Jawa 883 atau tahun 857 Masehi. Adipati Harya Santang mendapat perintah untuk mengadakan pembaharuan tentang pembangunan rumah. Sejak saat itu berkembang rumah orang Jawa dari Kayu.

Masih didalam naskah yang sama, diceritakan pada jaman Prabu Wijayaka berkuasa di Mendangkulan, mengatur organisasi untuk mengurus perumahan yang dipimpin oleh pejabat berpangkat Bupati. Kemudian dari Depdikbud IDKD,(1984:33), menyatakan dari catatan

Prasasti Papringan berangka tahun 804 Caka atau tahun 882 M. terdapat tulisan mengenai pejabat dipedesaan yang berpangkat *Kalang*, ialah pejabat yang berkewajiban memimpin masyarakat dalam urusan bangunan. Kedua sumber diatas merujuk pada 4 istilah yang sama yaitu :

~ Bupati *Kalang Blandong*.

~ Bupati *Kalang Obong*.

~ Bupati *Kalang Adeg*.

~ Bupati *Kalang Abrek*

Hingga kini masih kita kenal istilah orang *Kalang* , ialah orang yang mempunyai keahlian pertukangan dari bahan kayu. Sedangkan *ngelmu Kalang* atau *ngelmu Kambeng* adalah pengetahuan tentang seni bangunan atau dijamin sekarang Arsitektur.

Hamzuri mengatakan mulai saat itu dikatakan bermunculan macam-macam bentuk rumah Jawa. Sedangkan pada jaman Sultan Agung Anyokrokusuma berkuasa di Mataram pernah memberikan gelar Bupati *Kalang Mendak* pada tahun 1596 untuk mengadakan perubahan pada bentuk bentuk rumah. Perubahan tersebut khususnya pada bentuk Masjid dan bentuk rumah Joglo

2.5.1 Tata Cara Pembangunan Tradisionil Jawa.

Orang Jawa akan merasa aman dan tentram dalam bertempat tinggal disuatu tempat , daerah, desa, atau kampung apabila secara batiniah merasa selaras dengan lingkungan disekelilingnya. Dalam proses menyelaraskan diri dengan alam (*Cosmos*) dilingkungannya, orang

Jawa jaman dahulu mempunyai kepekaan akan tanda-tanda alam yang secara turun temurun di wariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya masyarakat Jawa pada masa lalu sangat memperhatikan segala kemungkinan yang dapat terjadi mengenai dirinya dengan tempat tinggal / daerah / desa / kampung yang akan ditinggalinya.

2.5.1.1 Memilih Tempat

Secara tradisi Jawa mempunyai cara-cara untuk yang diakui secara turun temurun untuk mencari kampung/desa yang cocok untuk ditinggali dengan sistim yang disebut 5 *Neptu*. Cara menghitung *Neptu* adalah dengan cara menjumlahkan huruf depan nama dari penghuni dengan huruf depan nama kampung/desa setelah huruf-huruf depan tersebut dikonversikan kesusunan huruf dalam aksara Jawa Kuna *Hanacaraka* sebagai berikut :

Ha = 1	Da = 6	Pa = 11	Ma = 16
Na = 2	Ta = 7	Da = 12	Ga = 17
Ca = 3	Sa = 8	Ja = 13	Ba = 18
Ra = 4	Wa = 9	Ya = 14	Ta = 19
Ka = 5	La = 10	Nya = 15	Nga = 20

Demikian juga dengan huruf terahir nama belakang dari penghuni dengan huruf terahir dari nama belakang kampung/desa nya. Setelah penjumlahan tersebut hasilnya dibagi 5 dan sisanya adalah *Neptu* yang cocok sesuai dengan ke 5 *Neptu* sbb :

- . Sisa 1 Sonya, tidak memiliki rejeki.
- . Sisa 2 Antaka, sering kesusahan.
- . Sisa 3 Donya, banyak rejeki.
- . Sisa 4 Pandita, tentram.
- . Sisa 5 Ratu, terhormat, berwibawa.

Demikian cara tradisi kejawaen memilih kampung/desa sesuai Soemodidjojo, 1994, dalam terjemahan *Betaljemur Adammakna*.

Contoh : Budi tinggal di Purwokerto. Konversi Bu di aksara Jawa = 18, konversi Pur = 11. Jika dijumlahkan $18 + 11 = 29$, lalu dibagi 5 sisanya 4 yaitu termasuk Neptu Pandita = Tentram. Dilanjutkan dengan huruf belakang Di = 6 ditambah konversi To = 7, berjumlah 13. Setelah dibagi 5 sisanya 3, termasuk Neptu Donya = Banyak rejeki. Kesimpulan Budi tinggal di Purwokerto akan Tentram dan Banyak rejeki.

Setelah memilih kampung/desa selanjutnya adalah cara tradisi Jawa memilih *site* untuk pembangunan rumah sesuai Soemodidjojo, (1994), *site* menurut tradisi Jawa terbagi menjadi 26 macam, dengan cirri-ciri dan pengaruh berikut ini :

- Manikmaya, halaman miring ketimur, jauh dari penyakit, banyak rejeki dan selamat.
- Sri Sadana, halaman miring kebarat, cemburuan, banyak keinginan, sering berkelahi / sakit.
- Gelagah, halaman miring keselatan, harta sering hilang dan sering mendapat kematian.

- Indraprasta, halaman miring ke utara, cita-cita tercapai, kaya sampai ke anak cucu.
- Darmalungit, halaman miring ke timur dan barat, akan memperoleh banyak harta benda.
- Sekarsinom, halaman miring keselatan tetapi rawa, uang banyak tetapi sering kehilangan.
- Danarasa, halaman barat tinggi sebelah utara rendah, banyak harta dan isterinya.
- Siwahboja, halaman bagian selatan menurun, selalu mengalami banyak kerusakan.
- Bramapadhem, halaman rata bercahaya merah kekuningan, tanah yang sangar dan sering mendapat kematian.
- Endragana, halaman rata dan bercahaya hijau, mendapat keselamatan sifat Rahayu.
- Kawula katubing kala, jika halaman terkurung gunung, mendapat banyak harta benda.
- Sigarpenjalin, jika halaman terkurung oleh air, selalu mendapat banyak pertengkaran.
- Asungelak, jika halaman terletak disebelah barat gunung, sering diamuk orang.
- Singameta, jika di halaman mengeluarkan air, penghuninya sering mendapat sakit.

- Sunilayalu, halaman bagian atasnya terkurung tanah yang basah, mempunyai banyak anak.
- Srimangepel, halaman diapit oleh air dan lebak (tanah basah), banyak memiliki padi / beras.
- Lamurawangke, halaman diapit oleh gunung, jika beternak menghasilkan hasil yang baik.
- Arjuna, halaman miring kearah timur dan disebelah utara / selatannya gunung, lapang hatinya dan terhormat.
- Tigawarna, jika halaman tertutup oleh bayangan gunung, tentram dan suka bertapa.
- Tanah putih, halaman berwarna putih, manis dan harum baunya, penghuninya baik dan banyak harta bendanya.
- Tanah ljo, halaman berwarna hijau, rasanya manis pedas, dan baunya harum, penghuninya baik dan memperoleh banyak harta benda.
- Tanah merah, halaman berwarna merah, rasanya manis dan baunya pedas, sukses dalam beternak.
- Tanah hitam, halaman berwarna hitam, rasanya pahit, baunya amis, adalah tidak baik untuk ditinggali.

2.5.1.2 Mentukan arah hadap Rumah.(Orientasi)

Salah satu hal penting dalam kosmologi Jawa adalah menentukan arah menghadap rumah. Masyarakat Jawa percaya bahwa

arah menghadap rumah dapat menentukan nasib kehidupan mereka selanjutnya, dapat membawa keberuntungan atau membawa kesialan.

Menurut tradisi Jawa ada 4 arah orientasi rumah Jawa sesuai 4 arah mata angin Utara / *Lor*, Selatan / *Kidul*, Timur / *Ngetan*, Barat / *Kulon*. Berasal dari kepercayaan Hindu maka setiap arah mata angin menjadi tempat kedudukan dari seorang Dewa. Oleh karena itu memilih arah orientasi rumah yang tepat pada salah satu mata angin sama juga dengan upaya memperoleh berkat dan perlindungan dari Dewa di mata angin tersebut. Ke 4 mata angin itu adalah :

- Timur ditempati oleh Batara Siwa Sang Mahadewa
- Barat ditempati oleh Batara Yamadipati sang pencabut nyawa.
- Utara ditempati oleh Batara Wisnu sang pemelihara kehidupan.
- Selatan ditempati oleh Batara Brahma sang pencipta kehidupan.

demikian Hamzuri ,(tanpa tahun:140), dalam Rumah Tradisionil Jawa.

Sesuai dengan Soemodidjojo, 1994, penentuan arah hadap rumah berdasar pada perhitungan *Neptu* hari kelahiran dan *Neptu* hari pasaran dari pemilik rumah yang dijumlahkan. Adapun *Neptu* hari kelahiran menurut pengetahuan *Kejawen* :

Senin = 4, Selasa = 3, Rabu = 7, Kamis = 8, Jumat = 6, Sabtu = 9, Minggu =5 , sedangkan *Neptu* hari pasaran adalah Kliwon = 8, Legi = 5, Pahing = 9, Pon = 7 dan Wage = 4.

Apabila dijumlahkan maka akan menjadi *Neptu* penentu arah sebagai berikut

- 1) Jumlah *Neptu* 7,8,13,18, arah hadap rumah keutara atau timur.
- 2) Jumlah *Neptu* 9,14, arah hadap keselatan atau timur.
- 3) Jumlah *Neptu* 10 arah hadap keselatan atau timur.
- 4) Jumlah *Neptu* 11,15,16, arah hadap kebarat.
- 5) Jumlah *Neptu* 12,17, arah hadap keutara atau barat.

2.5.1.3 Memilih Material

Depdikbud IDKD,(1985:123) mengatakan pada umumnya bahan bangunan tradisional di daerah Jawa Tengah menggunakan jenis kayu Jati (*Tectona Grandis*) untuk membangun bangunan tradisionalnya. Kayu jenis ini berkwalitas lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kayu lainnya yang biasa dipakai di Jawa.

Kayu Jati ini yang dipakai sebagai bahan bangunan Pendapa Si Panji di Banyumas maupun di Purwokerto. Di Jawa Tengah banyak terdapat kayu Jati sebagai bahan pembuatan bangunan tradisional Jawa. Tetapi yang terbaik adalah kayu Jati yang tumbuh ditanah berwarna merah. Sedangkan kayu Jati yang tumbuh ditanah berwarna hitam tidak sebaik kayu yang tumbuh ditanah merah. Kayu Jati dapat dibedakan sebagai berikut:

- ~ Kayu Jati Bang, kayu keras (kuat), uratnya halus licin, seperti berminyak, tahan lama, dan tidak mudah terserang penyakit.
- ~ Kayu Jati Kembang (Kayu Jati Sungu), sifatnya kurang tahan lama dibanding kayu Jati Bang. Urat kayunya mekar kehitaman.
- ~ Kayu Jati Kapur, urat kayu seperti urat kayu lapuk, pori-pori

jelas, warna putih pucat, kurang tahan lama mudah kena hama.

2.5.2 Jenis Bangunan Tradisionil Jawa

Prijotomo,(1999:54), dalam *Monuments and Sites Indonesia*, mengutip di naskah kuno Jawa hanya dikenal 4 macam type atap bangunan Jawa yaitu : *Taju, Juglo, Limansap, dan Kapung*. Hal ini berlainan dengan tulisan para akademisi yang membagi jenis bangunan Jawa menjadi 5 type yaitu : *Tajug, Joglo, Limasan, Kampung*, dan yang ke lima *Panggung Pe*.

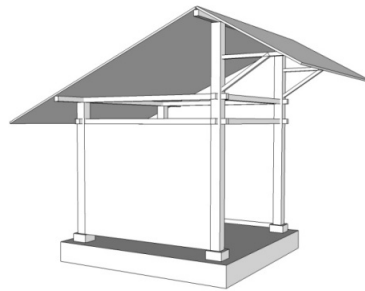
Disini penulis menyajikan ke 5 type atap bangunan Jawa dalam klasifikasi menurut fungsinya secara tradisional :

- bangunan sementara .
- bangunan tempat tinggal.
- bangunan sakral .
- bangunan pertemuan

2.5.2.1 Bangunan Sementara

Dilihat dari bentuknya ini adalah jenis yang paling sederhana, paling mudah dibuat dan paling tua. Bentuk dasarnya hanya sebuah atap (empyak) dengan 4 buah tiang atau lebih disebut Panggang Pe (Gambar 2.22). Dari fungsi awalnya sekedar dipakai sebagai tempat berteduh dari terik matahari dan hujan, biasanya dipergunakan sebagai bangunan sementara untuk tempat berteduh di sawah / kebun, tidak dipergunakan sebagai rumah tinggal kecuali oleh orang yang sangat rendah tingkat ekonominya. Perkembangannya muncul sampai sekarang berbagai

macam variasi bentuk Panggang Pe. Hamzuri dalam Rumah Tradisionil Jawa menginventarisasi tidak kurang dari 11 macam variant bentuk rumah Panggang Pe. Beberapa yang penting dapat dilihat gambarnya pada Lampiran 1 Panggang Pe.



Gambar 2.22 Panggang Pe
 Sumber : Rumahsketch,(2014)

Perkembangan bentuk Panggang Pe sekarang memang bisa dipakai berbagai macam fungsi, tetapi pada masa dahulu menurut Prijotomo,(1999:54), Panggang Pe belum ditemukan namanya dalam golongan bangunan *omah / papan*.

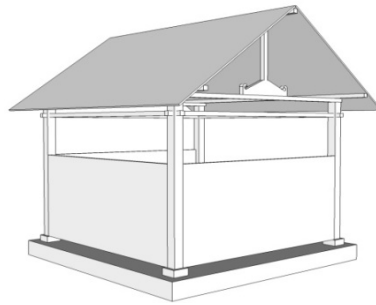
2.5.2.2 Bangunan Tempat Tinggal (Rumah)

Ada dua jenis atap untuk bangunan rumah tradisional Jawa yaitu Kampung / Pelana dan Limasan.

- Jenis Kampung

Merupakan bentuk sederhana dari rumah Jawa banyak terdapat pada relief-relief candi di Jawa. Pada dasarnya berasal dari bentuk denah 4 persegi panjang, yang paling sederhana bertiang 4 dengan dua buah atap miring. Dari bentuk Kampung Pokok ini (Gambar 2.23) diberi tambahan-tambahan menimbulkan banyak variasi. Hamzuri, dalam

“Rumah Tradisionil Jawa” menginventarisasi 13 macam bentuk Kampung, bentuk-bentuk yang penting dapat dilihat pada gambar di Lampiran 2 Kampung.



Gambar 2.23 Kampung
Sumber : Rumahsketch,(2014)

-Jenis Limasan

Bentuk dasar Limasan dari denah berbentuk 4 persegi panjang dengan 4 buah bidang atap (Gambar 2.24) masing-masing atap dari sisi yang pendek berbentuk dua segi tiga bernama *Kejen* atau *Cocor*, dan dari sisi panjangnya berbentuk dua buah trapesium bernama *Brunjung*. Biasanya bentuk atap ini dipakai oleh golongan ekonomi menengah keatas. Variasi dari bentuk Limasan ini juga sangat banyak. Hamzuri



Gambar 2.24 Limasan Pokok
Sumber : Rumahsketch,(2014)

menginventarisasi tidak kurang dari 21 macam variasi bentuk Limasan, beberapa diantaranya yang penting dapat dilihat gambarnya pada Lampiran 3 Limasan.

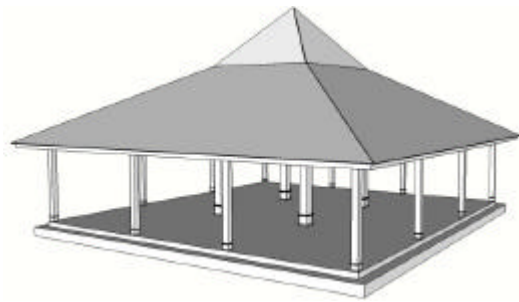
Disini perlu diperhatikan perubahan bentuk Limasan ini ke bentuk Joglo. Apabila atap Brunjung pada Limasan yang diperluas pada ke 4 sisinya membuat molo nya memendek dan tinggi maka akan menjadi bentuk Joglo. Ciri atap Limasan adalah molo pada atap Brunjungnya panjang akibat dari denah berbentuk 4 persegi panjang, seperti pada bentuk Limasan Lawakan. Jika pada bentuk Joglo, molo pada atap Brunjungnya yang horizontal pendek dan tinggi sebagai akibat dari bentuk denah yang panjang dan lebarnya berbanding tidak berbeda jauh.

2.5.2.3 Bangunan Sakral

Bentuk tradisional bangunan sakral adalah Masjidan atau Tajug, berasal dari bentuk bangunan pemujaan jaman Hindu dan berdenah bujur sangkar. Atap miring dari setiap sisinya bertemu disatu titik puncak. Bentuk Masjidan/Tajug ini mempunyai banyak variasi, tetapi penggunaannya untuk tempat ibadah agama Islam, atau penutup atap dari suatu tempat yang disakralkan dan disebut juga Cungkup (Gambar 2.25). Variasi apapun dari bentuk Masjid / Tajug ini tidak boleh mengubah bentuk dasarnya denah bujur sangkar (Hamzuri,tanpa tahun:44) Apabila atap Tajug ini disusun maka menjadi bentuk Tajug Tumpang atau Wantilan. Bentuk atap Tajug jaman dahulu tidak diperbolehkan untuk bangunan rumah biasa.



Gambar 2.25
Tajug / Masjidan / Cungkup
 Sumber : Rumahsketch,(2014)



Gambar 2.26
Tajug / Masjidan Lawakan Tiang 16
 Sumber : Rumahsketch,(2014)

Jika bentuk ini diperluas ditambah dengan emperan keliling menjadi bentuk Masjidan /Tajug Lawakan dengan 16 tiang.(Gambar 2.26), bentuk ini yang paling mendekati bentuk atap Pendapa Si Panji. Hamzuri dalam Rumah Tradisionil Jawa menginventarisasi tidak kurang dari 15 macam variasi bentuk Tajug / Masjidan, bentuk-bentuk yang penting diantaranya ada di Lampiran 4 Tajug.

2.5.2.4 Bangunan Pertemuan

Bentuk bangunan tradisional Jawa untuk pertemuan / musyawarah adalah Pendapa berasal dari kata *Mandapa* dari bahasa Sansekerta yang berarti aula atau kubah, bersifat semi publik. Bentuk Pendapa adalah Joglo merupakan perkembangan bangunan Jawa yang terahir dan sekaligus merupakan puncak keindahan dari arsitektur tradisional Jawa. Komplek bangunan pada rumah Joglo pada umumnya dibagi dalam tiga mintakat, bagian pertama adalah mintakat publik untuk pertemuan yaitu Pendopo. Bagian kedua adalah mintakat semi publik atau ruang penghubung antara muka dan belakang, biasanya untuk pertunjukan wayang kulit, disebut *Pringgitan*. Bagian ketiga mintakat privat atau ruang

belakang disebut *nDalem* atau *Omah Jero*, dipakai untuk ruang keluarga. Diruangan ini terdapat tiga kamar disebut sentong kanan, sentong tengah, dan sentong kiri. Sentong tengah ruang yang disakralkan, sentong kiri sebagai ruang tidur dan sentong kanan sebagai penyimpanan bahan makan.

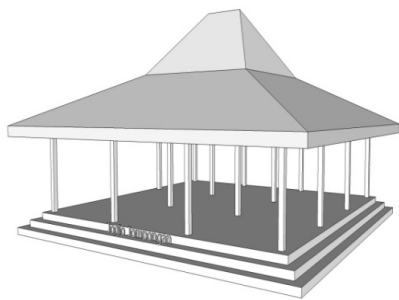
Rumah joglo umumnya terbuat dari kayu jati. Sebutan Joglo berasal dari *Juglo* yaitu *Tajug Loro* yaitu dua buah Tajug yang ujungnya dihubungkan menjadi sebuah garis horizontal, demikian menurut Raap,(2015:24)

Menurut Prijotomo, 2009, bentuk rumah Joglo dimulai dari denah pada ke 4 tiang Saka Gurunya, baru kemudian berkembang keempat sisinya sehingga jumlah tiang turut bertambah sesuai kebutuhan. Selain itu bentuk denah juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangannya. Semua perubahan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, oleh sebab itu bentuk rumah Joglo yang ada sekarang keadaannya sudah teramat sempurna.

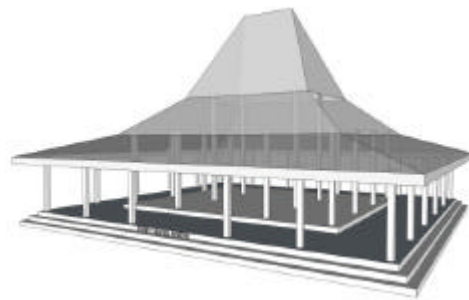
. Rumah Joglo juga menyiratkan falsafah kejawen masyarakat Jawa yang menyelaraskan hubungan manusia dengan manusia serta menjaga keharmonisan manusia dengan alam berdasarkan kepercayaan sinkretisme. Arsitektur rumah Joglo menyiratkan pesan-pesan kehidupan manusia Jawa terhadap kebutuhan "rumah". Bahwa "rumah" atau "*omah*" bagi orang Jawa bukanlah sekedar tempat berteduh melainkan

merupakan "*papan*", yaitu perluasan dari diri manusia itu sendiri untuk membaaur harmoni dengan alam sekitarnya.

Bentuk pokok Joglo adalah Joglo Jompongan, namun yang mendekati bentuk denah Pendapa Si Panji adalah Joglo Sinom Apitan dengan 36 tiang. Hamzuri dalam RumahTradisionil Jawa telah menginventarisasi 12 macam varian bentuk Joglo, tetapi dikatakan bentuk tradisionil Jawa terus berkembang. Beberapa variasi bentuk yang penting dapat dilihat pada Lampiran 5 Joglo.



Gambar 2.27 Joglo Jompongan
Sumber: *Rumahsketch*,(2014).



Gambar 2.28 Joglo Sinom Apitan / Trajumas 36 tiang
Sumber: *Rumahsketch*,(2014)


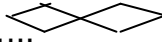
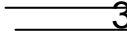
2.5.3 Konstruksi Bangunan Tradisionil Jawa

Kaum Kalang sebagai *master* dalam pembangunan rumah tradisionil Jawa mempergunakan sistim yang pada jaman sekarang disebut sebagai *Knock down*. Yang pertama dikerjakan adalah membuat tiang-tiang terlebih dahulu. setelah itu dikerjakan balok-balok nya *Sunduk*, *Kili*, *Blandar*, *Pengeret*. Jadi pengerjaan mulai dari komponen paling bawah sampai keatas *Molo* dikerjakan terahir baru merakit *iga-iga*, atau kayu penahan papan langit-langit. Setelah kerangka bentuk atap sudah

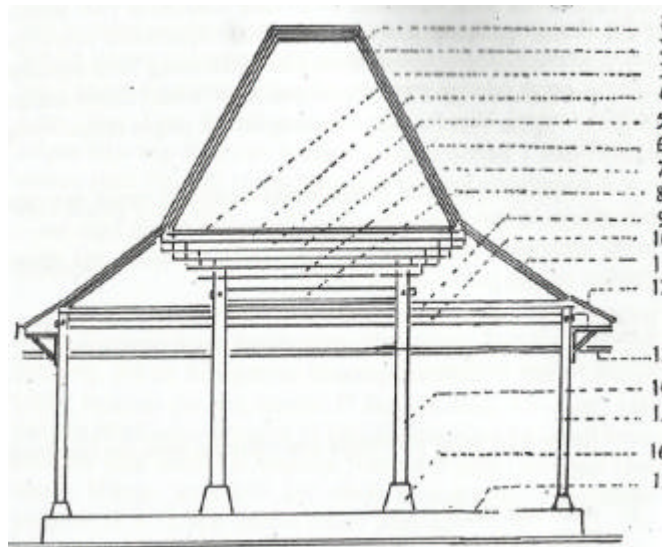
terbentuk baru merakit *empyak* atau penutup atap sesuai model dan ukuran luas bidang atap.

Seluruh pekerjaan membuat sampai menyetel kerangka rumah disebut *Nyranggung*. Apabila suatu bagian sudah selesai dirakit lalu dilepaskan lagi dan pekerjaan diteruskan dengan membuat bagian yang lainnya, begitu seterusnya sampai semua bagian bangunan selesai dikerjakan. Perakitan terakhir adalah sesudah semua lengkap baru rumah didirikan. Pekerjaan itu disebut *Munjuk* (mengangkat sesuatu keatas).

Supaya tidak keliru dalam memasang kembali balok yang satu dengan yang lain pada masing-masing ujung balok diberi tanda dengan coretan tатаh. Para tukang dulu tidak mengenal sistim penomoran atau angka jadi yang dipakai adalah sistim “tanda” penyambungan sekaligus “posisi” letaknya. Ada 4 macam tanda yang dipakai :

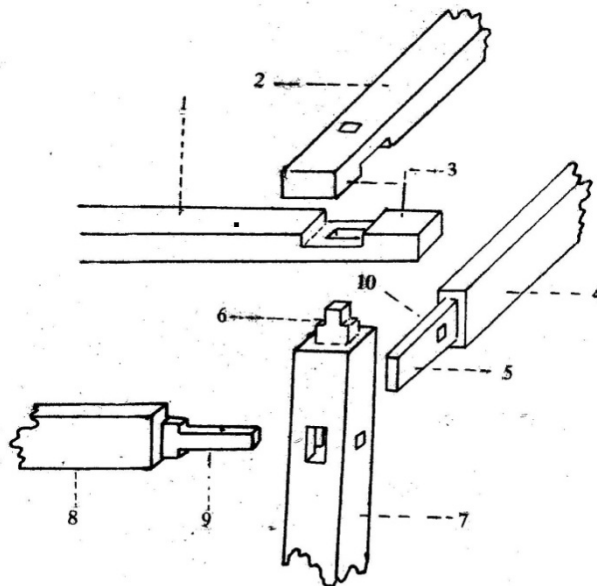
Narasunya	letak di Timur Laut	bertanda	
Ganeya	letak di Tenggara	bertanda	
Nurwitri	letak di Barat Laut	bertanda	...	
Byabya	letak di Barat Daya	bertanda	

Konstruksi bangunan Jawa yang tersulit dan termahal adalah Joglo, fungsinya sebagai Pendapa atau tempat tinggal pejabat / bangsawan. Konstruksi bangunan lain tidak sesulit Joglo. karena itu disini diambil beberapa konstruksinya digambarkan pada gambar-gambar sebagai berikut :

**KETERANGAN :**

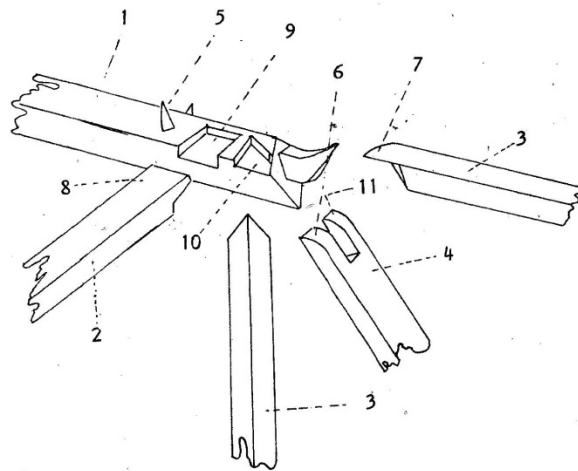
- 1 KECER
- 2 MOLO
- 3 TAKIR
- 4 PENANGGAP
- 5 TUMPANG
- 6 TUMPANGSARI
- 7 TUTUP KEPUH
- 8 SUNDUK
- 9 BAHU DHANYANG
- 10 SUNDUK
- 11 KATUNG
- 12 IGA-IGA
- 13 BLANDAR EMPER
- 14 SAKA GURU
- 15 SAKA PENGARAK
- 16 UMPAK
- 17 BATUR

Gambar 2.29
Potongan membujur Joglo
 Sumber : Depdikbud Jateng,(1985)

**KETERANGAN**

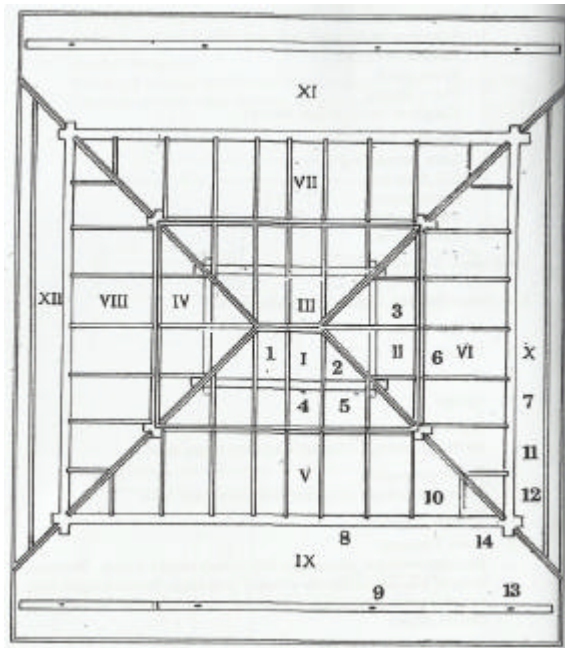
- 1 Penggeret
- 2 Tutup Kepuh
- 3 Gimbal
- 4 Sunduk
- 5 Purus Wedokan
- 6 Purus Patok
- 7 Saka Guru
- 8 Kili

Gambar 2.30
Rangkaian Saka Guru
 Sumber : Depdikbud Jateng,(1985)


KETERANGAN

- 1 Molo
- 2 Iga-iga
- 3 Dudur
- 4 Kecer
- 5 Petek
- 6 Jejangkrik
- 7 Purus Siruk
- 8 Tetesan Buntut Bebek
- 9 Tetesan Setangkep
- 10 Tetesan
- 11 Supit Urang

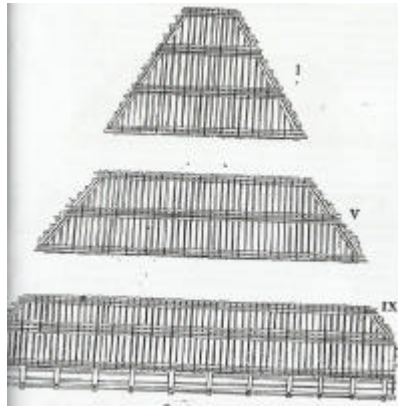
Gambar 2.31
Rangkaian pada Molo
 Sumber : Depdikbud Jateng,(1985)


KETERANGAN :

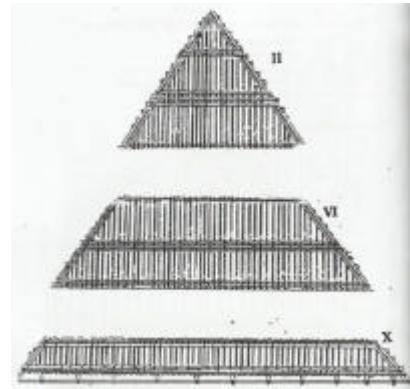
- 1 MOLO
- 2 DUDUR
- 3 KECER
- 4 IGA-IGA
- 5 BALOK PENANGGAP
- 6 BALOK PENANGKUR
- 7 BLANDAR PENGARAK
- 8 BAHU DHANYANG
- 9 BLANDAR EMPER
- 10 IGA-IGA RI GEREH
- 11 SAKA PENGARAK
- 12 BLANDAR TREBIL
- 13 SAKA EMPER
- 14 PURUS EMPRIT GANTIL

Gambar 2.32
Kap dan Empyak
 Sumber : Depdikbud Jateng,(1985)

KAP I , V , IX



KAP II , VI , X .



KETERANGAN :

I = III	EMPYAK BRUNJUNG	V = VII	EMPYAK PENANGGAP
IX = XI	EMPYAK EMPER	II = IV	EMPYAK KEJEN
VI = VIII	EMPYAK PENANGKUR	X = XII	EMPYAK TREBIL

2.6 Arsitektur Bangunan Tradisional Sunda

Arsitektur tradisional Sunda sangat dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat dan kondisi alam setempat yang kadang berlainan. Di tatar Sunda masih dikenal adanya kampung masyarakat adat yang memegang teguh adat istiadat / budaya Sunda lama sehingga biasanya menjadi rujukan dalam penelitian hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan tradisional Sunda termasuk didalamnya arsitektur tradisional. Kampung masyarakat adat tersebut adalah :

1. Kampung Kuta, di Cisaga kabupaten Ciamis
2. Kampung Naga, di Salawu kabupaten Tasilmalaya
3. Kampung Pulo Panjang, di Leles / Cangkuang kabupaten Garut.
4. Kampung Dukuh, di Pamungpeuk kabupaten Garut.
5. Kampung Mahmud , di Margahayu kabupaten Bandung.

6. Kampung Ciptarasa, Bayah, Citorek, Sirnarasa dsb di Pelabuhan Ratu kabupaten Sukabumi.
7. Kampung Urug, di Kiarapandak-Cigudeg kabupaten Bogor.
8. Kampung Kanekes / Baduy, di Leuwidamar kabupaten Lebak

Dari kampung masyarakat adat ini terkumpul pengetahuan tentang adat dan arsitektur tradisional Sunda yang bersifat lokal maupun yang bersifat umum berlaku diseluruh tatar Sunda. Yang bersifat umum adalah kosmologi Sunda membagi Jagat Raya didalam 3 bagian :

~ *Buana nyungcung*, yaitu tempat yang diatas untuk para dewa.

~ *Buana panca pengah*, yaitu tempat manusia hidup di tengah-tengah.

~ *Buana larang*, yaitu tempat orang yang sudah meninggal dibawah.

Bangunan tradisional orang Sunda aslinya berbentuk panggung karena menghormati kosmologi tersebut. Jika kemudian ada yang menempel pada tanah itu adalah pengaruh budaya modern . Arti bentuk panggung adalah bahwa rumah tidak boleh menempel ke tanah untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia (*Buana larang*). Tinggi panggung secara umum sekitar 40 – 60 cm, kecuali nanti pada beberapa kampung masyarakat adat mempunyai perkecualian. Tangga masuk disebut *Galodog* melalui teras depan.

2.6.1 Tata Cara Pembangunan Tradisional Sunda

Seperti diketahui di tatar Sunda tidak terdapat suatu tata cara pembangunan yang baku disebabkan kondisi *Geografis* dan beragamnya pengaruh yang mempengaruhi tradisi setempat, sehingga disini berlaku

pepatah “*Ciri Sa Bumi, Cara Sa Desa*” yang berarti tiap kampung memiliki adat istiadat masing-masing.

2.6.1.1 Memilih Tempat

Menurut Danasasmita,(1987:XXII), dalam naskah kuno Sunda “*Sanghyang Siksakandang Karesian*”,1581, ada 19 jenis tanah yang buruk sehingga tidak boleh dijadikan tempat pemukiman, dan ada 6 jenis tanah yang baik untuk pemukiman. Tanah yang buruk dianggap “sampah bumi” atau *Mala ning Lemah* yaitu :

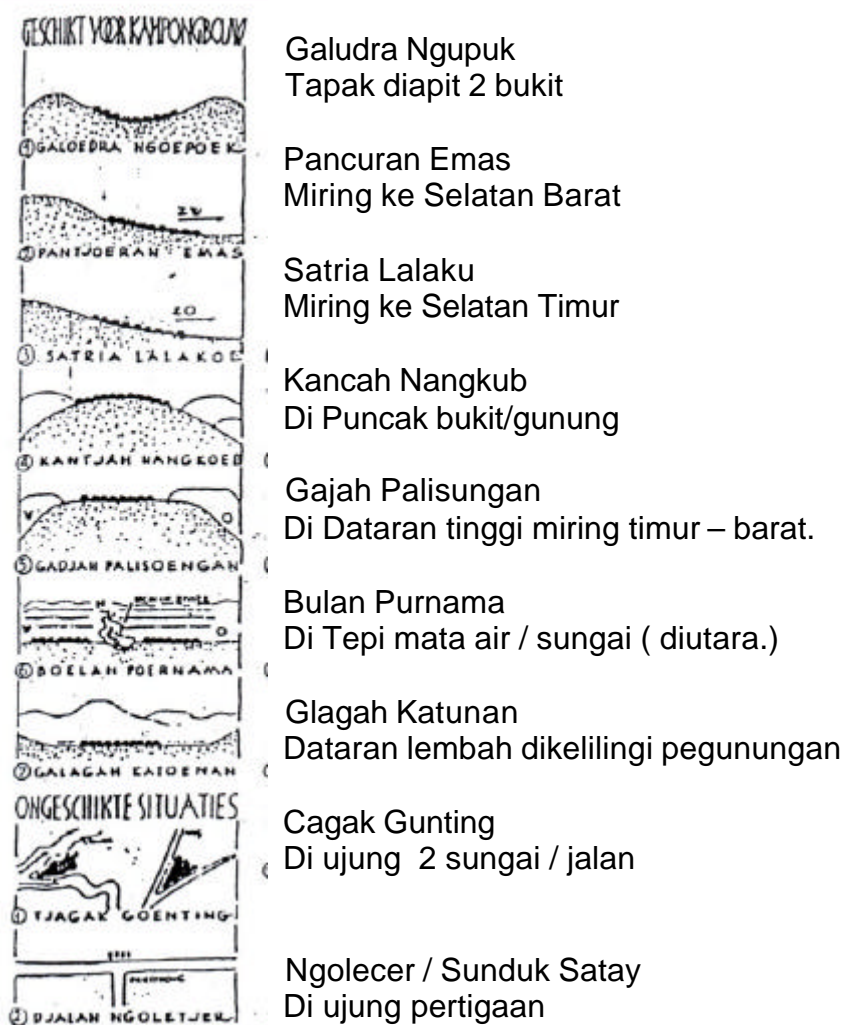
1. Sodong : Ceruk pada tebing, terbentuk dari aliran sungai yang berbelok sehingga pada sisi luarnya tergerus menjadi lubang (Sunda : leuwi). Jadi semacam ceruk atau goa dangkal pada tebing
2. Sarongge : Tempat angker dihuni roh jahat, dipercaya menjadi pangkalan setan, jurig, dan ririwa.
3. Cadas Gantung: Cadas yang bergantung, sehingga dibawahnya ada naungan yang alami.
4. Mungkal Pategang: Bungkah berkelompok 3, seperti lahan yang dikelilingi bongkahan karang / batuan disekelilingnya.
5. Lebak : Lurah atau Ngarai didalam jurang yang terlindung dari pandangan dan sinar matahari.
6. Rancak Batu : Batu besar bercelah ,atau lahan yang dikelilingi batu batu besar sehingga sulit dihampiri.
7. Kebakan Badak: Kubangan yang dipakai oleh Badak.

8. Catang Nunggang: Lahan yang terpisah dan hanya dihubungkan secara alami oleh suatu jembatan dari cadas atau karang.
9. Catang Nonggeng : Lahan yang terletak pada lereng yang curam
- 10 Garunggungan : Tanah yang membukit kecil.
- 11 Garenggengan : Tanah kering namun dibawahnya berlumpur.
- 12 Lemah Sahar :Tanah panas, sangar, bekas tempat terjadinya pertumpahan darah.
- 13 Dandang Wariyan : Lahan seperti kobakan, yang tengah legok tapi kedap air sehingga menggenang.
- 14 Hunyur : Sarang semut atau sarang rayap, berupa bukit yang kecil atau gundukan tanah / pasir.(Sunda: Incuna gunung)
- 15 Lemah Laki : Tanah tandus, atau tanah berbentuk dinding curam.
- 16 Pitunahan Celeng : Tempat berkeliaran babi hutan.
- 17 Kolomberan : Kecomberan tempat genangan air yang mandeg.
- 18 Jarian : Tempat pembuangan sampah.
- 19 Sema : Kuburan.

Sebaliknya lahan yang bersifat baik dan sesuai untuk lokasi pemukiman penduduk ada 6 jenis masing-masing :

1. Galudra Ngupuk : Lahan diantara dua bukit / gunung. Penghuninya mendapatkan kekayaan duniawi.
2. Pancuran Emas: Lahan miring ke selatan dan barat. Mendatangkan kekayaan dan banyak isterinya.

3. Satria Lalaku : Lahan miring ke selatan dan timur. Penghuninya hidup prihatin namun tidak pernah kekurangan harta benda serta penuh kehormatan.
4. Kanchah Nangkub : Lokasi dipuncak perbukitan dan dikelilingi pegunungan. Penduduk atau penghuninya akan sehat sejahtera.
5. Gajah Palisungan : Lahan datar diatas gundukan tanah yang miring ke timur dan barat. Penghuninya akan mendapat harta yang melimpah.
6. Bulan Purnama :Desa yang berlokasi pada lahan yang dialiri sungai Itu sedikit berbeda dengan penelitian Nix,(1949:741), Nix menulis ada 7 tapak yang dianggap baik untuk mendirikan bangunan dan hanya ada 2 tapak yang tidak baik. Masing-masing untuk Tapak yang baik adalah : Galudra Ngupuk, Pancuran Emas, Satria Lalaku, Kanchah Nangkub, Gajah Palisungan, Bulan Purnama, dan Glagah Katuran. Untuk Tapak yang tidak baik : Cagak Gunting dan Ngolecer atau Sunduk Satay.



Gambar 2.33
Pemilihan Tapak menurut Tradisi Sunda versi Nix
Sumber : Nix, (1949 :241)

Dengan mengkomparasikan 19 jenis tapak yang tidak baik untuk hunian versi Danasasmita dengan 2 jenis tapak yang tidak baik untuk hunian versi Nix, ternyata tidak ada yang sama, maka untuk katagori tapak yang tidak baik untuk hunian diseluruh tatar Sunda bila dijumlahkan ada $19 + 2 = 21$ jenis tapak yang tidak baik untuk hunian. Sedangkan untuk jenis tapak yang baik untuk hunian versi Danasasmita ada 6 jenis semuanya sudah termasuk kedalam 7 jenis tapak yang baik untuk hunian versi Nix,

sehingga tetap dipakai versi Nix. Adapun tapak yang baik untuk hunian versi Nix tetapi tidak terdapat pada versi Danasasmita adalah jenis *Glagah Katunan* yaitu tapak yang terletak disuatu dataran lembah yang dikelilingi gunung-gunung.(Gambar 2:72)

2.6.1.2 Memilih Orientasi

Menurut Salura,(2007:60), didalam tradisi Sunda dikenal istilah "*Patempatan*" yang lebih mengena untuk orientasi. Ada 4 jenis *Patempatan* masing-masing : *Lemah Cai* , *Luhur Handap*, *Wadah Eusi* dan *Kaca-kaca*.

Ke 4 Petempatan ini dipakai oleh ke 3 macam bangunan yaitu : Kampung (kelompok bangunan), Rumah,dan Mushala.

Lemah Cai , konsep yang berorientasi pada terpenuhinya dua elemen dasar sebagai syarat suatu pemukiman yaitu elemen *Lemah* (tanah) yang layak huni sekaligus baik sebagai ladang, dan elemen *Cai* (air) yang untuk menunjang kehidupan.

Luhur Handap, konsep yang berorientasi pada yang Luhur (mulia) harus ditempatkan pada tempat yang lebih tinggi. Contohnya rumah kepala desa / adat (*Puun*) berada ditempat yang lebih tinggi dan rumah kebanyakan harus lebih bawah (*handap*).

Wadah Eusi, konsep ini berorientasi pada *Eusi* yaitu pusat kekuatan Supra Natural yang ada pada suatu Wadah. Tetapi *Eusi*

disini dapat bertukar wadah. Contohnya hutan keramat, makam keramat, batu *hideung* di kampung Tonggoh dsb.

Kaca-kaca, konsep ini dipahami sebagai batas dalam arti yang luas. Batas ini bisa berupa beda ketinggian, beda material, atau benda yang diletakkan sebagai symbol dari dua area yang berbeda. Mengawali suatu pembangunan harus dengan memperhatikan batas-batas ini.

Kampung, Rumah dan Mushala semuanya memakai Patempatan *Lemah Cai / Luhur Handap / Wadah Eusi / Kaca-kaca* sebagai orientasinya.

2.6.1.3 Memilih Material

Dengan sistim rumah panggung maka tidak ada material bangunan yang tertanam di tanah. Ini adalah konsep penghormatan terhadap *Buana Larang*, yaitu penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal. Bahan material bangunan seluruhnya juga tidak boleh memakai material yang berasal dari tanah, seperti batu bata dan genting dari tanah liat.

Mengambil contoh dari kampung Kanekes Dalam (Tangtu), sebagai penganut kebudayaan Sunda lama yang tertua ditatar Sunda, maka semua bahan bangunan selain tidak diambil dari bahan tanah juga dilarang menggunakan paku. Semua bahan harus berasal dari alam sekitarnya seperti kayu, bambu, daun rumbia, ijuk, rotan dan batu. Kayu untuk membuat tiang dan kerangka rumah, bambu untuk membuat usuk/

reng, dinding (*giribig*), pintu, lantai (*palupuh*) dan tangga. Daun rumbia untuk membuat atap, ijuk untuk membuat bubungan, batu untuk *tatapakan* (umpak), dan rotan untuk mengikat dan meneguhkan bangunan. Tidak ada material untuk jendela di Kanekes hanya ada lubang pada dinding (*giribig*) sebesar 3 x 3 cm, demikian menurut Ekajati,(2014:90). Lubang ini berfungsi untuk melihat keluar.



Gambar 2.34
Rumah adat Baduy / Kanekes
 Sumber : Kompas,(2014:18)

2.6.2 Jenis Bangunan Tradisional Sunda

Bentuk atap atau *suhunan* rumah tradisional Sunda yang banyak ditulis oleh para akademisi secara umum terdiri dari 6 bentuk : *Jolopong*, *Tagog anjing / Jogog anjing*, *Badak heuay*, *Perahu kumureb / Perahu nangkub*, *Capit gunting*, dan *Julang ngapak*. Tetapi di masyarakat adat tidak ada yang mempunyai ke 6 jenis rumah tradisional ini dengan lengkap. Seperti di *Kanekes* (Baduy) hanya ada satu macam *suhunan* saja *Jolopong* yang diperpanjang salah satu sisinya, sedangkan di Pulo

Panjang hanya ada *Jolopong* dan *Julang ngapak* saja. Secara umum ke 6 jenis rumah tradisional Sunda adalah sebagai berikut :

- 1 *Tagog anjing / Jogog anjing*, adalah bentuk atap yang terdiri dari dua



Gambar 2.35

Sumber: Vano architect (2015)

bidang atap miring yang bertemu pada garis batang *suhunan*. Bidang atap yang belakang lebih lebar dari pada bidang atap yang muka. Atap yang muka hanya sebagai tritisan sehingga cukup disangga konsol saja tanpa tiang.

- 2 *Badak heuay*, mirip dengan bentuk atap nomor 1 tetapi bidang atap



Badak Heuay

Gambar 2.36

Sumber: Vano architect (2015)

sebelah belakang diteruskan lurus keatas melewati sedikit batang *suhunan*, sehingga atap ini seolah tidak mempunyai bubungan.

Badak heuay sesuai dengan bentuknya artinya badak sedang menguap.

- 3 *Jolopong*, merupakan bentuk *suhunan* yang memiliki dua bidang atap



Gambar 2.37

Sumber: Vano architect.(2015)

sama bentuknya sebelah menyebelah batang *suhunan*. Awalnya digunakan sebagai saung untuk beristirahat di sawah / ladang. *Jolopong* artinya tergeletak, disebut juga *suhunan Panjang*.

- 4 *Perahu Kumureb*, merupakan bentuk suhunan yang memiliki 4



Parahu Kumureb

Gambar 2.38

Sumber: Vano architect (2015)

bidang atap terdiri dari 2 pasang atap berbentuk trapesium sama kaki dan 2 pasang lagi segi tiga sama kaki. Sisi pendek trap bertemu pada batang *suhunan* dan ujung segi tiga bertemu pada ujung *suhunan*.

- 5 *Capit gunting*, seperti *Jolopong* tetapi kedua ujung atap suhunnanya



Capit Gunting

Gambar 2.39

Sumber: Vano architect (2015)

memakai hiasan dari kasau yang paling tepi ujung-ujungnya dipuncak diteruskan ke atas sehingga menyilang seperti huruf X, ini yang disebut Capit Gunting. Kasau ini juga bisa ditutup lisplang

- 6 *Julang ngapak*, bentuknya seperti *Jolopong* tapi dengan sudut atap



Julang Ngapak

Gambar 2.40

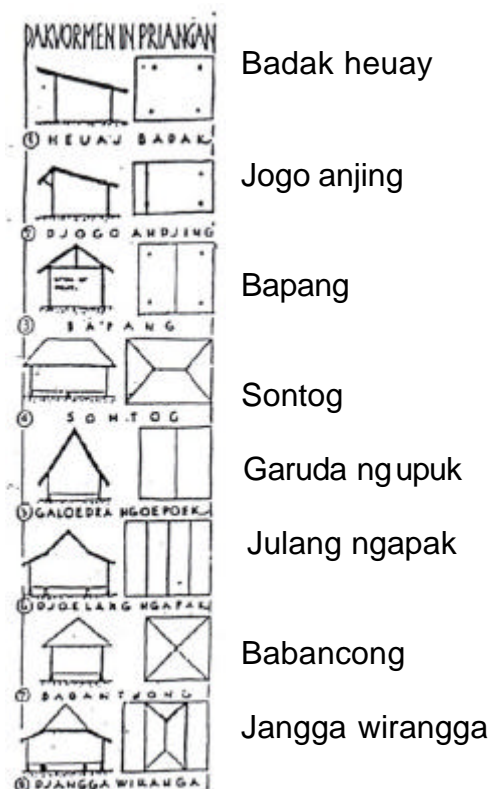
Sumber: Vano architect (2015)

yang lebih runcing dan mempunyai dua atap tambahan yang lebih landai disebut *leang-leang*. Ke dua atap ini menjorok ***Julang ngapak* artinya burung Julang** kedepan sampai bertemu satu sama lain. mengepakkan sayap. Hanya saja ilustrasi *Julang ngapak* pada gambar diatas tidak tepat, seharusnya kedua ujung bubungannya melengkung keatas seperti foto dibawah ini (Gambar 2.80)



Gambar 2.41
Julang ngapak ujung atapnya melengkung
 Sumber : Tropen museum

Berbeda dengan pendapat dari para akademisi yang mendapati 6 bentuk tradisional *suhunan* Sunda maka penelitian dari Nix mendapati ada 8 macam bentuk *suhunan* tradisional Sunda seperti berikut ini :



Gambar 2.42
8 Bentuk Suhunan Tradisional Sunda versi Thomas Nix
 Sumber : Thomas Nix, (1949:241)

Dari ke 8 macam bentuk atap diatas penulis memilih bentuk Babancong untuk didalami lebih lanjut karena persamaan bentuknya dengan bentuk Tajug / Masjidan di Jawa.

Menurut Raap,(2015:13), Babancong yaitu sebuah Paseban khas Sunda berbentuk bundar seperti yang terdapat di alun-alun Garut. Hal ini tidak benar karena Babancong yang di alun-alun Garut merupakan kekecualian satu-satunya di Indonesia sebagai *land mark* kota Garut, dibangun sekitar 1880 dan bentuknya segi delapan bukan bundar. Namun Raap benar bahwa Babancong di tatar Sunda umumnya berfungsi sebagai Paseban. Kecuali yang terdapat di alun-alun Garut, Paseban di Garut ini fungsinya untuk berpidato dan sebagai panggung menonton parade di alun-alun. Dilihat dari fungsinya maka Babancong Garut ini lebih mirip dengan *Belverdors* yang banyak terdapat pada halaman rumah-rumah Indisch periode awal sebagai gardu pandang (Handinoto,2012:47)

2.6.3 Konsruksi bangunan Tradisional Sunda

- Pondasi

Konstruksi rumah panggung memakai umpak atau *tatapak* terbuat dari batu. Batu juga digunakan membuat tangga dari luar menuju *tepas* / teras, disebut *Golodog*. Khusus untuk daerah Kanekes tangga dari bambu diikat rotan. Tinggi kolong sekitar 40–60 cm, khusus di Kanekes tingginya 1–1,5 m, ini yang mungkin menyebabkan dibuat dari bambu.

- Rangka Rumah

Rangka rumah terbuat dari kayu atau bambu. Khusus di Kanekes dalam (Tangtu) kayu diolah dari pohon dengan dikupas kulitnya saja. Di Kanekes luar (Panamping) kayu sudah dibentuk balok sederhana dengan menggunakan beliung dan ketam (*sugu*). Bambu dipakai untuk membuat usuk dan reng dari rangka atap. Kecuali di Baduy / Kanekes dalam (Tangtu), disini seluruh rangka atap dibuat dari bambu tanpa paku.



Gambar 2.43
Rangka kayu dan bambu,
atap alang-alang

Sumber: Anwardan Nugraha, (2013:34)



Gambar 2.44
Dinding giribig, lantai palupuh,
tatapak batu

Sumber: Anwar dan Nugraha, (2013:25)

- Lantai

Bahan lantai etnik Sunda dibuat dari bambu (*palupuh*).

- Dinding

Bahan dinding etnik Sunda dibuat dari anyaman bambu (*bilik*)

atau *giribig*.

- Penutup atap

Penutup atap dibuat dari ijuk atau alang-alang diikatkan ke reng

2.7 Arsitektur Tradisional di Indonesia pada masa Kolonial

Perkembangan arsitektur tradisional apapun juga di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari arsitektur Kolonial. Karena arsitektur Kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik, tidak terdapat dilain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni. Ini karena percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Karena itu arsitektur kolonial diberbagai tempat di Indonesia disatu tempat dengan tempat lainnya apabila diteliti lebih jauh mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri (Yulianto Sumalyo,1993:2).

Menurut Wiryomartono (1995:147), perhatian pemerintah kolonial Hindia Belanda kepada penguasa lokal tradisional baru dimulai secara serius setelah peraturan Tanam Paksa dihapuskan pada tahun 1870. Dampak dari Tanam Paksa ini pada kota-kota di Jawa adalah menurunnya kualitas hidup pribumi karena kekurangan makan, sehingga menguatirkan akan timbulnya pemberontakan. Ketakutan akan timbulnya pemberontakan ini membawa angin baru bagi Politik Etis dimana pemerintah kolonial harus membina hubungan baik dengan penguasa lokal tradisional. Kota-kota karesidenan diperkuat dengan struktur tradisional yang berpusat pada alun-alun. Masih menurut Wirjomartono (1995:146), menyebutkan usaha untuk mengadaptasi kedalam sejarah

bangunan, dan lingkungan lokal secara nyata ditemukan pada bentuk dan konstruksi rumah Residen. Secara menonjol, bangunan tempat tinggal para Residen di Jawa dilengkapi dengan suatu Pendapa yang menghadap langsung ke alun-alun. Karakter bangunan tempat tinggal para Residen ini umumnya dibentuk dengan suatu denah simetris dengan atap piramidal yang tinggi. Sering kali bangunan utama dari Karesidenan sendiri dibangun hampir mirip dengan atap piramidal bersusun tiga yang mirip dengan Meru suatu pura Hindu. Penterjemahan kekuasaan kolonial kedalam bentuk bangunan lokal/tradisional ini selain dengan maksud politik dan simbolis, juga dalam rangka mencari solusi teknis dan biaya murah untuk mencapai bentuk monumentalitas. Perlu juga diketahui menurut Handinoto, (2012:55), sampai ahir abad ke 19 tidak ada seorangpun di Hindia Belanda yang pantas disebut sebagai insinyur bangunan, yang dinamakan arsitek pada waktu itu adalah sekedar *Opziter Plus* (pengawas bangunan plus). Karena itu dimata kaum akademisi Belanda (arsitek) yang datang kemudian, arsitektur kolonial pada masa itu sebelum tahun 1900-an dipandang mempunyai mutu yang rendah.

Adaptasi bentuk tradisional atap piramidal bersusun pada pendapa karesidenan Hindia Belanda di jaman itu kini sudah tidak dapat lagi ditemukan, kemungkinan karena rendahnya mutu konstruksi yang dipakai untuk membangun atap bertingkat oleh para *Opziter Plus* (pengawas bangunan plus) yang bertindak sebagai arsiteknya, namun untuk bangunan-bangunan beratap piramidal yang tidak bertingkat masih

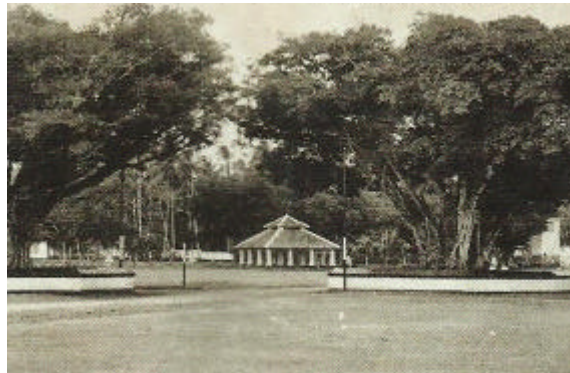
dapat ditemukan jejaknya di beberapa kota di Jawa Tengah dan Jawa Barat yang oleh Raap,(2015), didokumentasikan dalam kumpulan fotonya "Kota di Djawa Tempo Doeloe"

Menurut Raap, (2015:24), di depan rumah tinggal seorang penguasa pribumi biasa dibangun sebuah pendopo besar.... Atap pendopo berbagai macam semuanya diturunkan dari dua model yaitu atap Tajug dan Joglo. Atap Tajug adalah atap runcing dengan satu puncak, seperti piramida. Variasi model piramida ada yang bertekuk ditengah.. Atap bagian atas disebut *brunjung* (dengan empat potong atap segi tiga) dan bagian tambahan disebut *pananggap* (dengan empat potong atap trapesium). Juga ada atap Tajug yang dibagi lebih dari satu lantai, model itu disebut Tajug tumpang.

2.7.1 Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa Pada Pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Tengah.

Raap,(2015) berhasil menginventarisir tiga bangunan beratap tradisional Tajug yang digunakan sebagai fasilitas pusat pemerintahan Hindia Belanda di alun-alun beberapa kota di Jawa Tengah.

~ Di alun-alun kota Purworejo terdapat terdapat sebuah Paseban, yang berfungsi sebagai balai penghadapan pejabat dan pengadilan yang dibangun setelah tahun 1840 an beratap Tajug tumpang. Letaknya didepan pendopo bupati. Sekarang Paseban ini menjadi kantor KONI.(Raap,2015:12).



Gambar 2.45
Paseban beratap Tajug tumpang di alun-alun kota Purworejo.
Sumber: Raap,(2015:12)

~ Di alun-alun kota Wonosobo pernah terdapat pendopo kabupaten Wonosobo beratap Tajug dengan tambahan Kanopi (Kuncungan) dibagian depannya dibangun sekitar tahun 1870 an. Pendopo ini disokong 36 buah tiang kayu dan dilingkar luarnya ditambah 28 buah tiang kecil berbahan besi, (Raap,2015:27). Pada tahun 1940 pendapa ini rusak, dan waktu direnovasi atapnya diganti beratap Joglo.



Gambar 2.46
Pendopo Kabupaten Wonosobo beratap Tajug
dulu di alun-alun kota Wonosobo.
Sumber :Raap,2015:27.

~ Di alun-alun kota Magelang dulu pernah terdapat pendapa kabupaten beratap Tajug dengan sebuah tekukan.pada atapnya. Berdenah segi empat dengan tiga rangkaian tiang, masing-masing : 4 tiang Saka Guru ditengah, 12 tiang dilingkaran kedua, dan 20 tiang menyokong atap bagian paling luar. Atap bagian atas agak curam kemudian persis diatas tiang lingkaran kedua menekuk lebih mendatar sedikit. Total berjumlah 36 buah tiang. Tahun pembangunan pendopo ini kurang jelas ,diperkirakan sekitar tahun 1810 dan sering kali direnovasi ahirnya sekarang menjadi bentuk Joglo dan berfungsi sebagai Balai Diklat Kepemimpinan Magelang.Raap,(2015:28).



Gambar 2.47
Pendapa Kabupaten Magelang. Beratap Tajug
bertekuk dengan 36 buah tiang.
Sumber: Raap,2015: 28.

2.7.2 Perkembangan Arsitektur Tradisional Sunda Pada Pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Barat.

Raap,(2015), berhasil menginventarisir tiga bangunan beratap tradisionil Babancong yang dipergunakan sebagai bangunan pendopo pada beberapa alun-alun di Jawa Barat.

- ~ Di alun-alun kabupaten Garut terdapat Pendapa Kabupaten Garut (1813) terletak di belakang Paseban yang terkenal dengan nama Babancong Garut (1880). Dari gambar koleksi Tropen Museum dibawah terlihat Pedopo disebelah kiri bermodel Babancong bersusun (Jawa :Tajug Tumpang).



Gambar 2.48
Babancong Garut beratap segi 8, dan dilatar belakangnya Pendapa
Kabupaten Garut beratap Tajug Tumpang (Babancong Susun)
Sumber : Tropen Museum

- ~ Di kota Cirebon, terdapat pendopo Wedana Cirebon berbentuk Tajug (Babancong) bertiang 36 buah. Deretan lingkaran tiang terluar yang berjumlah 20 terbuat dari besi, yang dideretkan lingkaran dalam berjumlah 16 buah terbuat dari kayu.(Raap,2015:26).



Gambar 2.49
Pendapa Wedana Cirebon beratap Tajug
Sumber: Raap,2015:26

- ~ Di alun-alun kota Bandung terdapat Pendapa Kabupaten Bandung yang bermodel Tajug tumpang (Raap,2015:29).



Gambar 2.50
Pendapa kabupaten Bandung beratap Tajug tumpang (1920) atau Babancong bersusun
Sumber : www.uniknya.com

Pendapa ini dibangun pada sekitar tahun 1920 an untuk mengganti Pendapa kabupaten lama yang dibangun tahun 1850 bergaya Joglo. Raap diduga melakukan kesalahan karena tidak mungkin di Bandung sebagai ibu kota Sunda, pendapa pusat pemerintahannya berbentuk Joglo. Hal ini

dapat dibuktikan dengan gambar dibawah ini dimana Pendapa Bandung yang lama berbentuk *variant* dari model *Babancong*, yaitu *Babancong* yang diperluas pada ke 4 sisinya dengan sebuah tekukan. Bentuk ini sama sekali bukan model Joglo tetapi menurut arsitektur tradisional Jawa model ini *Masjid Lawakan* atau *Tajug Lawakan*.



Gambar 2.51
Pendapa kabupaten Bandung lama (1850) beratap variant dari Babancong. Nampak kemiripan dengan model atap Tajug Lawakan dari Pendapa Si Panji di Banyumas.

Sumber : www.uniknya.com

Model seperti ini juga yang terdapat di Banyumas yaitu Pendapa Si Panji yang dibangun sekitar tahun 1743. Juga dulu model ini pernah terdapat di alun-alun Magelang (Gambar 2.92) Perbedaan yang mencolok antara Pendapa Bandung dengan Pendapa Si Panji terletak pada perbandingan bentuk *brunjung* nya Pendapa lama dari Bandung ukuran *brunjung* nya lebih besar dari pada *brunjung* Pendapa Si Panji yang *brunjung*nya kecil tetapi atap *penanggap* / *penitih* nya menjadi lebar. Demikian juga atap *brunjung* pada pendopo kabupaten Magelang perbandingan atap *brunjung*nya lebih besar dari tambahan atap *penanggap* nya.

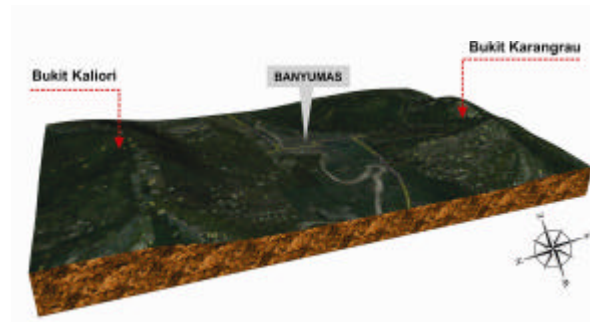
2.8 Kesimpulan

Dari kajian teori 1 s/d 7 diatas maka didapatkan beberapa dugaan yang kuat mengenai :

- 1 Budaya Banyumas meskipun masih termasuk dalam kebudayaan Jawa tetapi memiliki perbedaan dengan budaya Jawa umumnya karena adanya pengaruh kebudayaan Sunda dan Jawa Kuno yang masih berakar di daerah Banyumas. Sehingga Banyumas menjadi daerah transisi budaya Jawa dan Sunda.
- 2 Banyumas menurut pemilihan tapak secara tradisionil Jawa termasuk pada beberapa kategori jenis tapak yang baik yaitu:
 - A. *Indraprasta*, miring ke utara akan memperoleh rejeki sampai ke anak cucu.
 - B. *Kawula Katubing Kala / Manungsa Katubing Kala*, dikelilingi bukit akan banyak harta bendanya.
 - C. *Sangsang Buana*, dikelilingi bukit akan disegani dan dicintai orang banyak serta mendapat segala kebaikan dunia.

Menurut pemilihan tapak secara tradisional Sunda, ternyata Banyumas juga termasuk pada beberapa kategori jenis tapak yang baik yaitu :

- A. Galudra Ngupuk, lahan yang diapit oleh dua buah bukit yaitu bukit Kaliori di utara sungai Serayu dan bukit Karangrau diselatan kota Banyumas











Gambar 2.52
Galudra ngupuk
Lembah kota Banyumas diapit 2 bukit.
Sumber : Diolah dari Google Map

- B. Bulan Purnama, lahan berada ditepi mata air atau sungai.
 Disini letak kota Banyumas tepat berada ditepi selatan sungai Serayu.



Gambar 2.53
Bulan Purnama
Kota Banyumas terletak di tepi selatan sungai Serayu
Sumber : Diolah dari Google Map

- 3 Bentuk arsitektur tradisional Sunda versi penelitian Thomas Nix mempunyai banyak persamaan dengan arsitektur tradisional Jawa, seperti pada komparasi berikut ini :

Gambar	Sunda	Jawa
	<i>Badak heuay</i>	= <i>Panggang Pe</i>
	<i>Jogo anjing</i>	= <i>Panggang Pe Kios</i>
	<i>Bapang</i>	= <i>Kampung</i>
	<i>Sontog</i>	= <i>Limasan</i>
	<i>Garuda ngupuk</i>	= -----
	<i>Julang ngapak</i>	= <i>Kampung Srotongan</i>
	<i>Babancong</i>	= <i>Tajug / Masjidan</i>
	<i>Jangga wirangga</i>	= <i>Limas Klabang Nyander</i>

Hanya bentuk atap *Garuda ngupuk* yang tidak mempunyai persamaannya dengan bentuk atap tradisional Jawa.

- 4 Dari sudut pandang arsitektur tradisional Sunda dan Jawa bentuk *Babancong* identik dengan bentuk *Tajug / Masjidan* yang di daerah Jawa jenis tersebut digunakan sebagai atap bangunan sakral seperti Masjid, Langgar, Cungkup dan sebagainya, akan tetapi pada arsitektur tradisional Sunda tidak ditemukan pengkususan fungsi *Suhunan* (bentuk atap)

Babancong seperti fungsi Tajug yang terdapat di arsitektur tradisional Jawa. Akibatnya jenis atap tradisional Sunda Babancong dapat dipakai dalam fungsi bangunan apa saja seperti Paseban maupun Pendapa.

5. Pemerintah kolonial Hindia Belanda memakai bentuk atap jenis Piramidal (Tajug atau Babancong) untuk tujuan “politis” dan “simbolis”, terutama setelah politik etis memperoleh dukungan dari parlemen kerajaan Belanda.

~ Tujuan politiknya adalah untuk memperkuat hubungan dengan para penguasa tradisional lokal guna menanamkan pengaruh kekuasaan kolonial dalam bentuk tradisional lokal.

~ Tujuan simboliknya adalah untuk memperoleh kesan *monumentalitas* dengan biaya murah dan mudah pada pusat kekuasaan disekitar alun-alun kota (Wiryomartono, 1995:146,147).

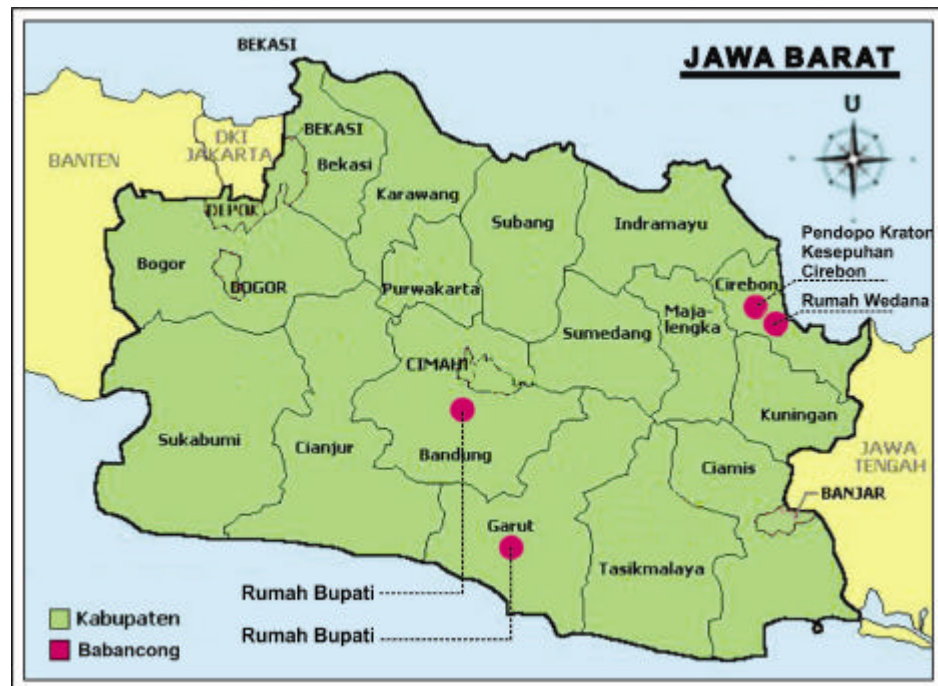
Sebagai akibatnya bentuk Tajug dan variant nya pada masa itu mengalami proses *desakralisasi* karena bentuk Tajug lebih dipilih sebagai bentuk pendopo oleh pemerintah kolonial dari pada bentuk Joglo yang berbiaya mahal dan tingkat kesulitannya tinggi. Untuk diingat bahwa para arsitek pada waktu itu sebenarnya adalah para Opziter Plus (pengawas bangunan plus) bukan insinyur, (Handinoto,2012:55). Campur

tangan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda ini jejaknya terdapat di alun-alun kota Purworejo, Wonosobo dan Magelang di daerah Jawa.



Gambar 2.54
Peta penyebaran bentuk Tajuk sebagai Pendopo pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Tengah
Sumber : Diolah dari Raap,2015

Selanjutnya di Jawa Barat diduga berlaku hal yang sama terhadap bentuk tradisional Sunda Babancong, yang dipilih oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sebagai bentuk pendopo pada pusat pemerintahannya di alun-alun kota-kota di Jawa Barat, sehingga terdapat Pendopo berbentuk Babancong (Tajug) di alun-alun kota Bandung sampai dua kali (pendopo lama di alun-alun diganti pendopo baru), Pendopo di alun-alun kota Garut, dan Pendopo di kawedanan Cirebon.



Gambar 2.55
Peta penyebaran bentuk Tajug / Babancong pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Jawa Barat.

Sumber : Diolah dari Raap,2015

- 6 Telaah sejarah mendapatkan fakta bahwa kesetiaan Bupati Banyumas Tumenggung Yudanegara I kepada raja Jawa Amangkurat tidak mendapatkan penghargaan tetapi ketidakadilan dengan hukuman mati tanpa pengadilan di Masjid Todan-Kartasura. Putranya Yudanegara II membangun bentuk Pendapa Si Panji tidak berbentuk Joglo seperti lazimnya sebuah Pendapa tetapi berbentuk Tajug (Masjid) mungkin sebagai “peringatan” akan hal tersebut sekaligus sebagai bentuk “perlawanan” terhadap ketidakadilan yang diterima ayahnya. Ini sesuai karakter *Afirmatif* dan *Kritis* dalam budaya orang Banyumas. Disini patut diingat bahwa Yudanegara II

membangun Pendopo Si Panji tersebut pada sekitar tahun 1743 dimana pemerintah Hindia Belanda belum lahir dan VOC juga belum ada di Banyumas, jadi pemilihan bentuk Tajug sebagai atap Pendopo Si Panji se mata-mata ditentukan oleh Yudanegara II sendiri.

- 7 Bentuk Pendapa Si Panji memang tepat disebut sebagai model “Joglo Tajuk” di Banyumas karena berdenahkan Joglo model Sinom Apitan / Trajumas bertiang 36 tetapi beratapkan Tajug model Masjidan Lawakan yang memakai sebuah tekukan pada bidang atapnya, yaitu pada batas antara atap Brunjung dengan atap Empyak nya.

Dengan demikian penulis ingin membuktikan / mencari lebih lanjut bukti dari dugaan-dugaan tersebut.

BAB III METODOLOGI

3.1 Pemilihan Metoda.

Metodologi yang digunakan disini memakai metode Kualitatif Naturalistik, dikarenakan data-data yang diperoleh dan dipergunakan lebih banyak bersifat Kualitatif, dan penelitian ini dilatar belakangi setting yang alamiah (Natural). Didalam memperoleh data metode ini selalu berusaha mengolah data dalam bentuk deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, tetapi tidak secara total menolak data Kuantitatif jika terpaksa ditemukan. Hasil penelitianpun disini menjadi sangat terbuka terhadap “proses” penelitian yang menghasilkan pemaknaan terhadap suatu kelakuan / perbuatan untuk memahami masalah yang diteliti.

3.2 Strategi Penelitian.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian dengan metoda ini adalah dengan menjabarkan flow chart Pola Pikir yang terdapat pada bab 1.6.1 dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

Pertama, mempelajari Pendapa Si Panji di pusat pemerintahan kota lama Banyumas sampai dipindah ke Purwokerto dan duplikasinya yang tetap berada di Banyumas. Ini dilakukan dengan cara :

1. Observasi secara langsung dilapangan, dengan mengamati, mengukur, merekam objek penelitian dengan kamera foto. Kemudian menggambar ulang ke dua Pendapa itu.
2. Melakukan studi kepustakaan (*literature*) yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian dengan cara mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, makalah, kliping koran / majalah, kertas kerja, bulletin, brosur, surat, dokumen, peta kuno dan foto/gambar.
3. Melakukan wawancara mendalam (*deep Interview*) dengan cara mencari para pakar yang diperlukan didalam bidangnya. Didalam metode wawancara *deep interview* kadang dilakukan lebih dari satu kali wawancara untuk topik yang sama, lalu penulis menyimpulkan sendiri hasil wawancara itu dan disodorkan kembali kepada nara sumber untuk mendapatkan persetujuan. Hasil dari wawancara juga di *cross checking* dengan metode *Triangulasi* untuk mendapatkan data seobjektif mungkin. Ada banyak wawancara yang dilakukan penulis kepada para pakar Banyumasan namun disini yang di gunakan hasil wawancaranya adalah :
 1. Dr. R. Soedarmadji, sesepuh dan ketua Yayasan Pesarean Dawuhan, pakar sejarah Banyumas di Purwokerto.
 2. Prof. DR. Sugeng Priyadi, M.Hum., pakar sejarah Banyumas dari UMP – Purwokerto.
 3. KRH. Drs.R.Pudjianto Budoyonagoro, BA., sesepuh masyarakat

di Banyumas, mantan Kepala Museum Wayang “Sendang Mas” di Banyumas.

4. Ibu Yety Gandasubrata garis keturunan dari Bupati RAA. Soedjiman Gandasubrata (yang memindahkan Pendapa Si Panji Ke Purwokerto). Bertempat tinggal di Dalam Kepangeranan di Banyumas.
5. Bpk. Atmono, seorang pamong budaya Banyumas dan penulis buku- buku Kesenian / Kebudayaan dan Sejarah Banyumas, di Purwokerto.

Setelah semua data eksiting yang berkaitan dengan Pendapa Si Panji diperoleh maka baru maju kelangkah berikutnya.

Kedua, persiapan untuk memasuki tahap Analisa. Sebagai alat untuk melakukan analisa terhadap objek penelitian Pendapa Si Panji diperlukan tambahan pengkajian tentang teori-teori :

1. Kajian tentang teori Arsitektur.
 - ~ Arsitektur Tradisionil Jawa, disini dipakai metoda komparasi untuk mencari persamaan dan perbedaan bentuk arsitektur Pendapa Si Panji dengan bentuk arsitektur tradisional Jawa pada umumnya :
 - a. Mencari Tata cara pembangunan rumah Jawa dari Literatur dan mencocokkannya dengan data eksisting Pendapa Si Panji di Banyumas. Hal ini meliputi perbandingan tata cara pemilihan Tempat (Lokasi / Site), perbandingan pemilihan Arah pandang (orientasi), dan pemilihan Material.

- b. Mencari Jenis-jenis bangunan arsitektur tradisional Jawa dari literatur dan mencocokkannya dengan bentuk arsitektur Pendapa Si Panji di Banyumas. Hal ini meliputi jenis bangunan tradisional Jawa untuk fungsi bangunan Sementara, bangunan Tempat Tinggal, bangunan Sakral, dan bangunan Pertemuan.
- c. Mencari teori dari Konstruksi tradisional Jawa untuk diperbandingkan dengan konstruksi dari Pendapa Si Panji di Banyumas. Dalam hal ini hanya dipilih konstruksi tradisional yang diperkirakan relevan saja dengan konstruksi Pendapa Si Panji Banyumas.

~ Arsitektur Tradisional Sunda,

disini akan dikomparasikan dengan arsitektur Pendapa Si Panji sehingga jelas persamaan dan perbedaannya, dengan cara :

- a. Mencari Tata cara pembangunan rumah tradisional Sunda dari Literature dan mencocokkannya dengan data eksisting Pendapa Si Panji di Banyumas. Hal ini meliputi : Tata cara memilih Lokasi / Site , memilih Orientasi, dan memilih material.
- b. Mencari jenis-jenis arsitektur tradisional Sunda dari literature dan mencocokkannya dengan arsitektur Pendapa Si Panji.

- c. Mencari teori dari Konstruksi bangunan Tradisional Sunda dari literature dan membandingkannya dengan konstruksi dari dari Pendapa Si Panji.
- 3 Kajian Non Arsitektural.
- a. Kajian teori tentang Kebudayaan Banyumas, untuk membuktikan konsep bentuk arsitektur Pendapa Si Panji berasal dari konsep kebudayaan tradisional Jawa Banyumas.
 - b. Kajian tentang Sejarah Banyumas , untuk mencari data-data tentang konsep berdirinya Pendapa Si Panji serta kemungkinan konsep lain yang mempengaruhi perkembangan bentuknya.
 - c. Kajian tentang Pengaruh Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda pada arsitektur tradisional di Indonesia. Disini dicari dari data sejarah pemerintahan kolonial Hindia Belanda tentang pembangunan yang dilakukan pada masa itu, apakah ada pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur tradisional secara umum ? atau secara khusus pada arsitektur tradisional Jawa dan tradisional Sunda? Selanjutnya bila ditarik lebih jauh adakah pengaruhnya pada Pendapa Si Panji atau penelitian ini?

Cara untuk mendapatkan kajian dari teori-teori tersebut diperoleh dengan dua cara : Studi literature dan Wawancara mendalam, yang teknisnya sama dengan yang ada dilangkah Pertama.

Ketiga, adalah memasuki tahap Analisa. Tetapi sebelumnya setelah semua data-data hasil langkah ke 1 dan ke 2 semuanya lengkap maka data-data disusun secara sistimatis menurut pengelompokan jenisnya, dan data historis disusun menurut urutan waktu. Setelah semua tersusun baru dipakai sebagai alat dianalisa secara total (menyeluruh) maupun parsial setiap bagian-bagiannya dengan cara Komparatif antara data eksisting Pendapa Si Panji hasil langkah Pertama dengan ke empat teori yang diperoleh dari langkah Kedua. Hasilnya adalah mendapatkan berbagai Sintesa yang berisi alternative konsep untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini..

Keempat, kumpulan Sintesa tersebut dirangkum dalam sebuah kesimpulan ahir yang dapat menjawab ke dua pertanyaan permasalahan.

BAB IV

TINJAUAN PENDAPA SI PANJI BANYUMAS

4.1 Tata Letak

Tata kota Banyumas dibuat kotak dengan pola seperti grid sistim, tertata rapi mirip konsep kota Eropa tetapi pola pada pusat kota di alun-alunnya memakai konsep kota Jawa yang bersumbu kosmis utara – selatan, diluar konsep grid sistim. Bangunan di utara alun-alun adalah kompleks ex Kabupaten yang kini menjadi Kecamatan Banyumas, kompleks ini disebut Benteng didalamnya terdapat Pendapa Si Panji dan ex rumah Bupati atau ndalem Kabupaten yang bergaya Kolonial dan beberapa bangunan fasilitas pendukungnya.



Gambar 4.1
Pagar tembok Benteng
Sumber : Survey lapangan,2014



Gambar 4.2
Pendapa Si Panji
Sumber : Survey lapangan,2014

Disebelah barat Alun-alun terletak Masjid besar Nur Sulaiman, disebelah timur alun-alun terletak Lembaga Pemasyarakatan berhadapan dengan masjid besar Nur Sulaiman.



Gambar 4.3
Masjid besar Nur Sulaiman
Sumber : Survey lapangan ,2014

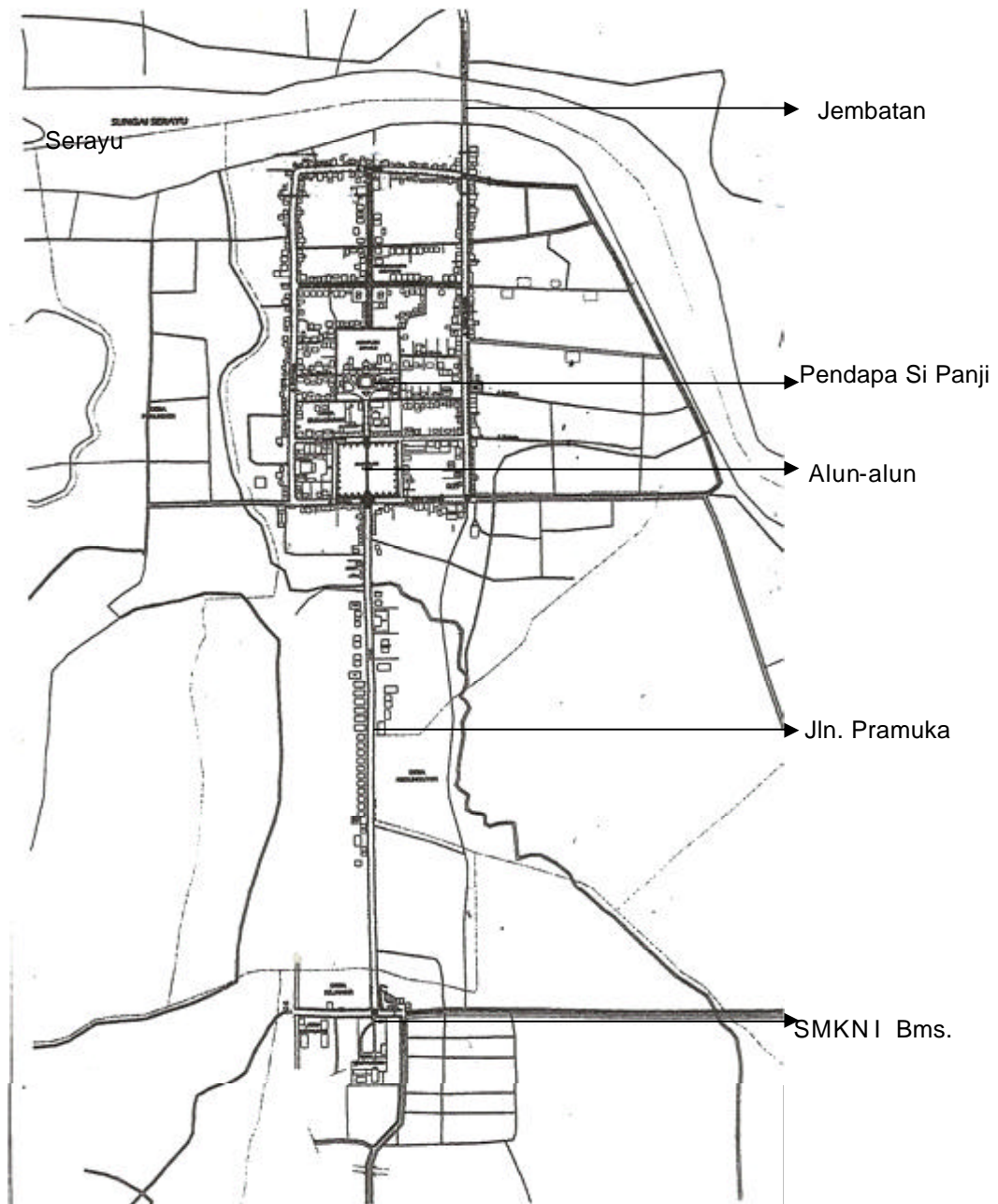


Gambar 4.4
Lembaga Pemasyarakatan
Sumber : Jatmiko Wicaksono,(2010)

Di tengah-tengah Alun-alun terdapat sepasang beringin kurung yang ditengahnya dibelah oleh jalan lurus ke selatan. Dimulai dari depan Pendopo ex Kabupaten (duplikat) Si Panji sebagai ujung utara, menuju keselatan sampai ke bekas rumah dinas Residen Belanda di ujung selatan jalan tersebut. Jalan sumbu - utara selatan itu dulu bernama *Kanarie Weg* (jalan Kenari) atau jalan Karesidenan, sekarang bernama jalan Pramuka.

Konsep poros jalan sakral Selatan–Utara yang ada sekarang menjadi tidak seimbang lagi karena diujung selatan sudah tidak ada lagi gedung Karesidenan yang dulu megah. Setelah hancur akibat perang dan sisanya lapuk dimakan usia sekarang sebagai gantinya hanya ada gedung

SMKN I Banyumas dan sebuah Pondok Pesantren. Keduanya tidak dapat mengimbangi kemegahan kompleks Pendapa Si Panji di utara.

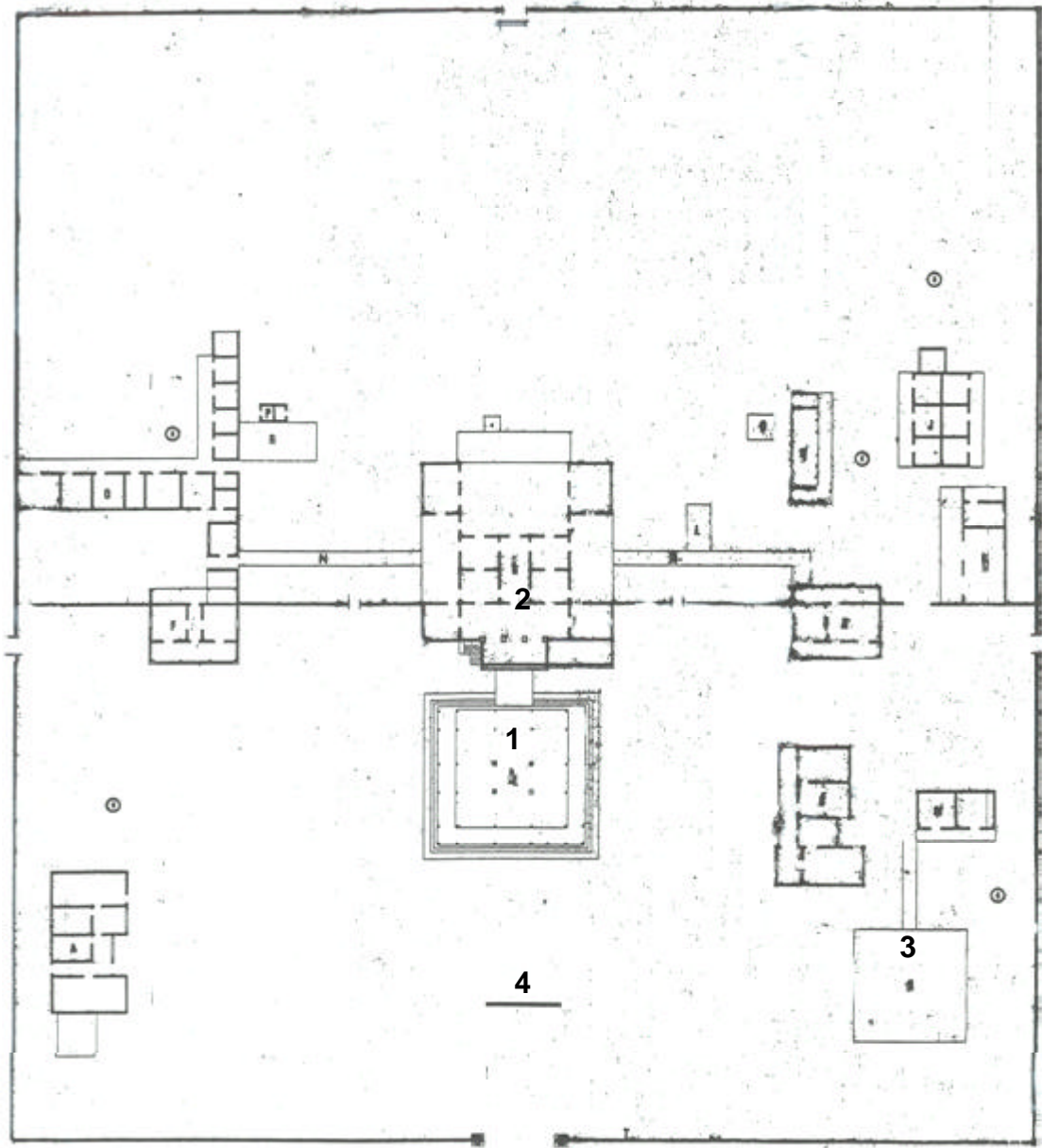


Gambar 4.5
Peta Existing Kota Banyumas
Sumber : Bapeda Pemkab Banyumas

Pendapa Si Panji terletak di utara alun-alun Banyumas, tetapi tidak berhubungan langsung dengan alun-alun karena dibatasi oleh sebuah area yang berisi fasilitas pendidikan dapat dilihat pada Gambar 4.5. Sudah tentu jaman dahulu tidak terdapat kompleks fasilitas pendidikan disini. Area ini dulu sama dengan alun-alun hanya sebuah halaman kosong yang se olah-olah menjadi perluasan dari alun-alun ke kompleks Benteng yang berisi Pendapa Si Panji dan fasilitas pendukungnya.

Komplek yang disebut Benteng luasnya 162 x 148 M² berpagar tembok setebal 1 batu setinggi 2,5 m dan dikelilingi 4 buah jalan dengan 4 buah pintu pada ke 4 sisinya. Pintu utama terdapat di selatan menghadap sumbu jalan yang membelah alun-alun, pintu lainnya merupakan *side entrance*. Didalam kompleks Benteng ini terdapat beberapa bangunan fasilitas pendukung Kabupaten Banyumas masa dulu yaitu Kantor Bupati, Kantor Staf, Wisma Tamu, Perumahan Abdi Dalem, Ruang Pusaka, Garasi, Istal Kuda, Kereta Kencana, tempat tinggal Selir, serta *Paseban* disebelah tenggara Pendapa Si Panji.

Paseban adalah bangunan yang digunakan untuk ruang tunggu tamu yang akan menghadap Sultan / Adipati letaknya dekat dengan pintu gerbang kompleks Benteng. *Paseban* ini berupa bangunan terbuka beratap Tajug, lengkap dengan fasilitas sumur dan kamar mandi / wc dibelakangnya .Sayang sekarang sudah diganti dengan bangunan baru Museum Wayang Banyumas "Sendang Mas"

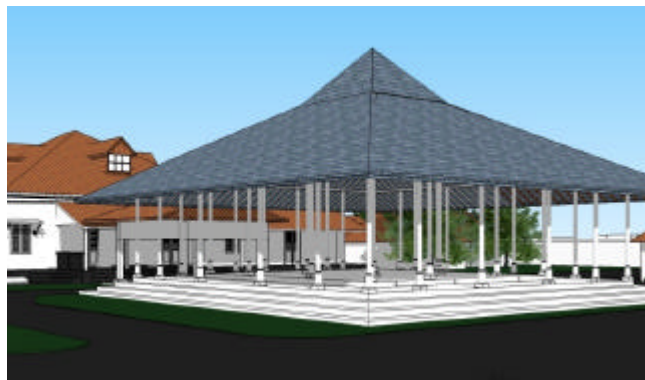


Gambar 4.6
Denah Tata Letak bangunan dalam kompleks Benteng – Banyumas
Sumber : BP3 Jawa tengah – Prambanan

- Note :
1. Pendapa Si Panji
 2. Dalem Kabupaten
 3. Paseban (sekarang museum Wayang)
 4. Dinding pendek (sekarang tiang bendera)

4.2 Bentuk Pendapa Si Panji

Herusatoto, (2008:118), menyatakan Pendapa Si Panji sudah berumur 194 th. tidak keropos sama sekali waktu dipindah ke Purwokerto th 1937. Jadi sampai saat ini (2015) pendapa ini sudah berumur 272 th. Hal ini membuktikan Pendapa Si Panji sedikit lebih tua dari Kraton Surakarta yang didirikan Paku Buwana II pada th 1745 di desa Solo. Menurut Gandasubrata, (2011: 47), pendapa Si Panji berdenah bujur sangkar. Menurut Depdikbud, (1981:47) 1), pendapa tersebut berbentuk *Joglo-Tajug* dan berukuran hampir bujur sangkar 20,17 x 21,55 m². Tetapi penelitian penulis mendapatkan ukuran Pendapa Si Panji 19,87 x 21,27 m² dan beratap Tajug Lawakan (Gambar 4:7,8).



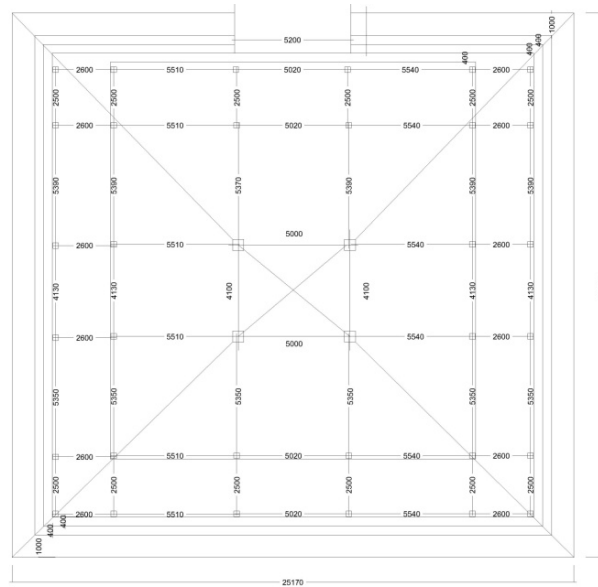
Gambar 4.7
Perspektif Pendapa Si Panji dengan latar belakang
nDalem Kabupaten.

Sumber : Gambar ulang (CAD)

5.3 Konstruksi

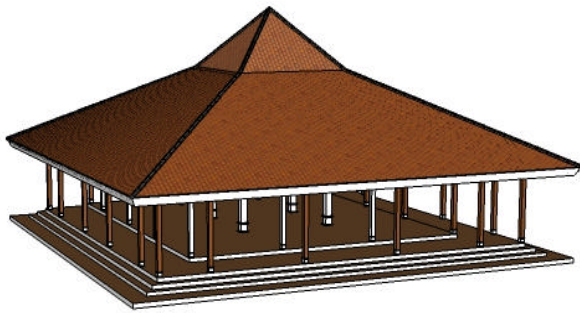
Tiang – tiang pada pendapa Si Panji berjumlah 36 buah terdiri dari 4 Saka guru ditengah ruangan dengan $L_s = 5 \times 4,1 \text{ m}^2$; 12 Saka rowo

disebelah luarnya dengan $Ls = 16,07 \times 14,87 \text{ m}^2$, dan 20 Saka emper ditepi paling



Gambar 4.8
Denah Pendapa Si Panji
Sumber : Gambar / ukur ulang (CAD)

Tiang – tiang pada pendapa Si Panji berjumlah 36 buah terdiri dari 4 Saka guru ditengah ruangan dengan $Ls = 5 \times 4,1 \text{ m}^2$; 12 Saka rowo disebelah luarnya dengan $Ls = 16,07 \times 14,87 \text{ m}^2$, dan 20 Saka emper ditepi paling luar dengan $Ls = 21,27 \times 19,87 \text{ m}^2$. Bentuk luarnya tidak memakai wuwungan (molo) sehingga jurai bertemu disatu titik menjadi bentuk Tajug, tetapi bentuk didalamnya memakai Ulang ganda seperti pada bentuk Joglo. Ini yang menyebabkan menurut penelitian dari Depdikbud, (1981:47) 1) bentuk Pendapa ini disebut berbentuk Joglo Tajug (Gambar 2.12,13)



Gambar 4.9
Atap Tajug / Masjidan
Sumber : Gambar Ulang FS



Gambar 4.10
Uleng ganda
Sumber : Survey lapangan,2014

BAB V

ANALISA BENTUK DAN RUANG PENDAPA DUPLIKAT SI PANJI DI BANYUMAS

5.1 Kajian Arsitektural

Kajian ini merupakan pembahasan berbagai data yang menghasilkan elemen arsitektural dari Pendapa duplikat Si Panji baik tata letaknya, bentuk, ruang, dan konstruksinya.

5.1.1 Tata Letak

Terletak pada ujung utara jalan lurus yang membelah alun-alun dari utara ke selatan di kota Banyumas. Menurut Santoso, (2008:136), poros jalan Utara-Selatan pada kota-kota di Jawa adalah poros sakral yang menjadi instrument penguasaan pada sebuah territorial wilayah. Disini poros sakralnya adalah jalan Pramuka yang merupakan sebuah "*irinevali*" (Santoso, 2008:41,136). Jadi konsep poros jalan Pramuka dahulu dibangun untuk menguatkan pusat kekuasaan diujung utara jalan ini yaitu Pendapa Si Panji. Diujung selatan jalan ini awalnya hanya ada tanah lapang kecil yang ditumbuhi pohon-pohon Kenari.

Baru pada masa Kolonial th 1840 Residen Overhand memindahkan gedung Karesidenan ke ujung selatan poros jalan Utara-Selatan tersebut. Konsepnya untuk menyaingi kekuasaan yang ada di Pendapa Si Panji dengan membangun gedung Karesidenan yang amat megah (Gambar 1.6) dengan gaya Indische Empire Style dinamakan

Banyumas Hall, letaknya di Kanarie Laan (tanah Kenari) dikaki bukit Karangrau.



POROS JALAN UTARA – SELATAN

Gambar 5.1
Pendapa Si Panji diujung utara poros jalan Pramuka
Sumber : Gambar ulang CAD

Jadi dari tata letak Pendapa duplikat Si Panji merupakan pusat Orientasi Kekuasaan (Jw:Punjer) wilayah kota Banyumas lama, yang didirikan oleh Adipati Yudanegara II (1708 – 1743) sehingga Pendapa ini di sakralkan, kususnya tiang Saka Guru sebelah barat daya yang oleh masyarakat Banyumasan dikenal dengan sebutan Kiai Si Panji.

Satu-satunya perbedaan antara Pendapa Si Panji (duplikat) yang dibangun tahun 1977 di tapak aselinya di Banyumas dengan Pendapa Si Panji yang di pindah ke Purwokerto tahun 1937 adalah adanya bentuk *Kuncungan* (kanopi) pada Pendapa Si Panji di Purwokerto tetapi tidak ada pada pendapa duplikatnya di Banyumas. Hal ini menurut penulis diduga disebabkan bentuk asli Pendapa Si Panji yang dibuat oleh Yudonegoro II juga tidak memakai bentuk Kuncungan. Hal ini dapat dipahami jika kita mengingat pantangan yang diamanatkan oleh



Gambar 5.2
Pendapa Si Panji di Banyumas tanpa Kuncungan
 Sumber : Gambar ulang CAD

Tumenggung Wargahutama I sebelum beliau tewas terbunuh oleh *gandek* utusan sultan Pajang salah satunya mengatakan anak keturunannya: "...dilarang membangun/bertempat tinggal dirumah berbentuk *Balemalang*". *Balemalang* adalah bentuk bangunan dengan *entrance* (*Kuncungan*) diposisi Sunduk Sate. Jadi Yudanegara II sebagai garis keturunan dari Wargahutama I tidak mungkin berani membangun Pendapa dengan memakai sebuah bentuk *Kuncungan* (kanopi) didepan karena bentuk kanopi itu menjadi penanda *entrance* dari sebuah bangunan, yang jika diterapkan di pendapa duplikat Si Panji kearah selatan akan menjadi *Balemalang* atau posisi tusuk sate. Bentuk *Kuncungan* (kanopi) yang terjadi diduga merupakan penambahan yang terjadi dalam perjalanan sejarah pada masa Hindia Belanda, bukan asli buatan Yudanegara II. Hal ketaatan orang Banyumas pada pesan leluhurnya Wargahutama I ini terjadi juga pada pendapa Si Panji asli yang dipindah ke utara alun-alun Purwokerto tahun 1937, bentuk kuncungannya tidak dihadapkan ke arah

depan (selatan) tetapi diputar sehingga terlihat aneh. Kuncungan (kanopi) menghadap ke sisi samping timur menghadap perkantoran (lihat lampiran 2). Hal lain yang menguatkan dugaan ini adalah ketika Bupati Banyumas Poedjadi Djaring Bandajoeda pada tahun 1977 membangun duplikat Pendapa Si Panji di bekas tapak aselinya di Banyumas beliau juga menghilangkan bentuk *entrance Kuncungan* nya (kanopi) mungkin dengan maksud mengembalikan kebentuk aselinya sesuai dengan yang dibuat oleh Yudanegara II sehingga tidak melanggar amanat yang diperintahkan oleh sesepuh 4 Kabupaten (Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara) yaitu Tumenggung Wargahutama I yang tewas di bangunan berbentuk Balemalang.

Menurut Soemodidjojo (1997:136), didalam hal orang Jawa secara tradisionil memilih halaman/site sesuai pengetahuan tradisional Jawa (primbon / pethungan) maka site dari Pendapa Si Panji tanahnya bagian utara menurun termasuk dalam katagori *Indraprasta* yang mempunyai pengaruh banyak rejeki sampai ke anak cucu. Sedangkan ditinjau dari pemilihan arah menghadap Pendapa kearah selatan merupakan konsep kosmologi tradisional Jawa dimana semua bangunan yang merupakan pusat kekuasaan di Jawa bila berada disebelah selatan pulau Jawa menghadap ke selatan dan membelakangi rangkaian pegunungan Kendeng, tetapi bagi yang berada di sebelah utara pulau Jawa menghadap ke utara dan membelakangi pegunungan Kendeng yang berada ditengah pulau Jawa. Disini harus diingat bahwa pola pikir

masyarakat Jawa kuno dulu menganggap semua pegunungan yang membujur di tengah pulau Jawa dari timur ke barat adalah pegunungan Kendeng.

Sedangkan ditinjau dari konsep arsitektur tradisional Sunda maka tataletak Banyumas juga termasuk dalam pemilihan tata letak yang baik yaitu Garuda Ngupuk dan Bulan Purnama. Garuda Ngupuk merupakan suatu pemukiman yang terletak diantara dua buah bukit. Disini Banyumas terletak diantara bukit Kaliori tepat di utara sungai Serayu dan bukit Karangraou disebelah selatan kota Banyumas. Sementara posisi Bulan Purnama merupakan suatu pemukiman yang berada ditepi aliran sungai. Dalam hal ini Banyumas tepat terletak ditepi selatan penggalan aliran sungai Serayu yang debit airnya tidak pernah kering pada musim kemarau.

5.1.2 Bentuk Bangunan

Disebutkan oleh Gandasubrata (2011:47) yang masa kecilnya pernah menjadi penghuni nDalem Kabupaten Banyumas (dibelakang Pendapa Si Panji) bahwa Pendapa tempat bermain masa kecilnya tersebut berbentuk bujur sangkar. Penelitian Depdikbud (1981:47) 1) mendapatkan ukuran denah Pendapa Si Panji 20,17 m x 21,55 m². Penelitian penulis mendapatkan ukuran denah Pendapa Si Panji berdasarkan jarak tiang terluar adalah 21,27 x 19,87 m². Ada selisih 1,40 m untuk menjadi bentuk bujur sangkar. Memang selisih ukuran ini tidak terlihat jelas tanpa sebuah penelitian yang seksama. Denah pada ke

empat saka guru berbentuk empat persegi panjang berukuran 4,10 x 5,00 m².

Selanjutnya dalam Depdikbud (1981: 47) 1) juga disebutkan nama model bentuk Pendapa Si Panji adalah “Joglo Tajug”, ini merupakan suatu yang langka. Hamzuri (tanpa tahun:14), membagi model arsitektur tradisional Jawa menjadi 5 model : *Panggung Pe, Kampung (Pelana), Limasan, Tajug / Masjid dan Joglo*. Sedangkan Prijotomo (1999 : 54), membagi model arsitektur tradisional Jawa dalam 4 model : *Taju, Juglo, Limansap dan Kapung*. Dari kedua referensi baik Hamzuri maupun Josef Prijotomo tersebut tidak ditemukan nama “*Joglo Tajug*”. Jadi model Pendapa Si Panji merupakan sebuah model bentuk arsitektur tradisional Jawa diluar pembakuan yang ada. Penamaan “*Joglo Tajug*” adalah hasil temuan penelitian Depdikbud,(1981:47)1), yang dilakukan dalam rangka “Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah 1981” di kota lama Banyumas. Jadi nama ini adalah hasil penamaan “lokal” yang hanya dikenal di Banyumas.

Dalam referensi arsitektur tradisional Jawa karya Hamzuri,(tanpa tahun:48) bentuk Tajug yang mendekati bentuk Pendapa Si Panji adalah Tajug bernama *Masjidan Lawakan*, bentuk atap nya nyaris sama tetapi atap Empyak nya kurang luas, ini disebabkan perbedaan bentuk denahnya hanya dengan 4 Saka Guru ditengah dan 12 Saka Rawa dipinggirannya, total jumlah tiang 16 buah (Gambar 5:3). Sedangkan bentuk atap Tajug di Pendapa Si Panji masih memakai 1 lapisan tiang

Saka Emper lagi disebelah luarnya yang berjumlah 20 buah, sehingga atap Empyak nya bertambah luas dengan total tiang 36 buah. Perbedaan lain dengan dengan Pendapa Si Panji adalah dibawah Brunjungannya Masjidan Lawakan tidak memakai Ulang sama sekali (Gambar 5.4) sedangkan pada Pendapa Si Panji memakai Ulang Ganda.



Gambar 5.3
Masjidan Lawakan 16 tiang
Sumber : Gambar ulang FS



Gambar 5.4
Plafon Masjidan Lawakan Tanpa Ulang
Sumber : Gambar ulang FS

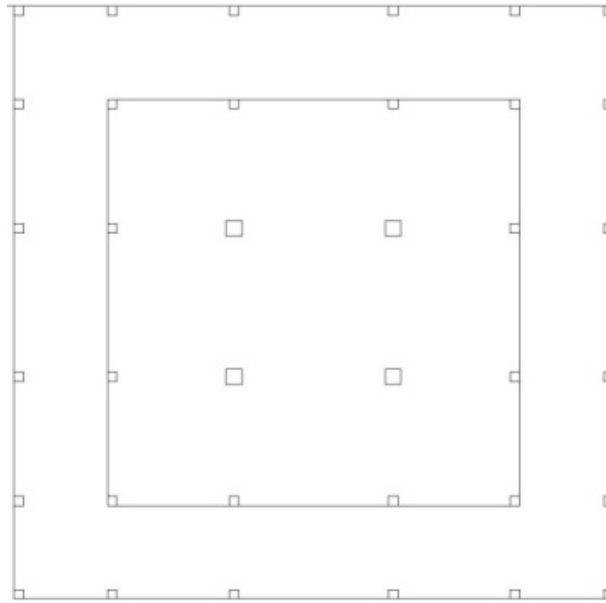
Pada bagian Ulang diatas Saka guru ini adalah bagian yang diberi hiasan dengan indah sedangkan pada bagian-bagian lain tidak diberi hiasan apapun juga. Namun sangat disayangkan dari pengamatan penulis ternyata semua hiasan pada Pendapa duplikat Si Panji ini adalah hiasan

tempelan bukan hiasan yang menyatu dengan strukturnya bahkan jika diamati dengan seksama bisa terlihat sambungan-sambungannya.



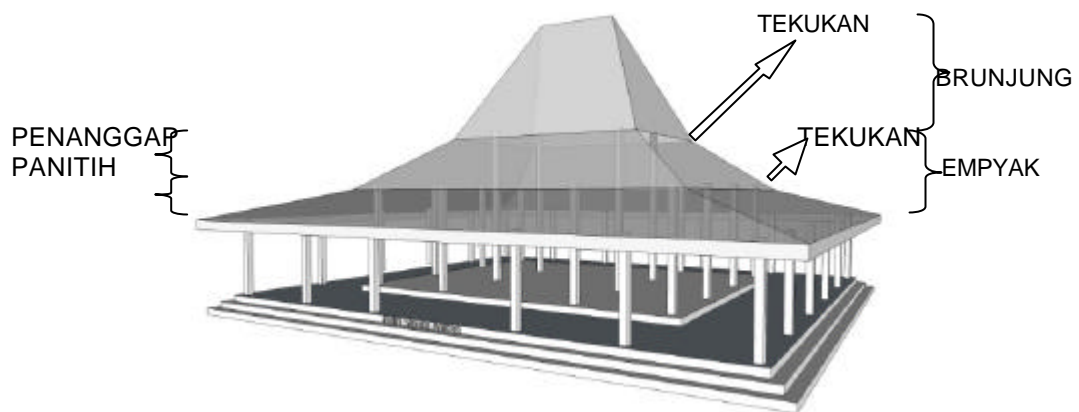
Gambar 5.5
U leng Ganda di Pendapa Si Panji dihias amat indah
Sumber : Sutvey Lapangan,2014

Sedangkan bentuk Joglo yang mendekati bentuk Pendapa duplikat Si Panji menurut macam-macam bentuk Joglo dari Hamzuri ,(tanpa tahun) adalah bentuk *Joglo Sinom Apitan* atau nama lainnya *Trajumas*, denahnya persis sama dengan Pendapa Si Panji dengan 4 buah Saka Guru, 12 Saka Rawa dan 20 Saka Emper, total berjumlah 36 buah,seperti pada gambar berikut dibawah ini (Gambar 5.6).

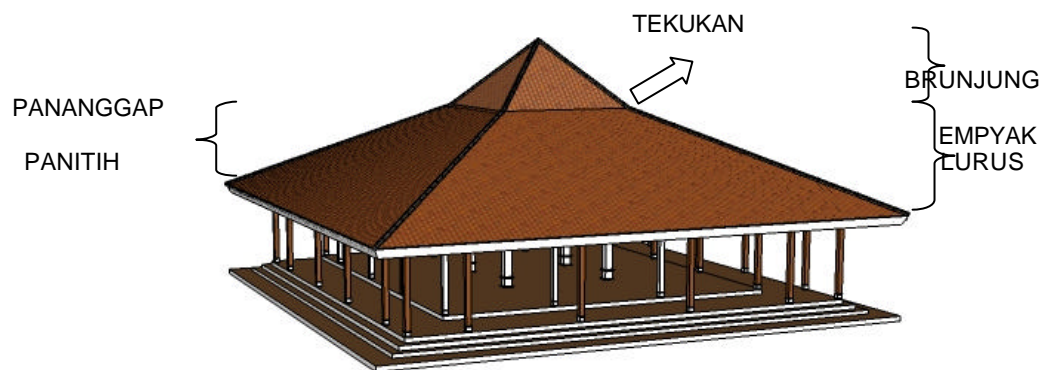


Gambar 5.6
Denah Joglo Sinom Apitan / Trajumas (36 Tiang)
 Sumber : Gambar ulang, CAD

Dibawah atap Brunjungnya juga memakai dua buah Ulang Ganda sama dengan Pendapa Si Panji. Perbedaannya adalah jelas ujung atap Brunjung nya memakai molo sehingga tidak berbentuk Tajug (piramida), sedang atap Emyaknya meskipun dapat mempunyai luasan yang memadai tetapi bentuknya tidak merupakan garis lurus karena mempunyai beberapa *tikelan* /tekuk / lipatan (Gambar 5.7), sedangkan pada Pendapa duplikat Si Panji atap Emyak antara Penanggap dan Penitih disambung lurus. *Tikelan* atau tekuk/lipat pada Pendapa Si Panji hanya 1 x pada sambungan antara atap Brunjung dengan atap Emyak saja. Sehingga atap Pendapa Si Panji Emyaknya (Penanggap dan Penitih) berbentuk lurus tidak mempunyai tekukan/*tikelan* lagi sampai ke tepi bangunan (Gambar 5.8).



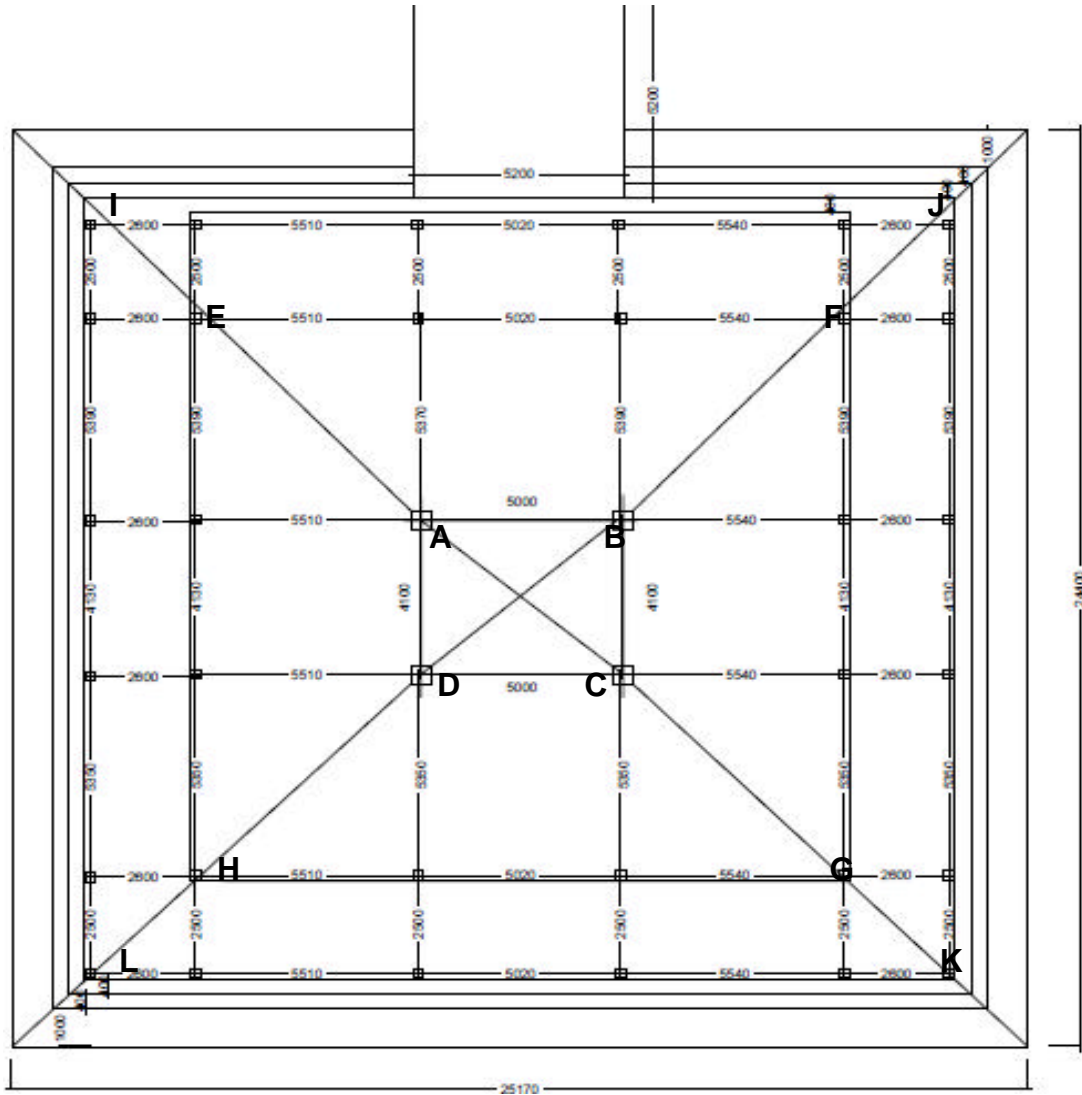
Gambar 5.7
Joglo Sinom Apitan / Trajumas
36 tiang, ber uleng ganda.
 Sumber : *Rumahsketch, (2014)*



Gambar 5.8
Tajug Pendapa Si Panji
36 tiang, ber uleng ganda.
 Sumber : *Gambar ulang FS*

Kesimpulan : Diperkirakan bentuk Pendapa Si Panji berasal dari denah Joglo Sinom Apitan tetapi memakai atap Masjidan Lawakan yang atapnya diperluas ke 4 sisinya. Sebagai konsekwensinya maka ke 4 *dudur* (jurai) pada atap brunjung tidak dapat lagi sempurna bersudut 45 derajat (Gambar 5.9) karena denah alas brunjung adalah ke empat Saka Guru yang berukuran 4,10 x 5,00 m² bukan berbentuk segi empat sama sisi.

5.1.3 Konstruksi



Gambar 5.9
Denah Pendapa Si Panji Banyumas hasil penelitian.
Sumber : Gambar / ukur ulang CAD.

Berdasarkan pengukuran penulis dari lapangan diperoleh gambar teknis dengan keakuratan CAD seperti pada gambar diatas (Gambar 5.9) dan mendapatkan ukuran jarak kolom sebagai berikut :

Denah luasan Saka Guru	AB = CD = 5,00 m.
	DA = BC = 4,10 m.
Denah luasan Saka Rawa	EF = 16,17 m.
	GH = 16,05 m.
	HE = FG = 14,87 m.
Denah luasan Saka Emper	I J = 21,37 m.
	KL = 21,27 m.
	LI = JK = 19,87 m.

Dari denah Gambar 5.9 diatas maka dapat dilihat konstruksi inti (core) dari denah Pendapa Si Panji berada diarea Saka Guru dengan bentuk empat persegi panjang ABCD berukuran 5,00 x 4,10 m². Dengan bentuk yang tidak berdenah bujur sangkar ini dapat dilihat terjadinya penyimpangan konstruksi pada jurai tidak bisa bersudut 45 derajat untuk bertemu pada satu titik membentuk atap Tajug. Jika menurut konstruksi yang “ideal” jurai disini harus bersudut 45 derajat maka yang terbentuk adalah sebuah Molo sepanjang 90 cm untuk atap Joglo bukan atap Tajug.

Dari area Saka Guru konstruksi inti ini dilanjutkan kesegala arah dengan menambahkan 12 buah Saka Rawa yang mendukung penutup atap (empyak) Penanggap EFGH berukuran hampir siku-siku. Disini hanya jurai CG dan DH yang bersudut 45 derajat, jurai AE dan BF sedikit menyimpang dari sudut 45 derajat. Ini dikarenakan ukuran EF sedikit lebih lebar dari pada GH. Distorsi ini berlanjut sampai ke sudut barat laut I dan sudut timur laut J karena IJ juga sedikit lebih lebar dari KL.



Gambar 5.10
Pendirian Saka Guru, inti ruang tradisional Jawa
Sumber : Prijotomo, 2009.

Kesimpulan :

Dengan anggapan Pendapa duplikat Si Panji ini sama persis dengan aslinya yang dibuat th.1743 maka penemuan penyimpangan konstruksi kedua jurai disebelah utara (AEI dan BFJ) tidak tepat 45 derajat dapat difahami sebagai ketidak akuratan teknologi konstruksi kayu pada jaman tersebut. Karena kedua jurai yang lain (DHL dan CGK) tepat bersudut 45 derajat. Jadi didalam hal ini ke 4 jurai AEI, BFJ, CGK, dan DHL dapat dianggap semua bersudut 45 derajat. Tetapi pada daerah inti Saka Guru (ABCD) ke 4 jurainya memang dengan sengaja tidak dibuat 45 derajat agar bisa membentuk sudut atap Tajug bukan Joglo.

5.1.4 Kesederhanaan Tampilan

Mengingat semua Ragam Hias di Pendapa Si Panji hanya terdapat mulai diatas Saka Guru saja maka terdapat perbedaan tampilan dengan jenis Pendapa-pendapa yang biasa kita lihat pada umumnya.

Perbedaan dengan gaya Pendapa Surakarta/Yogyakarta dimana ragam hias sudah dimulai dari Umpak/pangkal tiangnya dan dari luar hiasan listplangnya. Jika kita akan memasuki Pendapa Si Panji maka melihat sebuah tampilan bangunan yang sederhana, polos tanpa ada ragam hias sama sekali. Baru setelah masuk kedalam Pendapa, kita bisa melihat keindahan ragam hias yang terdapat pada dibagian atas interiornya dan terpusat dibagian tengah hanya diatas Saka Guru saja.



Gambar 5.11
Tampilan luar sederhana Pendapa Si Panji
Sumber : Survey lapangan,2014

Jadi memasuki Pendapa Si Panji akan mendapatkan suatu *Surprise* atau unsur kejutan, karena setelah berada didalam Pendapa baru bisa melihat keindahan ragam hias yang terpusat ditengah diatas Saka Guru, semuanya tersembunyi dari pandangan luar. Arah pemusatan kepada keindahan yang terpusat ditengah plafon ini didukung oleh penataan usuk Peniyung yang dari semua sisi luar mengarah kepusat bangunan.



Gambar 5.12
Ragam hias hanya diatas Saka Guru
Sumber : Survey lapangan 2014

Kesimpulan:

Tampilan di Pendapa Si Panji mempunyai keunikan yang lain dari Pendapa pada umumnya. Di Pendapa Si Panji ini semua hiasan hanya dipusatkan pada bidang diatas Saka Guru saja, tempat lain sama sekali tidak dihias dengan ornamen. Hal ini menimbulkan kesan dari luar Pendapa Si Panji tampak sederhana, baru setelah pengunjung masuk dapat melihat keindahan ornamen yang terletak memusat diatas Saka Guru.

5.2 Kajian Non Arsitektural

Yang dimaksud dengan kajian ini adalah data-data yang berasal dari kebudayaan Banyumas yang spesifik dan kajian yang berasal dari sejarah Banyumas dan perkembangannya. Dari kedua aspek ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengapa bentuk Pendapa Si Panji ini dapat terjadi ?

5.2.1 Karakter Banyumasan

Ciri-ciri karakter Seni Budaya Banyumas menurut Atmono (2013:9,10) adalah pertama mempunyai ciri Keterbukaan, Kesederhanaan dan Kesepadanan. Hal ini memungkinkan terjadinya pola kesederhanaan pada ragam hias Pendapa Si Panji sehingga tampilan Pendapa Si Panji juga tampak sederhana, karena dari luar ragam hiasnya tidak dapat terlihat. Tampilan luar yang sederhana dari Pendapa Si Panji (Gambar 5.11) juga mengurangi sebagian kesan keagungan dari Pendapa ini sehingga tampak lebih merakyat. Sudut kemiringan atap yang rendah juga sangat mendukung karakter kesederhanaannya. Ini sesuai dengan ciri Kesepadanan atau karakter *Egaliter* dari rakyat Banyumas yang kurang menyukai adanya perbedaan derajat di masyarakat. Selain sederhana maka tercermin karakter Keterbukaan dari Pendapa ini seperti Pendapa-pendapa lain pada umumnya di Jawa yang tidak mempunyai dinding pada sisi-sisinya.

Ciri yang kedua adalah bahwa budaya Banyumas terbentuk bukan saja karena adanya pengaruh budaya Sunda tetapi juga pengaruh dari budaya Jawa kuno dan Jawa abad pertengahan yang mengandung kepercayaan Animisme dan Dinamisme, baru pengaruh dari kebudayaan Hindu/Budha, kemudian baru dengan budaya Islam dan Kolonial. Kebudayaan Jawa kuno disini menurut Santoso, (2008,136) mempunyai ciri pada penataan kotanya memakai poros jalan utara-selatan sebagai poros sakral. Ini sama halnya dengan pola penataan kota-kota di Jawa

pada umumnya. Sedangkan adanya pengaruh budaya Sunda di Banyumas pada jaman itu terbukti dari adanya pemakain sebutan Bale Bapang (Sunda) oleh Yudanegara II untuk model Pringgitan dibelakang Pendapa Si Panji yang sebetulnya bermodel Kampung (Jawa). Tetapi kerana tidak adanya materi pendukung lain menjadi sulit untuk menarik dugaan bahwa arsitektur tradisional Sunda Babancong berpengaruh pada atap Pendapa Si Panji, karena bentuk atap Pendapa Si Panji bukan Tajug Pokok, yang identik dengan Babancong tetapi sudah merupakan variant dari Tajug yang dalam arsitektur tradisional Jawa bernama Tajug/Masjidan Lawakan. Didalam arsitektur tradisional Sunda versi Nix (1949) tidak terdapat variant bentuk seperti ini.

Ciri yang ketiga, didalam budaya Banyumasan terdapat paham tentang ke Tuhanan dengan cara “Kebudayaan membingkai Agama”. Artinya disini pemahaman tentang ke Tuhanan terbungkus dalam nuansa budaya lokal, seperti terdapat didalam kesenian, ungkapan tradisional, folklor, dan lain sebagainya. Dengan demikian hal ini memungkinkan dalam bidang arsitektur tradisional pada Pendapa Si Panji dipakai bentuk sakral Tajug untuk membingkai paham ke Tuhanan, dari pada memakai bentuk kemewahan Joglo.

Ciri lainnya menurut Priyadi, (2013:145), karakter orang Banyumas selain mempunyai gaya bahasa yang disebut Cablaka, mempunyai dua macam karakter yang bertolak belakang. Yaitu *Afirmatif* dan sekaligus *Kritis*, sehingga agak membingungkan bagi yang belum

memahaminya. Karakter *Afirmatif* ditemui dalam bentuk kesetiaan orang Banyumas kepada atasan. Sementara karakter *Kritis* akan ditemui apabila atasan melakukan kesalahan / ketidakadilan maka orang Banyumas akan bersikap *Kritis* dan melakukan suatu protes dalam bentuk perlawanan tidak langsung (simbolik). Hal ini dapat digolongkan sebagai ciri yang keempat, sebab ini diluar dari ketiga ciri budaya Banyumas menurut teori Atmono,(2013:9,10). Ciri yang keempat ini dapat menjadi *alternative* jawaban terjadinya bentuk Tajug pada Pendapa Si Panji. Ini tampaknya lebih memungkinkan dari pada teori pengaruh kebudayaan Sunda.

Alternatif 1, bentuk Tajug pada Pendapa Si Panji merupakan suatu bentuk *Afirmatif* atau kesetiaan kepada Sunan Paku Buwana II yang juga sedang membangun Kraton Surakarta atau sebaliknya, *Alternatif 2*, bentuk Tajug pada Pendapa Si Panji merupakan suatu bentuk *Kritis* atau perlawanan terselubung terhadap Sunan Amangkurat III dan penggantinya.

Kesimpulan:

Ada 4 ciri-ciri dari seni budaya Banyumas :

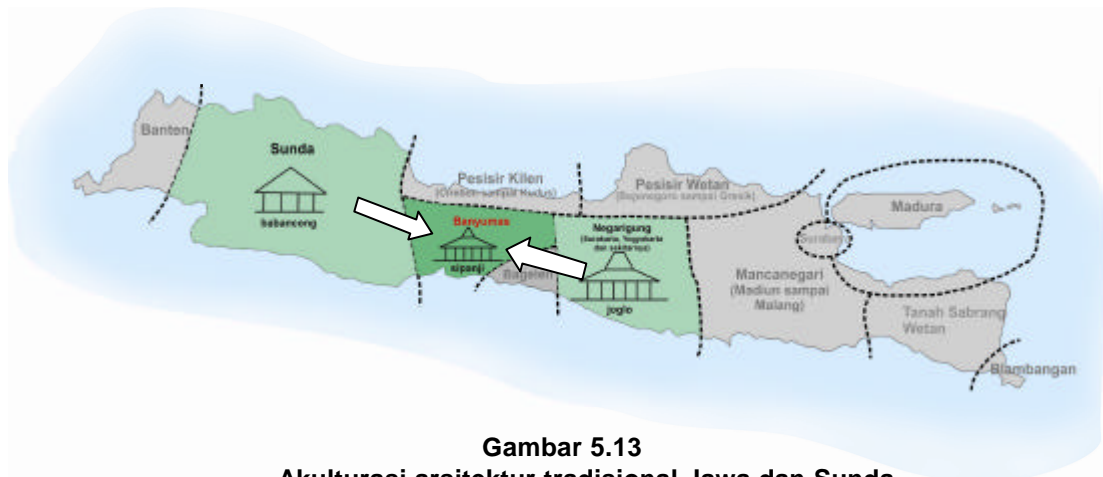
1. Keterbukaan, Kesederhanaan, dan Kesepadanan.

Keterbukaan pada Pendapa Si Panji yang tidak mempunyai dinding merupakan merupakan ciri umum dari Pendapa di Jawa ini membuktikan budaya Banyumas merupakan bagian dari budaya yang lebih besar yaitu budaya Jawa.

Kesederhanaan, pada pendapa Si Panji terletak pada penempatan ornament yang terpusat hanya pada bagian atas Saka Guru saja, sehingga tidak terlihat dari luar. Hal ini menyebabkan bentuk tampilan Pendapa Si Panji dari luar menjadi sederhana. Tetapi sesudah masuk kedalam pengunjung baru mendapat suatu kejutan melihat keindahan ornamen yang tadinya tersembunyi diatas Saka Guru. Kesepadanan, atau karakter *Egaliter* dari orang Banyumas yang agak mengabaikan perbedaan status di masyarakat dapat dicerminkan juga Pendapa ini. Dengan bentuk yang sederhana dan terbuka membuat jarak antara penguasa dan rakyat menjadi lebih dekat atau *egaliter*.

2. Pengaruh dari kebudayaan Jawa dan Sunda Dari posisinya Banyumas terletak pada perbatasan antara Jawa dan Sunda sehingga dipengaruhi oleh kedua kebudayaan tersebut. Kemudian dari sejarah masa lalunya penguasa Banyumas masih terkait hubungan darah langsung dari pihak laki-laki dengan kerajaan Pakuan-Parahyangan, dan kemudian mempunyai hubungan darah *Pangiwa*, yaitu dari pihak perempuan dengan keraton Mataram. Jadi selain terjadi akulturasi dari akar rumput yakni dari rakyatnya karena berada di perbatasan maka akulturasi ini dikuatkan juga oleh hubungan darah dari pihak penguasa daerah dengan ikatan perkawinan. Sebagai akibat dari akulturasi dua kutub kebudayaan ini

sangat dimungkinkan lahirnya model arsitektur hasil akulturasi arsitektur tradisional Jawa dengan Sunda. Hal ini terindikasi dari



Gambar 5.13
Akulturasi arsitektur tradisional Jawa dan Sunda
Sumber: Gambar ulang

bentuk Babancong dari arsitektur tradisional Sunda yang bentuknya sama dengan bentuk Tajug pokok dari Jawa. Atau nama Bale Bapang (Sunda) untuk Pringgitan yang ternyata sama dengan bentuk Kampung pokok (Jawa). Namun disini penulis tidak mendapatkan bahan pendukung yang menyatakan adanya variant bentuk Babancong yang bidang atapnya ditekuk seperti bentuk Tajug / Masjidan Lawakan untuk menjadi atap Pendapa Si Panji. Selanjutnya dari 8 macam bentuk atap tradisional Sunda maka 7 diantaranya mempunyai persamaan dengan bentuk atap bangunan tradisional Jawa. Hanya 1 jenis atap tradisional Sunda, Garuda Ngupuk .yang tidak mempunyai persamaannya dengan jenis atap tradisional di Jawa .

3. Kebudayaan membingkai Agama.

Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan juga dapat menjadi bingkai dari suatu konsep ke Tuhanan. Jadi disini sangat dimungkinkan dipilihnya bentuk Tajug yang mempunyai nilai sakral dan mengesampingkan bentuk Joglo yang mempunyai nilai kemegahan sebagai pilihan bagi bentuk Pendapa Si Panji.

4. *Afirmatif* dan *Kritis*.

Disini sulit untuk mendapatkan jawaban apakah bentuk Pendapa Si Panji adalah suatu hasil dari simbolisasi kesetiaan (*Afirmatif*) atau simbolisasi dari suatu bentuk protes (*Kritis*) dari pendirinya Adipati Yudanegara II pada tahun 1743, atau mungkin bukan kedua-duanya. Untuk ini penulis harus melakukan tinjauan pada sejarah Banyumas dahulu.

5.2.2 Sejarah Banyumas

Didalam tinjauan sejarah ini terkandung juga didalamnya factor-faktor Sosial Politik yang dapat mempengaruhi arsitektur Pendapa Si Panji.

Dari tinjauan sejarah Banyumas maka kita dapat melihat bahwa jalan yang dilalui oleh Yudanegara II untuk mencapai kedudukannya sebagai Adipati Banyumas penuh dengan berbagai penderitaan dan rintangan.

Pertama adalah kematian ayahnya Tumenggung Yudanegara I sebagai tokoh yang berjasa membela raja Amangkurat II menduduki

tahtanya tetapi dibunuh dijatuhi hukuman mati oleh raja Amangkurat III dengan sewenang-wenang di sebuah masjid desa Todan di Kartasura, sehingga terkenal sebagai *Tumenggung Seda Masjid* (*Seda Masjid* : mati di Masjid) atau *Tumenggung Kokum* (*Kokum* : dihukum mati). Hal ini tentu sangat membekas dalam hati Yudanegara II.

Kedua, raden Bagus Mali sebelum menjadi Yudanegara II tidak dapat mewarisi haknya sebagai Adipati Banyumas karena dengan sewenang-wenang diangkat Tumenggung Suradipura dari keraton Kartasura sebagai Adipati Banyumas. Hal ini yang menyebabkan rakyat Banyumas bersikap *Kritis* melakukan penolakan secara halus dengan memboikot tidak mau membayar pajak kepada Tumenggung Suradipura selama 3 tahun, sehingga Tumemenggung Suradipura dipecat dari jabatannya dan digantikan oleh raden Bagus Mali bergelar Yudanegara II. Hal ini membuat Tumenggung Yudanegara II tidak dapat melupakan dukungan dari rakyat Banyumas sampai dirinya bisa mendapatkan kembali haknya sebagai Adipati Banyumas mewarisi kedudukan ayahnya Yudanegara I.

Setelah melalui suka duka tersebut Yudanegara II akhirnya mengambil keputusan untuk memindahkan pusat pemerintahan Kadipaten Banyumas dari Kejawar ke sebuah daerah bernama Gegerduren. Hal ini adalah untuk me"ruwat" (menetralsir) agar pengaruh buruk hilang dari Kadipaten Banyumas. Disinilah dia mendirikan Pendapa Si Panji dan nDalem Ageng sebagai rumah kediamannya dibelakang Pendapa.

Kesimpulan :

Disini penulis mendapatkan benang merah dari kedua fakta sejarah diatas dengan bentuk Pendapa Si Panji yang unik, dimana adanya kemungkinan :

Yudanegara II pada waktu membangun Pendapa ini sengaja tidak mau memakai bentuk Joglo dengan pertimbangan :

1. Joglo pada waktu itu adalah symbol dari kekuasaan dan kemegahan dari Keraton Jawa di Kartasura yang telah menjatuhkan hukuman mati kepada ayahnya.
2. Joglo akan membuat dirinya seolah-olah sebagai raja di Banyumas sehingga akan membuat dia (Yudanegara II) jauh dari rakyat yang telah mendukung dia memperoleh kedudukannya sebagai Bupati Banyumas (rakyat Banyumas memboikot Bupati Suradireja sehingga dipecat dari jabatannya dan diganti oleh Yudanegara II).
3. Dengan memakai bentuk Tajug / Masjid sebagai Pendapa Ageng Banyumas diharapkan dia sebagai Bupati Banyumas bisa lebih bijaksana dalam segala keputusannya dari pada memakai bentuk Joglo, karena bentuk Tajug / Masjid biasanya dipakai sebagai tempat ibadah, diharapkan selalu ingat akan Allah.
4. Lebih memilih bentuk Masjid / Tajug untuk mengingatkan kejadian dihukum matinya sang ayah Yudanegara I di Masjid Todan di Kartasura sekali gus sebagai bentuk simbol perlawanan terselubung (*kritis*) terhadap raja Jawa di Surakarta.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan maka diperoleh beberapa temuan hipotesa penting berkaitan dengan permasalahan penelitian, sebagai berikut :

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Arsitektural

1. Bentuk Pendapa duplikat Si Panji di kota lama Banyumas sesuai dengan sebutannya “Joglo Tajug” disebabkan terdiri dari bentuk atap Tajug Lawakan (Mesjidan Lawakan) yang berdiri diatas denah Joglo Sinom Apitan (Joglo Trajumas) dengan tiang 36 buah.. Karena memaksakan bentuk Masjidan Lawakan kedalam denah Joglo Sinom Apitan maka ada dua penyesuaian bentuk yang terjadi :

~ Pertama, komposisi atap Empyak menjadi terlalu panjang bagi sebuah bentuk Masjidan Lawakan karena diperluas dengan disangga oleh sebaris tiang tambahan yaitu deretan Saka Emper yang berjumlah 20 buah. Disini Dudur (Jurai) masih bisa bersudut 45 derajat.

~ Kedua, karena luasan bidang yang dibentuk oleh ke 4 Saka Guru Pendapa ini berasal dari bentuk Joglo Sinom

Apitan sehingga tidak berbentuk bujur sangkar tapi 4 persegi panjang dengan ukuran 4,10 x 5,00 m² maka jelas sudut Jurai pada atap Brunjung tidak bisa bersudut 45 derajat untuk bisa membentuk sebuah puncak Tajug yang harus bertemu di satu titik (*piramidal*).

Dari kedua macam penyesuaian bentuk diatas maka terjadilah bentuk yang disebut "Joglo Tajug" sebagai bentuk khas Pendapa berdenah Joglo tetapi dipaksa beratapkan Tajug.

2. Meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tetapi penulis mempunyai dugaan yang kuat didalam hal ini bentuk pendapa "Joglo Tajug" sulit dicari bentuk padanannya didalam khasanah arsitektur tradisional Jawa. Sehingga bentuk ini dapat dimasukan sebagai suatu bentuk arsitektur tradisional Jawa Banyumasan yang berlainan dengan pendapa - pendapa berbentuk Tajug lainnya yang banyak terdapat di beberapa daerah di Jawa Tengah maupun di Jawa Barat.

6.1.2 Non Arsitektural

Semua ke"khas"an bentuk pendapa tersebut diatas sangat mungkin terjadi mengingat Yudanegara II yang membangun Pendapa ini sengaja memilih bentuk atap Tajug bukan Joglo dengan alasan-alasan yang diduga sebagai berikut :

1. Simbol Perlawanan.

Joglo pada waktu itu adalah simbol dari kekuasaan dan kemegahan raja Jawa hanya ada di Keraton Jawa Surakarta yang sedang dibangun tahun 1745. Ini adalah waktu yang hampir bersamaan dengan pembangunan Pendapa Si Panji tahun 1743. Tetapi raja Jawa juga yang telah menjatuhkan hukuman mati kepada ayahnya dengan se wenang-wenang, sehingga wajar jika Yudanegara II lebih memilih bentuk Masjid/Tajug untuk mengingat kejadian dihukum matinya sang ayah Yudanegara I di Masjid Todan – Kartasura oleh raja Jawa Amangkurat III, sekaligus sebagai bentuk protes terselubung akan kejadian tersebut kepada raja Jawa di Surakarta sesuai dengan karakter "*kritis*" dari masyarakat Jawa Banyumas yang selalu menunjukkan sikap perlawanan secara simbolis kepada budaya Kraton.

2. Pengaruh Kebudayaan Sunda

Mengingat adanya pertalian budaya Jawa dan Sunda di Banyumas yang sangat erat dimasa lalu maka sangat dimungkinkan adanya pengaruh bentuk arsitektur tradisional Sunda dengan arsitektur tradisional Jawa di Banyumas sehingga kemungkinan bentuk atap tradisional Sunda memberi pengaruh pada bentuk atap Pendapa Si Panji di Banyumas. Dugaan ini didasarkan pada :

- ~ Adanya kesamaan bentuk antara atap *Tajug* (Jawa) dengan suhunan *Babancong* (Sunda), dan bukan itu saja melainkan dari ke 8 bentuk atap tradisional Sunda ada 7 macam yang mempunyai persamaan dengan bentuk atap tradisional di Jawa.
- ~ Dengan adanya bukti dari catatan sejarah Banyumas pada masa Yudanegara II bahwa bentuk Pringgitan pada Pendopo Si Panji yang menghubungkan dengan Dalem Kabupaten Banyumas pada waktu itu disebut berbentuk *Bale Bapang* yang istilah ini tidak dapat ditemukan pada bentuk atap bangunan tradisional Jawa dimanapun, tetapi dapat ditemukan pada bentuk atap tradisional Sunda masa lalu versi Nix,(1949:241).
- ~ Dengan adanya bukti dari catatan tertulis Gubernur Jenderal EIC Thomas S. Raffles (1811-1816) dalam bukunya *History of Java* (2008:49,50). Raffles menyatakan pujiannya kepada kota Banyumas, sebagai berikut :

“.....Dikota yang lebih besar, biasanya lebih mementingkan pengaturan lebar jalan. Ibu kota pedalaman Sunda terkenal dengan jalan-jalannya yang rapi dan teratur, dan meskipun beberapa kota besar, termasuk Surakarta dan Yogyakarta, perencanaan kotanya ditangani orang Eropa, namun beberapa tata kota dan jalan yang bagus dari kerja penduduk asli terlihat di ibu kota Banyumas.....”

Dari catatan ini kita dapat memperkirakan bahwa pada waktu dahulu kebudayaan Sunda masuk dan berpengaruh

sampai ke wilayah Banyumas sehingga Raffles mengira bahwa kota lama Banyumas dengan tata kota dan jalannya bagus adalah bagian dari wilayah Sunda.

3. Pengaruh Kolonial

Adanya dugaan pengaruh sosial politik pemerintah Kolonial Belanda pada masa setelah bentuk tradisional Jawa dan Sunda seperti yang terjadi pada beberapa kota di Jawa dan Sunda pada masa lampau seperti temuan dari Raap,(2015). Tetapi hal ini tidak beralasan karena dari informasi sejarah Kolonial Belanda di Jawa pada waktu pembangunan Pendapa Si Panji tahun 1743 belum ada pengaruh Kolonial di Banyumas, sehingga tidak mungkin adanya pengaruh politik ataupun kebudayaan Kolonial Belanda terhadap arsitektur di Banyumas pada masa itu.

Dari ke 3 alasan tersebut diatas maka yang diduga paling mendekati kebenaran adalah kemungkinan pertama yaitu bentuk Pendapa Si Panji dibuat sebagai Simbol Perlawanan terhadap kesewenangan kekuasaan raja Jawa dari kraton Surakarta. Sementara alasan kedua yakni Pengaruh Kebudayaan Sunda kurang meyakinkan bila dibandingkan dengan alasan pertama, karena kurangnya bukti pendukung yang dapat mengarahkan kepada suatu percampuran bentuk arsitektur tradisional Jawa-Sunda pada atap Pendapa duplikat

Si Panji. Selanjutnya alasan ke tiga Pengaruh Kolonial adalah yang paling tidak dapat diterima karena dari fakta sejarah pada sekitar tahun 1743 Belanda belum masuk kepedalaman Banyumas- Bagelen.

6.2 Saran

1. Semua dugaan didalam kesimpulan diatas baru merupakansuatu dugaan awal yang perlu untuk ditindak lanjuti dengan penelitian lanjutan yang terpadu agar supaya lebih meyakinkan bahwa bentuk Joglo Tajug hanya terdapat di Banyumas.
2. Setelah penelitian no 1 diatas, menyarankan kepada Pemda Kabupaten Banyumas untuk kemudian mengangkat bentuk khas dari Pendapa bermodel “Joglo Tajug” ini sebagai bentuk arsitektur tradisional Jawa Banyumasan secara legal untuk kemudian mensosialisasikannya kemasyarakat Banyumas agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atmono, 2015, *Budaya Banyumas*, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas.
- , 2015, *Banyumas dari masa ke masa*, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas.
- , 2015, *Ceritera Rakyat Banyumas*, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas.
- , 2015, *Mengenal Kesenian Rakyat Banyumas*, Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas.
- Anwar, Hendi, dan Hafizh A. Nugraha, 2013, *Rumah Etnik Sunda*, Griya Kreasi.
- Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*, 1985, Depdikbud Jateng :
Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Budihardjo, Eko, 1987 *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan dan Perkotaan*, Gadjah Mada University Press.
- Budoyonegoro, Pujiyanto, 2009, *Sekilas Riwayat Banyumas*, tanpa identitas Penerbit.
- Danasasmita, Saleh, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa, (trans), anonim, *Sanghyang Siksakandang Karesian*, 1987, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung.
- Depdikbud, Ekadjati, Edi S., 2014, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya.
- Gandasubrata, Ratmini Soedjatmoko, 2011, *Sebuah Pendopo di Lembah Serayu*, Pustaka Tanjung.
- Gandasubrata, Purwoto S., 2003, *Otobiografi Purwoto S. Gandasubrata Ketua Mahkamah Agung RI Ke 8*, Varia Peradilan – IKAHI.

- Gartiwa, Marcus, 2011, *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*, Muara Indah.
- Handinoto, 2012, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Graha Ilmu.
- Hariyono, Paulus, 2011, *Sosiologi Kota untuk Arsitek*, Bumi Aksara.
- Herusatoto, Budiono, 2008, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, LKIS.
- Hamzuri, *Rumah Tradisionil Jawa*, tanpa tahun, Depdikbud, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.
- Indonesia Dalam Infografik*, 2014, Kompas, Kompas Media Nusantara
- Kajian Kelayakan Potensi Seni dan Budaya, Banyumas*, 2009, Pemkab Banyumas : Kantor Litbang Kab. Banyumas.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira, 2004, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains.
- Kecamatan Banyumas Dalam Angka 2012, 2013*, BPS, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*, 2008, IMA : Kraton Jogja, Indonesia Kebanggaanku,
- Muhadjir, Noeng, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaahan Positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik*, Rake Sarasin.
- Monuments and Sites Indonesia*, 1999, ICOMOS, PF Book.
- Nas, 2009, *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama.
- Nix, Thomas, 1949, *Stedebouw in Indonesie en de stedebouwkundige Vormgeving*, tanpa identitas penerbit.
- Pendopo Kabupaten Lama Banyumas Purwokerto Jawa Tengah*, 1981, Depdikbud Jateng : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Peninggalan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisi*, 2009, Dinbudpar Kab. Banyumas.

- Prijotomo, Josef (ed),2009. *Ruang di Arsitektur Jawa Sebuah Wacana*, Wastu Lanas Grafika
- Prijotomo, Josef, 2006, *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa*, Wastu Lanas Grafika.
- ,1984, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Gadjah Mada University Press
- Priyadi, Sugeng,2011, *Metode Penelitian Sejarah*, Pustaka Pelajar.
- ,2011,*Sejarah Tradisi Penjamasan Pusaka Kalisalak danKalibening (Banyumas)*, Pustaka Pelajar.
- , 2013, *Sejarah Mentalitas Banyumas*, Ombak.
- , 2015, *Menuju Keemasan Banyumas*, Pustaka Pelajar.
- , 2015,*Hari Jadi Kabupaten Banyumas 22 Pebruari 1571*, Pustaka Pelajar.
- Purwoko, Bambang S.,2014,*Sejarah Banyumas*, Sendang Mas Banyumas
- Raap, Olivier Johannes, 2015, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, Gramedia.
- Raffles, Thomas Stamford, 2008, *History of Java*, Insani
- Ronald, Arya,1990, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atmajaya.
- Salura, Purnama (ed), 2008. *Colours of Culture in Architecture*, Cipta Sastra Salura.
- Salura, Purnama, 2007, *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Cipta Sastra Salura.
- Santoso, Jo, 2008, *Arsitektur Kota Jawa Kosmos, Kultur & Kuasa*, Centropolis.
- Soemodidjojo, 1994, *Betaljemur Adammakna*, Buana Raya.
- Sumber Sejarah dan Budaya Lokal Jawa Tengah*, 2009, Dinbudpar Jateng: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Tegang Bentang Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia, 2012, PDA, Gramedia Pustaka Utama.

Triyanto, 2001, *Makna Ruang & Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus*, Kelompok Studi Mekar.

Wirjaatmadja, tanpa tahun, *Babad Banjoemas*, penerbit tidak diketahui.

Wiryomartono, A. Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama.

Blog Internet

Jatmiko Wicaksono (2010), Babad I Penguasa Lereng Selatan Gunung Slamet. *Banjoemas History Heritage Community 2014* [Online Image]. Available from: <www.banjoemas.com> Accessed [2014/2/19].

Rumahsketch (2014), 3D Warehouse. *RumahSketch 2015/7/01* [Online Image]. Available from: <<https://3Dwarehouse.sketchup.com/by/rumahSketch>> Accessed [2014/2/19].

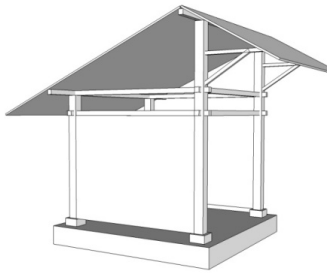
Vano Architect (2015), Filosofi Arsitektur Tradisional Sunda : Jenis Atap dan makna Filosofi Arsitektur Rumah Sunda. *Vano Studio Arsitek 2015/10/15* [Online Image]. Available from: <vanostudioarsitek.blogspot.co.id> Accessed [2015/2/14]

LAMPIRAN

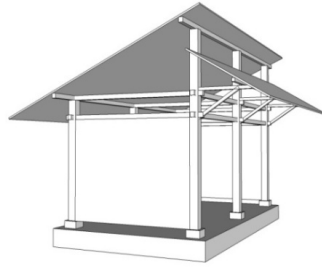
LAMPIRAN 1

O PANGGANG PE DENGAN BEBERAPA VARIASINYA

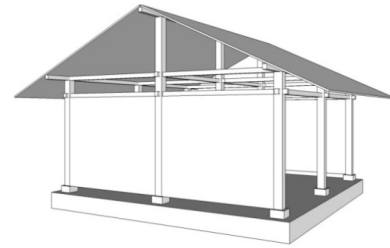
Sumber : *Rumahsketch*,(2014)



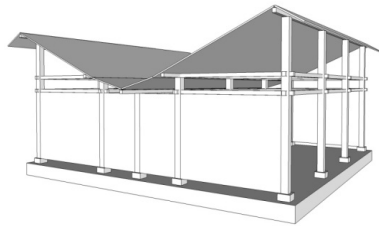
Panggang Pe.



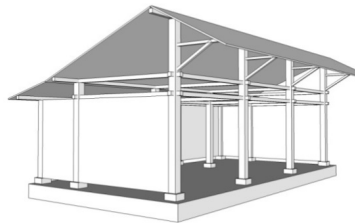
Panggang Pe Kios.



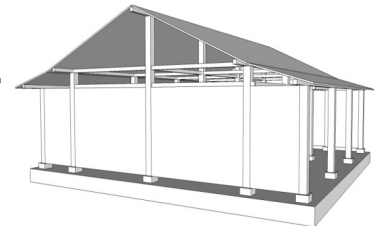
Panggang Pe Empyak Setangkep.



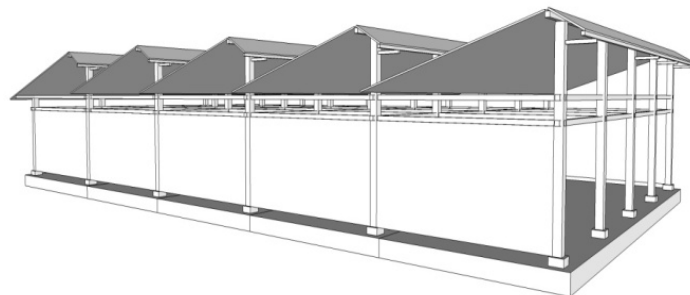
**Panggang Pe
Cere Gancet.**



**Panggang Pe
Gedang Selirang.**



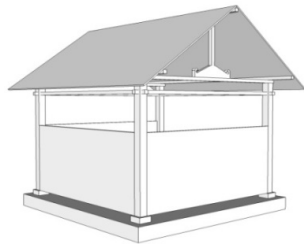
**Panggang Pe
Gedang Setangkep.**



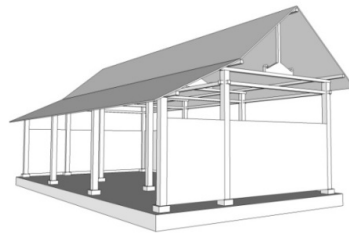
Panggang Pe Barengan.

LAMPIRAN 2**O KAMPUNG DENGAN BEBERAPA VARIASINYA**

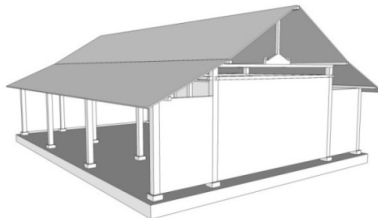
Sumber : *Rumahsketch*,(2014)



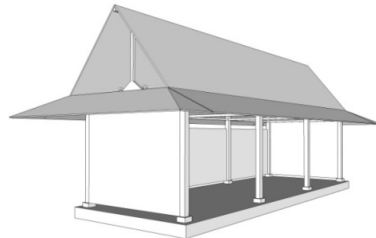
Kampung



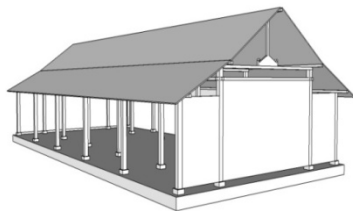
Kampung Pacul Gowang



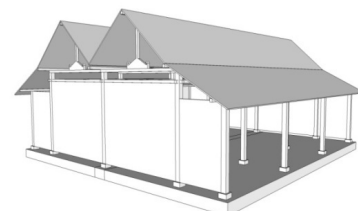
Kampung Srotongan



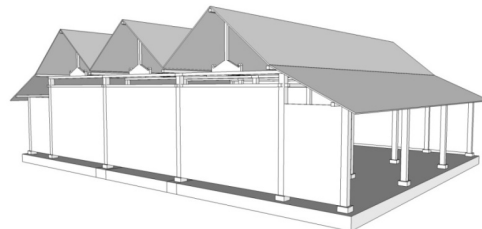
Kampung Dara Gepak



Kampung Klabang Nyander



Kampung Cere Gancet



Kampung Gotong Mayit

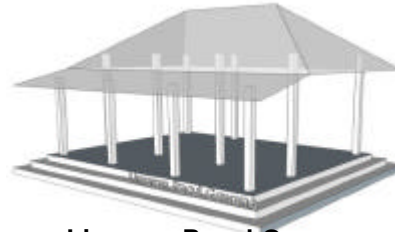
LAMPIRAN 3

O LIMASAN DENGAN BEBERAPA VARIASINYA

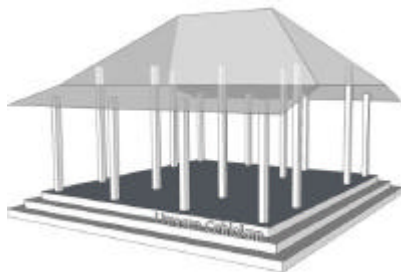
Sumber : *Rumahsketch*,(2014)



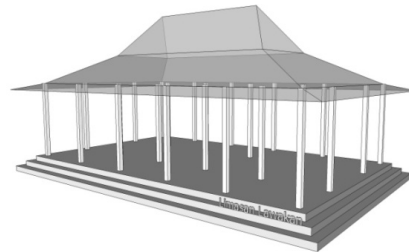
Limasan



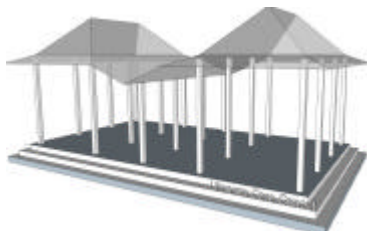
Limasan Pacul Gowang



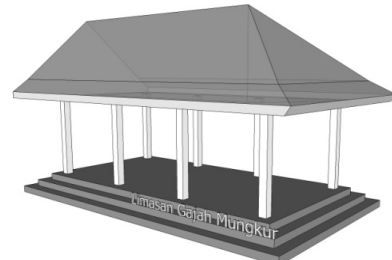
Limasan Klabang Nyander



Limasan Lawakan



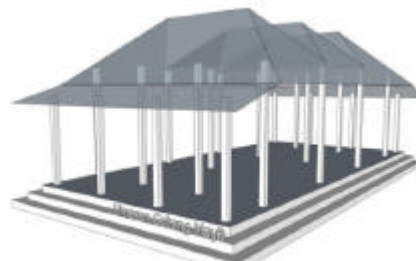
Limasan Cere Gancet



Limasan Gajah Mungkur



Limasan Gajah Ngombe



Limasan Gotong Mayit

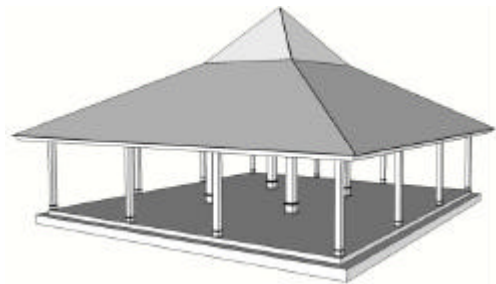
LAMPIRAN 4

O TAJUG / MASJIDAN DAN BEBERAPA VARIASINYA.

Sumber : *Rumahsketch*,(2014)



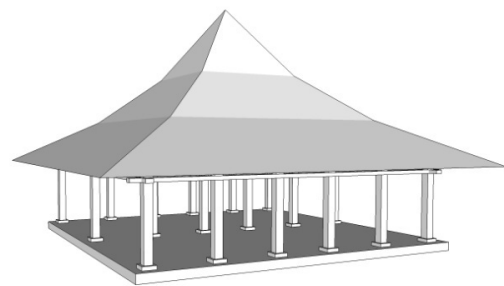
Tajug / Masjidan / Cungkup



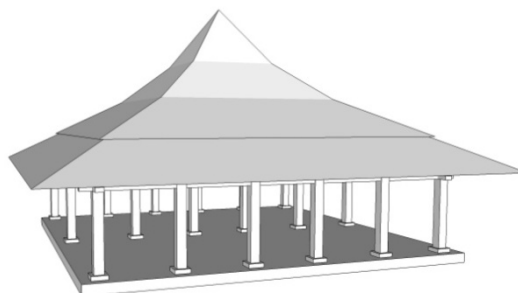
Masjidan (Tajug) Lawakan



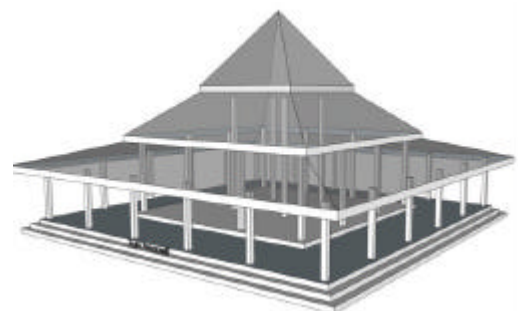
Masjidan Tiang 1 Lambang Teplok



Tajug Semar Tinandu



Tajug Lambang Teplok

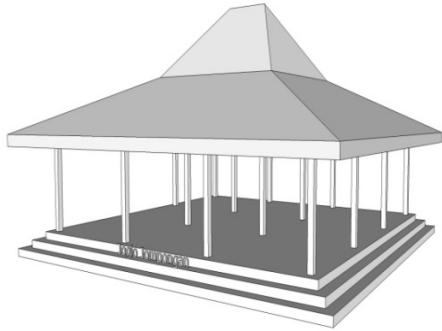


Tajug Pangrawit

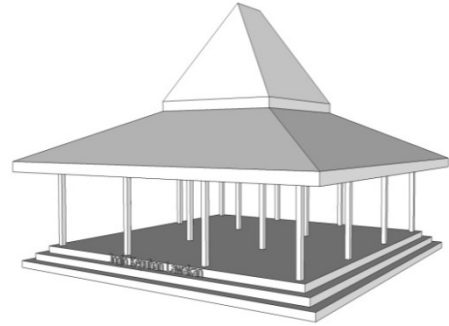
LAMPIRAN 5

O JOGLO DENGAN BEBERAPA VARIASINYA

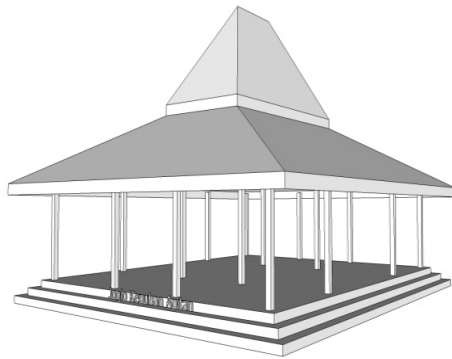
Sumber : *Rumahsketch*,(2014)



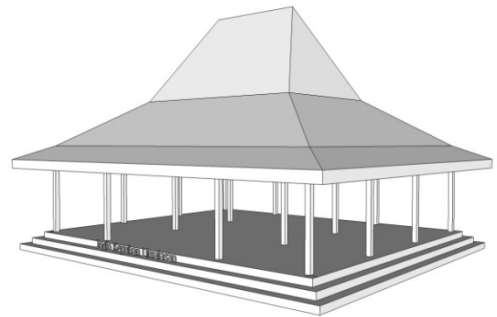
Joglo Jompongan



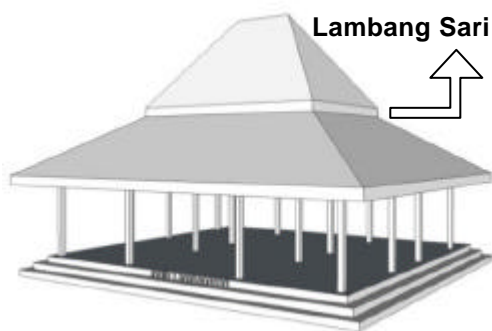
Joglo Kepuh Lawakan



**Joglo Kepuh Apitan
Atap Brunjung tinggi**



**Joglo Kepuh Limalasan
Atap Brunjung panjang.**



Joglo Lambang Sari

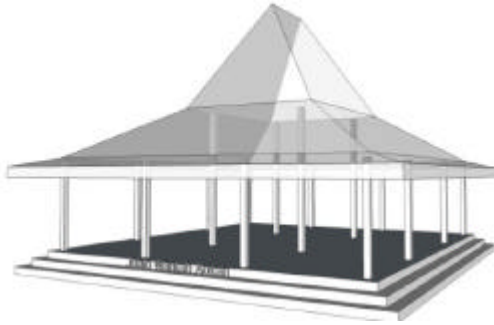


Joglo Semar Tinandu

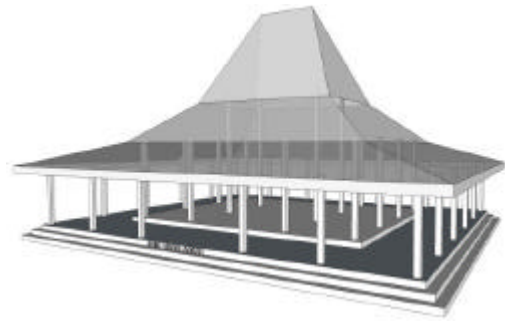
LAMPIRAN 5 (LANJUTAN)

O JOGLO DENGAN BEBERAPA VARIASINYA.

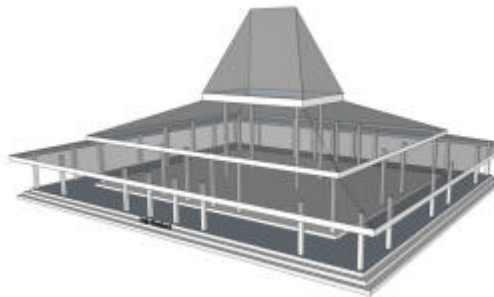
Sumber : Rumahsketch,(2014)



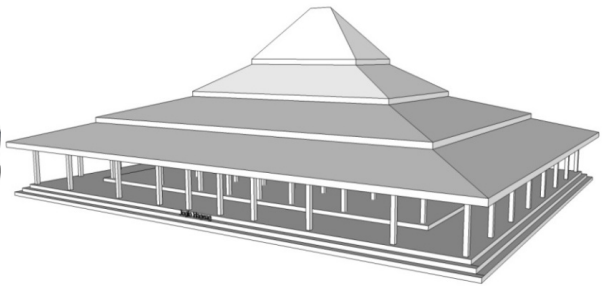
Joglo Wantah Apitan



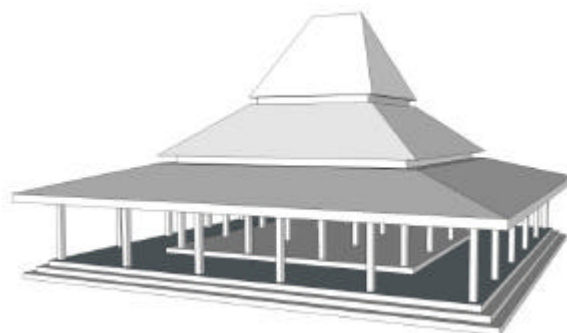
Joglo Sinom Apitan / Trajumas 36 tiang



Joglo Mangkurat
Sambungan Brunjung dng Lambang Gantung
Sambungan Penanggap-Penitih
dengan Lambang Sari



Joglo Hageng
Sambungan Brunjung-Penitih-
Penanggap-Peningrat
dengan Lambang Gantung



Joglo Pangrawit
Sambungan Brunjung-Penanggap-Penitih dng Lambang Gantung

LAMPIRAN 6.**PENDAPA SI PANJI DI ALUN-ALUN PURWOKERTO**

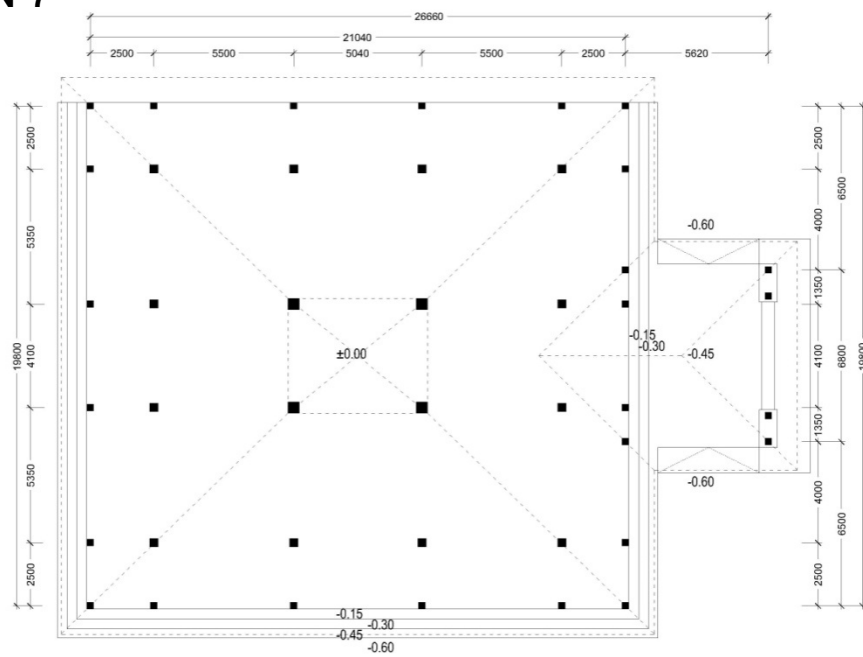
Gambar 1
Tampak selatan, kuncungan (kanopi) menghadap ke timur
Sumber : Perpusda Pemkab Banyumas



Gambar 2
Tampak selatan, dari alun-alun, kuncungan menghadap timur
Sumber : Perpusda Pemkab Banyumas

LAMPIRAN 7

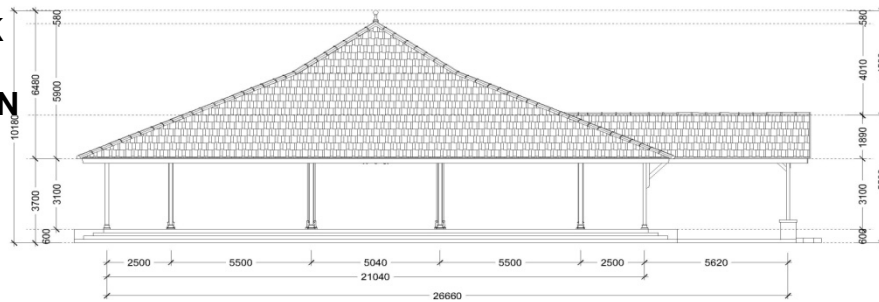
DENAH



Denah Pendopo Purwokerto
Skala 1 : 180

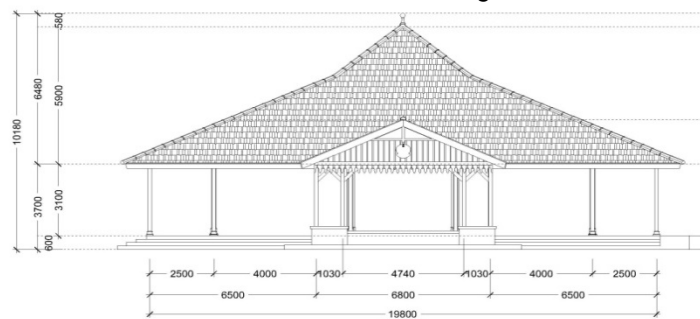
Gambar 3
Denah Pendapa Si Panji di Purwokerto
Sumber : Gambar ulang CAD

TAMPAK
MUKA
SELATAN



Gambar 4
Tampak selatan, kuncungan menghadap timur
Sumber : Gambar ulang CAD

TAMPAK
TIMUR



Gambar 5
Tampak timur, menghadap kuncungan
Sumber : Gambar ulang CAD

LAMPIRAN 8**PERSPEKTIF PENDAPA SI PANJI DI PURWOKERTO****Gambar 6 A**

Si Panji di Purwokerto dengan kuncungan(kanopi) menghadap timur

Sumber : Perpusda Pemkab Banyumas

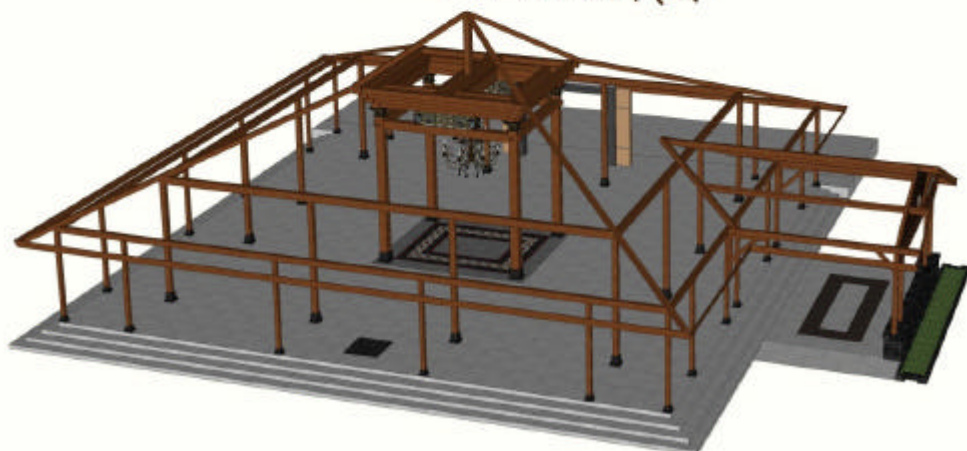
**Gambar 6 B**

Si Panji di Purwokerto dengan kuncungan(kanopi) menghadap timur

Sumber : Gambar ulang FS

LAMPIRAN 9

AXONOMETRI



LAMPIRAN 10**KOMPARASI KUNCUNGAN (KANOPI) 1925 DENGAN 2015**